

**KONSEP MAQĀṢID SURAH PERSPEKTIF ABDULLĀH DARRĀZ  
DALAM KITAB *AL-NABĀ AL-‘AZĪM***

**Skripsi:**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**NURDIYANTI AKMALA**  
(E93218121)

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurdianti Akmala

NIM : E93218121

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Saya Yang Menyatakan



(Nurdianti Akmala)

NIM: E93218121

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurdiyanti Akmala

NIM : E93218121

Judul : Konsep Maqashid Surah Perspektif Abdullāh Darrāz dalam Kitab *al-Nabā al-'Aẓīm*)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siding majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Telah disetujui oleh



(Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag)

NIP. 197111021995032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “KONSEP *MAQĀSĪD* SURAH PERSPEKTIF ‘ABDULLĀH DARRĀZ DALAM KITAB *AL-NABĀ AL-‘AZĪM* yang ditulis oleh Nurdiyanti Akmala telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 12 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag  
NIP:197111021995032001
2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwancbel, M. Hum  
NIP:1990003042015031004
3. Ida Rochmawati, M. Fil.I  
NIP:197601232005012004
4. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.  
NIP:195907061982031005



Surabaya, 19 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, M.A Ph.D  
NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurdiyanti Akmala  
NIM : E93218121  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : diyanakmala@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

KONSEP *MAQASID* SURAH PERSPEKTIF 'ABDULLĀH DARRĀZ  
DALAM KITAB *AL-NABA' AL-'AZĪM*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 September 2022

Penulis

( Nurdiyanti Akmala )

## ABSTRAK

Judul : KONSEP MAQĀSĪD SURAH PERSPEKTIF ABDULLĀH DARRĀZ DALAM KITAB *AL-NABĀ AL-‘AẒĪM*  
Nama : Nurdiyanti Akmala

---

Dinamika kajian *maqāṣid al-Qurān* menunjukkan perkembangan yang intens dalam beberapa dekade terakhir, salah satunya berkaitan dengan ragam *maqāṣid* baik dalam ranah aplikatif maupun konseptual. Ragam *maqāṣid* Alquran meliputi *maqāṣid* general Alquran, *maqāṣid khusus* (tema dan topik Alquran), *maqāṣid* surah, *maqāṣid* ayat, dan *maqāṣid* kata dan huruf. Adapun penelitian dimaksudkan sebagai pengembangan kajian *maqāṣid* surah, yakni salah satu ragam *maqāṣid* Alquran yang membahas tujuan-tujuan yang disampaikan oleh surah sebagai satu kesatuan. Adapun fokus penelitian berpusat pada analisis pemikiran ‘Abdullāh Darrāz, salah satu tokoh yang memiliki konsentrasi pada bidang kesatuan surah dan *maqāṣid* surah.

Sehubungan dengan kontribusinya dalam kajian *maqāṣid* surah, maka penelitian ini berusaha mengungkap langkah operasional penentuan tujuan surah serta gagasan *maqāṣid* surah ‘Abdullāh Darrāz. Penelitian ini didesain dengan model penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan deskriptif-analitis dan teknik analisis isi (*content*). Melalui proses analisis terhadap tafsir surah Al-Baqarah berbasis kesatuan surah dalam *al-Nabā al-‘Aẓim*, yang mencantumkan empat *maqāṣid* surah, penelitian ini hendak mengungkap aspek-aspek *maqāṣid* surah dalam penafsiran ‘Abdullāh Darrāz.

Hasil yang ditemukan dari penelitian mencakup dua konklusi, yakni teknik operasional penggalan *maqāṣid* surah ‘Abdullāh Darrāz melibatkan metode induksi tematik terhadap ayat-ayat, dan spesifikasi langkah operasional yang melibatkan beberapa aspek sebagai barometer, meliputi pengetahuan akan makki madani, pengklasifikasian surah, pertimbangan atas pembukaan dan penutup surah, penelusuran intensitas pengulangan sebuah kata/ makna, dan perhatian terhadap nama surah. Adapun terhadap hasil kedua dilakukan penyesuaian dengan konsep *maqāṣid* surah yang ada dan dikolaborasi dengan penafsiran ‘Abdullāh Darrāz. Ditemukan bahwa gagasan ‘Abdullāh Darrāz meliputi beberapa poin, yaitu keniscayaan munasabah dan kesatuan surah sebagai basis kajian *maqāṣid* surah, tema surah dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami tujuan surah, *maqāṣid* umum harus dijadikan acuan atas *maqāṣid* surah, dan keberadaam *maqāṣid al-‘ammah* dan *maqāṣid juziyyah* dalam surah.

**Kata kunci:** *Maqāṣid Surah*, ‘Abdullāh Darrāz, Tafsir Surah Al-Baqarah

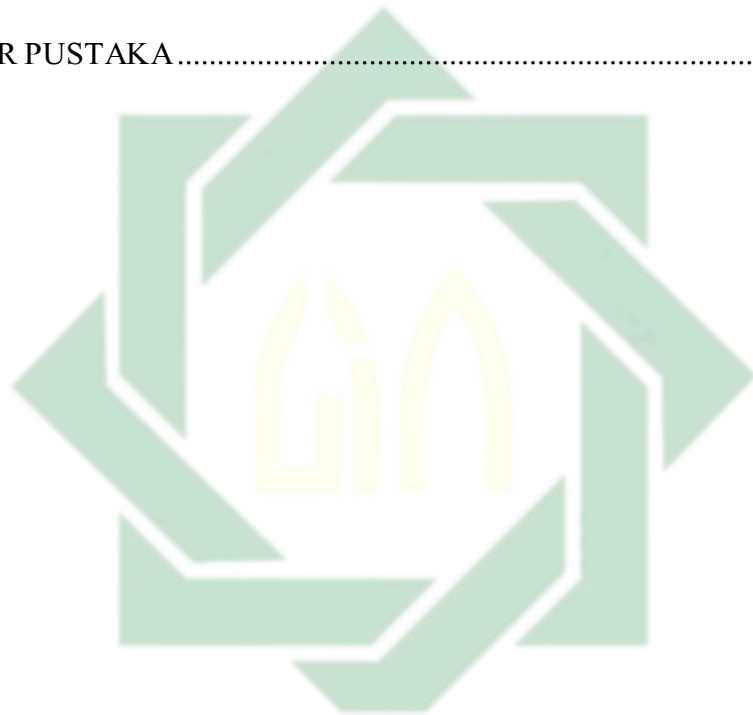
## DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II.....	18
KONSEP <i>MAQĀṢID AL-QURĀN</i> DAN <i>MAQĀṢID SUWAR AL-QURĀN</i> ..	18
A. Maqāṣid Alquran.....	18
1. <i>Definisi Maqāṣid Alquran</i> .....	18
2. <i>Genealogi dan Historisitas</i> .....	20

3. <i>Paradigma Konseptual Maqāṣid Alquran</i> .....	25
4. <i>Ragam Maqāṣid Alquran</i> .....	34
B. Maqāṣid Surah Alquran (Maqāṣid Suwar al-Qurāniyat) .....	37
1. <i>Kesatuan Surah</i> .....	37
2. <i>Definisi Teoritis dan Dinamika Kajian Maqāṣid Suwar</i> .....	44
3. <i>Metode Penggalan Maqāṣid Surah</i> .....	51
BAB III.....	50
PROFIL DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN.....	50
ABDULLĀH DARRĀZ .....	50
A. Biografi ‘Abdullāh Darrāz .....	50
1. <i>Riwayat Hidup dan Rihlah Ilmiah</i> .....	50
2. <i>Guru dan Murid</i> .....	55
3. <i>Karya Intelektual</i> .....	56
B. Profil Kitab al-Nabā al-Azīm.....	62
C. Metodologi Penafsiran ‘Abdullāh darrāz dalam Kitab <i>al-Nabā al-Azīm</i> .....	65
1. <i>Corak Penafsiran</i> .....	67
2. <i>Teknik Penafsiran</i> .....	70
D. Interpretasi Surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz .....	72
BAB IV .....	98
ANALISIS KONSEP MAQĀṢID SURAH PERSPEKTIF ABDULLĀH DARRĀZ .....	98
A. Langkah Operasional Penggalan <i>Maqāṣid</i> Surah: Analisis Metode Penafsiran Surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz.....	98
B. Konsep <i>Maqāṣid</i> Surah ‘Abdullāh Darrāz: <i>Analisis Aspek Maqāṣidī dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah</i> .....	108
1. <i>al-Wiḥdah wa al-Kathrah: Basis Penentuan Maqāṣid Surah</i> .....	109
2. <i>Ragam Maqāṣid Surah: Juziyyah dan Kulliyah</i> .....	111



C. Eksistensi Penafsiran Berbasis Kesatuan Surah ‘Abdullāh Darrāz dalam Paradigma Kajian Maqāsid Surah.....	122
BAB V.....	123
PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak diturunkan sebagai satu mukjizat kenabian dan penyempurna kitab-kitab samawi yang lain, Alquran dengan segala substansi dan kesusastraannya berhasil memukau para pembaca baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Alquran memuat berbagai persoalan kehidupan secara komprehensif dan ensiklopedis. Maka dari itu, ia mendapat sebutan *the guidance of life* yakni pedoman berkehidupan bagi seluruh umat manusia.

Secara struktural, Alquran terdiri dari struktur mikro dan makro yang keseluruhannya menampilkan i'jaz Alquran. Struktur mikro Alquran meliputi surah, ayat, huruf dan dimensi-dimensi internal lainnya. Sedangkan struktur makro Alquran mencakup asbabun nuzul, tradisi historis, dan fenomena masyarakat. Proses dialektika antara kedua struktur tersebut menghasilkan berbagai metodologi sebagai pendekatan dalam menafsirkan Alquran yang masih mengalami perkembangan hingga sekarang. Pengembangan metodologi penafsiran secara dinamis berorientasi pada identitas Alquran yang *ṣāliḥ li kulli zamān* sehingga selaras dengan konteks di tiap masa. Oleh karenanya, hingga era kontemporer ini banyak bermunculan metodologi dan konsepsi baru, yang merupakan upaya para intelektual (dari dulu hingga sekarang) untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran.

Paradigma metode penafsiran di era kontemporer berbeda dengan era klasik yang masih terpaku kepada pemaknaan tekstual, di era kontemporer para mufassir cenderung menguraikan makna Alquran dengan pandangan kontekstualis, yakni dengan menguraikan secara mendalam makna kontekstual di balik teks.<sup>1</sup> Dari sini kemudian lahir metode dan pendekatan penafsiran yang lebih fokus pada pengungkapan ideal moral (*ibrah*) dari suatu teks. Metode penafsiran yang masyhur di kalangan mufassir kontemporer belakangan ini ialah *al-tafsir al-maqāsidī*, yakni ragam penafsiran yang berfokus pada penguraian tujuan-tujuan dari kandungan Alquran (*maqāsid* Alquran).<sup>2</sup> Penafsiran yang memusatkan pada penggalian *maqāsid* Alquran ini merupakan hasil pepaduan dialogis antara teks (struktur mikro) dengan konteks (struktur makro) dari Alquran yang berbasiskan kemaslahatan.<sup>3</sup>

Dilihat dari historisasinya, pengkonsepan tafsir *maqāsidī* sehingga menjadi satu teori yang kokoh, melewati konstruksi yang cukup panjang. Meskipun *maqāsid* Alquran merupakan sebuah disiplin baru dalam keilmuan tafsir, namun dapat dikatakan *nukleus* dari penafsiran dengan kerangka *maqāsidī* telah

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 154.

<sup>2</sup> Waṣfī 'Āshūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāsidī li al-Qurān al-Karīm: Ru'yah al-Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qurān* (Kairo: Mofakaroun, 2019), 13.

<sup>3</sup> Imam Ahmadi, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Āsyūr dan Implikasinya Terhadap Penetapan *Maqāshid Al-Qur'an* dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2017), 4.

ada sejak masa Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup> Genealogi perkembangan tafsir *maqāṣidī* dapat dipetakan ke dalam beberapa fase sebagai berikut:

*Pertama*, era formatif-praktis, pada fase ini eksistensi tafsir *maqāṣidī* belum terkonsep secara teoritis, namun benih-benih *maqāṣid* telah diterapkan secara implementatif oleh Nabi Muhammad SAW dan juga para sahabat. Praktik *maqāṣidī* terhadap ayat Alquran pada era ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan aspek kemaslahatan antara suatu hukum dalam *naṣṣ* dengan konteks permasalahan yang terjadi ketika itu. Seperti halnya, keputusan Nabi Muhammad untuk mengganti hukuman potong tangan bagi pencuri, sebab mempertimbangkan konteks kemaslahatan.<sup>5</sup>

*Kedua*, fase teoritis-konseptual. Kerangka pemikiran *maqāṣid* mulai menunjukkan perkembangan pada era ini. Banyak dari tokoh ushul fiqh yang menawarkan pembacaan secara *maqāṣid* dalam terapan hukum syariah. Sejatinya, fase ini dapat dibagi lagi ke dalam dua klasifikasi, yakni fase pre-teorisasi dan fase konstruk-konseptual. Fase pre-teorisasi (Abad 3 H) mewakili era rintisan dari diskursus *maqāṣid* dalam pembacaan ayat *ethico-legal* yang mencakup penalaran dengan qiyas, istihsan dan mashlahah. Fase selanjutnya atau fase konstruk-konseptual merupakan era dimana nalar *maqāṣid* telah dikembangkan secara teoritis yang kemudian dibungkus dalam wadah *maqāṣid* syariah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam", Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga, 16 Desember 2019, 20.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ibid., 26-27.

*Ketiga*, fase reformatif-kritis. Pada fase inilah rancangan *maqāṣid* mengalami re-orientasi dan perluasan cakupan yakni kepada seluruh muatan Alquran, meliputi bahasan tentang akidah, akhlak, muamalah, peradaban, penyucian jiwa maupun kisah dalam Alquran. Poin ini yang kemudian menjadi pembeda antara konsep *maqāṣid* qur'an dengan *maqāṣid* syariah yang lebih berfokus kepada ayat-ayat hukum. Era ini diwarnai oleh beberapa intelektual kontemporer, seperti Ṭahir ibn 'Āshūr, Said Nursi, Jasser Audah, 'Abd al-Karīm al-Ḥāmidī, Waṣfi 'Āshūr Abū Zaid dan tokoh *maqāṣid* yang lain beserta konsep yang ditawarkan.

Adapun Ibn 'Āshūr sebagai salah satu pakar *maqāṣid*, memberikan tawaran klasifikasi dari *maqāṣid* yang terdiri dari tujuan umum (*maqāṣid al-'ammah*) dan tujuan khusus (*maqāṣid al-khaṣṣah*). Tujuan general Alquran ialah tujuan-tujuan yang menjadi perhatian pokok dari seluruh bahasan Alquran, sedangkan tujuan khusus merupakan tujuan-tujuan parsial yang meliputi tiap sub-bahasan dalam Alquran.<sup>7</sup> Berangkat dari klasifikasi tersebut, beberapa tokoh kemudian melakukan penjabaran yang lebih luas, seperti upaya Waṣfi 'Āshūr yang membelah *maqāṣid al-khaṣṣah* menjadi 4 ragam, yaitu *maqāṣid* tema dan topik Alquran, *maqāṣid* surah, *maqāṣid* ayat, serta *maqāṣid* kata dan huruf.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini, bahasan *maqāṣid* akan dikerucutkan kepada teori *maqāṣid* surah. *Maqāṣid* surah merupakan tujuan-tujuan yang dimiliki sebuah

<sup>7</sup>Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Al-Madkhal ilā Maqāṣhid al-Qur'ān* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2008), 32.

<sup>8</sup>Waṣfi 'Āshūr Abū Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, Terj. Ulya Fikriyati (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 35-83.

surah secara kesatuan dengan upaya penggalian faedah atas substansi yang terkandung di dalamnya.<sup>9</sup> Teori ini merupakan hasil interaksi antara tafsir *mauḍū'iy li al-sūra* dengan pembacaan Alquran dalam perspektif *maqāṣidī*. Tiap surah dalam Alquran menyimpan satu ide pokok beserta tujuannya yang mencakup sub-tema dalam satu surah. Implementasi teori ini dalam penafsiran berbasis tematik telah diterapkan oleh sejumlah tokoh, seperti Burhānuddin al-Biqā'i, Sayyid Quṭb dan beberapa tokoh lainnya yang juga bergerak di bidang ini.

Muḥammad 'Abdullāh Darrāz merupakan salah satu tokoh yang juga melakukan usaha penting di bidang *maqāṣid* surah. Ia merupakan tokoh yang secara aplikatif menerapkan teori kesatuan tematik surah dalam penggalian ide pokok dan tujuan satu surah secara utuh.<sup>10</sup> Dalam kitabnya yang berjudul *al-Nabā al-'Aẓīm*, ia berusaha menguraikan maksud atau tujuan umum dari Q.S Al-Baqarah dengan berpedomankan pada prinsip *al-wiḥdah wa al-kathrah* sehingga ditemukan beberapa *maqāṣid* utama yang melingkupi ayat-ayat dalam surah tersebut.<sup>11</sup>

Upaya 'Abdullāh Darrāz merupakan salah satu upaya pertama dalam bidang tematik surah dan penggalian *maqāṣidnya*, sehingga diperlukan sebuah penelitian untuk menganalisis penafsiran tematik suratnya serta bagaimana langkah operasional yang ia tempuh dalam penggalian tujuan umum dari surah Al-Baqarah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus kepada munasabah ayat atau

---

<sup>9</sup>Ibid., 47.

<sup>10</sup>Zaid, *Metode Tafsir ...*, 51.

<sup>11</sup>Muḥammad 'Abdullāh Darrāz, *al-Nabā al-'Aẓīm* (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al- Tauzī', 1997), 204.

kesatuan tema dalam surah Al-Baqarah, penelitian ini lebih memusatkan kepada analisis aspek *maqāṣidī* dalam tafsir surah Al-Baqarah milik ‘Abdullāh Darrāz. Penelitian ini akan meminjam teori beberapa tokoh sebagai barometer dalam upaya kontemplasi terhadap penafsiran berbasis kesatuan surah ‘Abdullāh Darrāz, sehingga kemudian diperoleh pemikiran konseptual *maqāṣid* surah ‘Abdullāh Darrāz, baik dalam konstruksinya maupun operasionalnya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas yang masih terlalu luas, sehingga permasalahan pada penelitian ini akan diidentifikasi dan dibatasi poin-poin berikut.

1. Implementasi teori *maqāṣid* surah Alquran.
2. Korelasi *maqāṣid* surah dengan konsep kesatuan surah.
3. Distingui dan interkoneksi antara tafsir tematik surah dan tafsir *maqāṣidī* surah
4. Perspektif *maqāṣidī* dalam penafsiran surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz
5. Konstruksi konseptual *maqāṣid* surah perspektif ‘Abdullāh Darrāz

Arah penelitian ini juga akan dipusatkan kepada objek utama penelitian yakni konsep *maqāṣid* surah dalam penafsiran surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz beserta langkah operasional yang ditempuh dalam upaya penggalian *maqāṣid* surah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari penjabaran latar belakang masalah yang telah disebutkan, untuk memusatkan permasalahan penelitian, maka rumusan masalah sebagai titik awal penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana langkah operasional yang digunakan ‘Abdullāh Darrāz dalam menentukan maqāṣid surah Al-Baqarah?
2. Bagaimana konsep *maqāṣid* surah perspektif ‘Abdullāh Darrāz dalam penafsiran surah Al-Baqarah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki sasaran sebagai bentuk capaian yang akan dituju. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk menguraikan langkah operasional yang digunakan ‘Abdullāh Darrāz dalam menentukan maqāṣid surah Al-Baqarah.
2. Untuk mendeskripsikan konstruksi konseptual *maqāṣid* surah dilihat dari ranah aplikatif perspektif ‘Abdullāh Darrāz.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian diharapkan agar dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan, khususnya dalam dunia tafsir. Adapun signifikansi yang akan dicapai dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **a. Kegunaan teoritis**

Dengan melakukan pengkajian atas penafsiran surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz dengan kerangka maqāṣid, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi dunia keilmuan tafsir terkait maqāṣid surah Alquran, serta menambah wawasan mengenai tujuan-tujuan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah perspektif ‘Abdullāh Darrāz beserta langkah operasional penafsirannya.



### ***b. Kegunaan praktis,***

Penelitian ini menawarkan deskripsi analitis terhadap penafsiran surah Al-Baqarah secara kesatuan dalam kerangka maqāṣid yang menjadi tolak ukur penafsiran berbasis maqāṣid surah, sehingga dapat menjadi gambaran untuk upaya pengkajian tujuan-tujuan dari satu surah lainnya.

### **F. Kerangka Teoritik**

Kerangka teoritis merupakan sudut pandang atau perspektif yang digunakan dalam pengamatan objek terpilih. Dalam penelitian ini, landasan fundamental yang digunakan ialah teori maqāṣid. Term *maqāṣid* merupakan derivasi dari *qaṣada-yaqṣidu-qaṣda* (قَصَدًا - يَقْصِدُ - قَصْدًا) yang berarti menyengaja, berniat, bersiap-siap<sup>12</sup> dan merupakan bentuk plural dari kata *maqṣad*, yang berarti maksud, niat, tujuan.<sup>13</sup> Secara istilah, term *maqāṣid* diartikan sebagai maksud atau tujuan yang ditetapkan oleh Syari' dalam suatu ketentuan syari'at demi tercapainya kemaslahatan bagi umat manusia.<sup>14</sup>

Gagasan *maqāṣidī* dalam disiplin ilmu tafsir dapat diposisikan sebagai ragam, pendekatan atau aliran penafsiran yang berlandaskan realisasi kemaslahatan. Abdul Mustaqim mengkategorisasikan teori tafsir *maqāṣidī* ke dalam tiga ontologis, yaitu tafsir *maqāṣidī* sebagai falsafah tafsir (nilai *maqāṣid* sebagai basis filosofi dan ruh dalam penafsiran), tafsir *maqāṣidī* sebagai metodologi (tafsir *maqāṣidī* sebagai pisau analisis dalam pemahaman isi Alquran),

<sup>12</sup>Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th), 3643.; Ḥāmidī, *Al-Madkhal ilā Maqāshid...*, 18.

<sup>13</sup>‘Izz al-Dīn ibn Sa’īd Kasynīṭ, *Ummahāt Maqāshid al-Qurān* (Jordan: Dar Majdalawi Pub. & Dis., 2012), 62.

<sup>14</sup>Ḥāmidī, *Al-Madkhal ilā Maqāshid...*, 21.

tafsir *maqāṣidī* sebagai produk penafsiran (produk tafsir yang memusatkan pada pembahasan *maqāṣid* dari ayat Alquran).<sup>15</sup>

Kitab *al-Nabā al-‘Azīm* oleh ‘Abdullāh Darrāz tidak menempatkan teori tafsir *maqāṣidī* sebagai kerangka metodologis, akan tetapi dalam substansinya menyimpan spirit *maqāṣid* sebagai basis penafsiran, sehingga telaah menggunakan perspektif *maqāṣid* terhadap penafsiran dalam kitab tersebut menjadi langkah terpilih pada penelitian ini guna menguraikan tujuan-tujuan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah. Adapun spesifikasi teori yang digunakan ialah teori *maqāṣid* surah, dengan meminjam konstruksi logis tafsir *maqāṣidī* beberapa tokoh dalam bidang ini sebagai gambaran umum *maqāṣid* surah.

#### **G. Telaah Pustaka**

Merupakan keniscayaan bahwa dalam sebuah penelitian memiliki kesinambungan dan keterikatan dengan pustaka sebelumnya, yang kemudian ditelaah dan dilakukan penyempurnaan di beberapa tempat. Keberadaan telaah pustaka dimaksudkan untuk mempertunjukkan orisinalitas dan kekhasan dari penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan implikasi konsep *maqāṣid* surah dalam sebuah penafsiran termasuk fokus penelitian yang masih jarang diangkat. Terhadap penelitian ini, ditemukan beberapa literatur berupa artikel jurnal maupun karya ilmiah lain yang masih bersinggungan, namun dalam poin-poin tertentu memiliki perbedaan, antara lain:

1. Implementasi Teori Koherensi dalam Surat Al-Baqarah, karya M. Hambali, tesis pada Program Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Ilmu Al-Qur’an dan

---

<sup>15</sup>Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan...", 33-41.

Tafsir Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya ini selesai ditulis pada tahun 2015. Di dalamnya diuraikan koherensi antar ayat dalam surah Al-Baqarah dengan fokus kajian pada penafsiran tematik surah oleh ‘Abdullāh Darrāz (*Specific research*). Pada risetnya, penulis tidak menguraikan secara rinci penafsiran tiap ayat dalam surah Al-Baqarah, melainkan hanya menjelaskan munasabah ayat-ayat yang menjadi bagian pokok dalam surat tersebut.

2. Manhaj al-Syaikh Muḥammad ‘Abdullāh Darraḏ fi al-Tafsīr min Khilāl Kitābihi *al-Nabā al-‘Adzīm*, oleh Ja’wan Mabrukah dan Nāshirī ‘Abd al-‘Azīz, tesis pada jurusan Ilmu Keislaman Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Islam The African University Ahmed Draia of Adrar tahun 2016. Secara keseluruhan, tesis ini mendeskripsikan isi dari kitab *al-Nabā al-‘Adzīm* yang meliputi pendahuluan dan tiga bahasan inti, yakni biografi dan karya intelektual ‘Abdullāh Darrāz, pandangan ‘Abdullāh Darrāz mengenai i’jaz Alquran dan pemaparan epistemologi tafsir *mauḏū’iy li al-sūra* pada bagian ketiganya.
3. Munasabah Ayat dalam Surat An-Naba’: Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab *An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran*, karya Lukmanul Hakim dan Pipin Armita, artikel dalam *Jurnal An-nida*, Volume 41 Nomor 2, edisi Desember 2017. Pokok bahasan pada artikel ini terletak pada langkah aplikatif yang dilakukan oleh penulis yakni penguraian munasabah antar ayat dalam surat An-Naba secara kesatuan. Dalam operasionalnya, penulis meminjam kerangka berfikir ‘Abdullāh Darrāz dalam kitab *Al-Nabā Al-Azīm* yang ia sebut dengan *al-wahdah wa al-katsrah*, sehingga ia menemukan bahwa tema-tema dalam surat An-Naba dapat

diklasifikasi menjadi 6 sub, meliputi pendahuluan, tema inti (terdiri dari 4 *maqāṣid*) serta khatimah atau penutup. Artikel tersebut memiliki kesamaan bahasan yang cukup identik dengan riset ini, namun pada objek formalnya riset ini lebih dipusatkan pada analisis penafsiran surah Al-Baqarah dengan kerangka tafsir *maqāṣidī* (*maqāṣid suwār al-Qurān*).

4. Peran Nabi dalam Proses Pewahyuan: Studi Kitab *al-Nabā'u al-'Aẓīm* Karya Muḥammad 'Abdullāh Darrāz, oleh Lenni Lestari dan Ahmad Zarkasyi, artikel ini dimuat dalam *Jurnal At-Tibyan*, Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2018. 'Abdullāh Darrāz merupakan tokoh yang terkenal dengan tafsir tematik suratnya, namun dalam artikel ini, penulis lebih berfokus kepada penguraian tema parsial dalam kitab *al-Nabā' al-'Aẓīm* yakni pada bahasan peran nabi dalam proses pewahyuan. Pada karyanya ini, penulis berusaha menjelaskan pandangan 'Abdullāh Darrāz terkait makna Alquran, hadis qudsi, hadis nabawi, beserta perbedaan ketiganya yang meliputi tiga kategori, yaitu cara penyampaian (*wahy al-naṣṣ*, *wahy al-ma'nā*), indikasi tekstual dan tujuan diturunkan.
5. Maqāṣid Q.S. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah dan *al-Kulliyāt al-Khams*, karya Aljuraimy dan A. Halil Thahir, artikel dalam *Jurnal An-nuha*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2019. Dalam riset akademis ini, dilakukan upaya penggalian tujuan kemaslahatan yang terkandung dalam surah Al-Fiil dengan berpedomankan kepada *al-kulliyāt al-khams*. Tulisan ini terbilang unik, sebab konsep *al-kulliyāt al-khams* biasanya digunakan untuk mencari *maqāṣid* dari ayat-ayat hukum, akan tetapi dalam tulisan ini, lima aspek tersebut digunakan dalam ayat-ayat

non-*tasyri'*. Pada penerapannya, penulis juga berusaha menghubungkan antara *al-kulliyāt al-khams* dengan ilmu munasabah.

6. Diskursus Surat Al-Fatihah (Telaah dalam Perspektif Maqāṣid), oleh Lathifah Munawaroh, artikel dalam *Jurnal Islam Futura*, Volume 17 Nomor 2, edisi Februari 2018. Fokus riset pada artikel ini memiliki kesamaan dengan riset sebelumnya yakni pemaparan satu surah dalam bingkai *maqāṣid* syariah. Adapun variabel penelitian yang menjadi inti pembahasan pada artikel ini ialah penguraian kandungan dari surah Al-Fatihah.

Kedua pustaka tersebut membahas tujuan-tujuan yang terkandung dalam satu surah, yang juga menjadi fokus kajian pada penelitian ini. Namun, kerangka yang digunakan cukup berbeda, di mana keduanya menggunakan kerangka *maqāṣid* syariah, sedangkan pada riset ini digunakan konsepsi *maqāṣid* surah sebagai bagian dari klasifikasi *maqāṣid* quran.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan yang berisi tahapan-tahapan yang disusun secara sistematis dan logis tentang pencarian data berkenaan dengan masalah yang diamati dan kemudian diolah, dianalisis serta diambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 1. Metode penelitian

Metode yang dipilih dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-analitis, sehingga data akan diuraikan dengan menggambarkan fenomena atau permasalahan secara sistematis, faktual, dan cermat dalam bentuk teks naratif. Fokus utama pada penelitian ini mengarah pada analisis isi (*content analysis*)

kitab *al-Nabā al-‘Azīm* dan upaya pendeskripsian pemikiran ‘Abdullāh Darrāz tentang *maqāsid* surah Al-Baqarah yang terdapat dalam kitab tersebut.

Sedangkan rancangan penelitian menggunakan model penelitian kualitatif (*Qualitative research*), yang mana melibatkan beberapa upaya eksplorasi penting, seperti pengajuan pertanyaan dan identifikasi masalah, penghimpunan data yang dibutuhkan kemudian penganalisisan dan interpretasi makna data secara induktif sehingga diperoleh gambaran dari suatu permasalahan lebih mendalam.<sup>16</sup> Penelitian dengan metode kualitatif dimulai dari definisi dan pertanyaan-pertanyaan umum, kemudian dilakukan pengamatan dari kancah yang lebih lebar, mencari interkoneksi hingga ditemukan konklusi.<sup>17</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah riset kepustakaan (*Library research*), yakni penelitian yang memfokuskan pencarian data dari khazanah literatur, baik dari buku, jurnal, artikel maupun dokumen lain yang dibutuhkan. Pada riset kepustakaan, dunia literasi menjadi batasan ruang lingkup penelitian dan objek utama dalam memperoleh data.<sup>18</sup> Penelitian yang membahas teori *maqāsid* surah ini menuntut adanya pemecahan masalah melalui kajian pustaka, sehingga jenis penelitian kepustakaan pada riset ini bersifat mutlak, maksudnya

---

<sup>16</sup>Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed*, Cet. 4 (New delhi: Sage Publications, 2014), 4.; Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

<sup>17</sup>Rumba Triana, "Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir", *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol. 04. No. 02 (November 2019), 204.

<sup>18</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab melalui penelitian berbasis literasi.<sup>19</sup>

## **2. Pendekatan penelitian**

Persinggungan antara kandungan Alquran dengan tafsir merupakan suatu hal yang lazim adanya dalam kajian Alquran, utamanya dalam bidang tafsir. Hal yang sama juga berlaku dalam penelitian ini, di mana dalam menelusuri tujuan yang tersimpan di balik surah Al-Baqarah diperlukan pembacaan terhadap tafsir surah Al-Baqarah secara kesatuan sebagai langkah pendekatan dalam penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam riset ini ialah pendekatan tafsir, yang dipusatkan pada analisis teoritis aspek *maqāṣidī* dalam tafsir tersebut.

## **3. Teori penelitian**

Sebagai langkah lanjutan, adanya teori penelitian difungsikan sebagai perangkat yang lebih spesifik dari pendekatan yang digunakan, sehingga kerangka dari suatu penelitian dapat tergambar secara jelas. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teori *maqāṣid* surah dalam naungan tafsir *maqāṣidī* dan teori tafsir *mauḍu'i li al-surah*, akan tetapi lebih dominan kepada teori *maqāṣid*. Setelah penggambaran kerangka metodologis, selanjutnya langkah yang diterapkan dalam penelitian ini ialah:

- a. Menentukan sumber data

---

<sup>19</sup>Ibid.

Dalam sebuah penelitian, keberadaan data difungsikan untuk membuktikan hipotesa dan memperkuat argumentasi. Pada penelitian kepustakaan, data-data yang digunakan bersumber dari literatur, baik berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber data yang digunakan meliputi kitab *al-Nabā al-‘Azīm* karya ‘Abdullāh Darrāz sebagai sumber primer serta beberapa sumber sekunder sebagai data penunjang dalam mengembangkan data dari sumber utama, seperti kitab *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qurān al-Karīm* karya Waṣfi ‘Āsyūr Abū Zaid, *Masālik al-Kashf ‘An Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat* karya Rashīd al-Ḥamdāwī, dan beberapa literatur lain yang berkaitan, meliputi kitab, buku, maupun artikel ilmiah.

b. Teknik pengumpulan data

Langkah atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang ditempuh dengan cara membaca, meneliti, serta mempelajari kandungan dari berbagai literatur yang koheren dengan konsep *maqāṣid* surah sebagai acuan dalam upaya analisis penafsiran tematik surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz.

c. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya menguraikan, menjabarkan data yang telah dihimpun sebelumnya secara sistematis dan logis. Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis, untuk selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan



tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan guna memenuhi sasaran penelitian.<sup>20</sup> Pada riset ini akan dilakukan analisis terhadap aspek *maqāṣid surah* dalam penafsiran surah Al-Baqarah berbasis keatuan oleh ‘Abdullāh Darrāz.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan agar penelitian menjadi terarah, maka pembahasan pada penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan pengantar sebelum beranjak kepada pembahasan yang lebih spesifik. Di dalamnya berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi landasan teori yang mana akan memuat tinjauan umum konsep *maqāṣid suwār al-Qurān* yang berkaitan dengan penjelasan *maqāṣid* Alquran secara umum, serta pengenalan konsep *maqāṣid* surah Alquran itu sendiri, meliputi definisi, prinsip dasar dan metodologi penggalian *maqāṣid* surah.

Bab III, secara khusus menguraikan biografi ‘Abdullāh Darrāz, profil kitab *al-Naba al-Azīm* sebagai objek material pada penelitian ini, serta metodologi penafsirannya.

Bab IV, berisi hasil analisis terhadap konsep *maqāṣid* surah ‘Abdullāh Darrāz dalam tafsir tematik surah Al-Baqarah, yang meliputi penguraian langkah operasional penggalian *maqāṣid* surah, pada poin ini akan disertakan data

---

<sup>20</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Paskin, 1996), 105.

pendukung yakni langkah operasional penentuan *maqāṣid* surah yang ditawarkan oleh beberapa tokoh. Diikuti penjabaran dan konstruksi konseptual *maqāṣid* surah ‘Abdullāh Darrāz. Kemudian pada sub bab selanjutnya, sebagai penjelasan tambahan akan dijabarkan interkoneksi antara tafsir tematik surah dengan tafsir *maqāṣidī* surah Alquran.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah termuat pada bab sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

# KONSEP MAQĀSĪD AL-QURĀN DAN MAQĀSĪD SUWAR AL-QURĀN

### A. Maqāṣid Alquran

#### 1. Definisi Maqāṣid Alquran

Frasa *maqāṣid al-Qurān* tersusun secara idiomatis dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan *al-Qurān*. Term *maqāṣid* merupakan bentuk plural dari kata *maqṣad/maqṣid* yang berarti maksud, niat atau tujuan.<sup>1</sup> Kata dasar *maqṣad* yakni *qṣd* berasal dari derivasi *qṣada-yaqṣidu-qṣdan* (قَصَدًا - يُقَصِدُ - قَصَدًا) yang memiliki pengertian berkehendak (*i'tizām*), orientasi (*tawājjuh*), jalan (*tarīq*), bangkit untuk mengerjakan sesuatu (*nuḥūd naḥw al-shai'*), target atau tujuan (*mawḍ' al-qṣd*).<sup>2</sup>

Penggunaan akar kata *qa-ṣa-da* beberapa kali disebutkan dalam Alquran dengan berbagai pemaknaan, seperti term *qṣd* pada ayat *wa 'alā Allāh qṣd al-sabīl*<sup>3</sup> memiliki makna jalan yang lurus. Pada ayat lain diinterpretasikan dengan makna “moderat atau tengah-tengah”, yaitu bentuk imperatif dari term *qṣd* pada ayat *wa qṣid fī mashyik*<sup>4</sup> yang berarti “jangan terburu-buru ketika berjalan” atau “sedang-sedang saja” (tidak terlalu cepat dan tidak lambat). Kata

---

<sup>1</sup>Izz al-Dīn ibn Sa'īd Kashnīṭ al-Jazā'irī, *Ummahāt Maqāṣid al-Qurān* (Jordan: Dar Majdalawi Pub. & Dis., 2012), 62.

<sup>2</sup>Delta Yaumin Nahri, *Maqāṣid Al-Qur'an: Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip al-Qur'an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 2.

<sup>3</sup>Alquran: 16: 9.

<sup>4</sup>Alquran: 31: 19.

ini juga dapat berarti tujuan atau target, sebagaimana ungkapan bangsa Arab *aqṣada al-sahm* (anak panah mengenai target), yang kemudian menjadi referensi makna term yang digunakan pada disiplin ini.<sup>1</sup>

Kata kedua yaitu *al-Qurān* yang lazim diketahui sebagai nama dari kitab suci umat Islam. Berkaitan dengan akar kata penamaan *al-Qurān*, pandangan para ulama terbagi ke dalam beberapa paham. *Pertama*, *al-Qurān* berarti bacaan yang merupakan bentuk infinitif (*maṣdar*) dari kata *qara'a* (membaca). *Kedua*, *al-Qurān* berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, sebab Alquran menghimpun huruf-huruf dan kata yang satu dengan yang lain dalam tatanan yang rapi dan bahwasanya Alquran merupakan kitab yang mencakup ajaran dari kitab-kitab lain. *Ketiga*, *al-Qurān* berasal dari kata *qarana* yang berarti memperhubungkan. *K keempat*, *al-Qurān* merupakan *ism al-'alam* sebagai nama khusus yang diberikan Allah untuk menyebut kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>2</sup>

Secara general, Alquran didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara wahyu (melalui malaikat jibril) dalam wujud ayat ataupun surah (kurang lebih selama 23 tahun) sebagai bukti kerasulan dan pembenaran risalah Islam, ditransmisikan ke pada umat

---

<sup>1</sup>Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), 3642.; Tazul Islam, "The Genesis and Development of the *Maqāṣid al-Qur'ān*", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 30, No. 3 (2013), 41.

<sup>2</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qurān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 14-15.

manusia secara mutawatir, dimulai dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas yang pembacaannya dinilai sebagai ibadah.<sup>3</sup>

Adapun penggabungan kata *maqāṣid* dan *al-Qurān* dalam tatanan *tarkib idāfī*<sup>4</sup> membentuk pemahaman terminologis yang baru. Menurut ‘Abd al-Karīm Ḥamīdī *maqāṣid* Alquran merupakan tujuan-tujuan yang karenanya Alquran diturunkan demi tercapainya kemasalahatan bagi umat manusia.<sup>5</sup> Tazul Islam seorang cendekiawan yang memiliki konsentrasi pada bidang ini, memberikan pemaknaan lain yang lebih komprehensif. Dalam pandangannya, *maqāṣid* Alquran ialah sebuah ilmu untuk memahami diskursus Alquran dengan berbasis pada tujuan-tujuan (*maqāṣid*) yang menggambarkan inti dari Alquran sebagaimana terkandung dalam makna-maknanya.<sup>6</sup> Berdasarkan definisi tersebut, esensi *maqāṣid* Alquran diposisikan sebagai disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami wacana Alquran dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan yang terkandung, serta ditemukan melalui proses metodologis yang sistematis sebagaimana ilmu-ilmu yang lain.

## 2. Genealogi dan Historisitas

*Maqāṣid* Alquran melewati dinamika yang cukup panjang sehingga kemudian menjadi satu konstruk ilmu yang kukuh. Perkembangan kajian

<sup>3</sup> ‘Abd al-Ṣabūr Shāhīn, *Tārīkh al-Qurān* (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2005), 23.; Ulya Fikriyati, “Maqāṣid Al-Qur’ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman”, *Jurnal ‘Anil Islam*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2019), 200.

<sup>4</sup> *Tarkib idāfī* merupakan susunan kalimat yang terdiri dari *muḍāf* (unsur pusat/kata yang disandarkan) dan *muḍāf ilaih* (atribut/kata yang disandari).

<sup>5</sup> ‘Abd al-Karīm Ḥamīdī, *Al-Madkhal ilā Maqāṣid al-Qur’ān* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2008), 31.

<sup>6</sup> Tazul Islam, “Maqāṣid al-Qurān: A Search for Scholarly Definition”, *Al-Bayan: Journal al-Quran and Hadith*, Vol. 9, No. 1 (2011), 203.

Alquran berbasis *maqāṣid* diasumsikan telah muncul beriringan dengan periode awal kajian Alquran yakni pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Meskipun *maqāṣid* Alquran secara konseptual tergolong sebuah disiplin baru dalam keilmuan tafsir, namun dapat dikatakan *nukleus* dari penafsiran dengan kerangka *maqāṣidī* telah ada sejak masa ketika Alquran diturunkan.<sup>7</sup>

Era ini oleh Abdul Mustaqim disebut sebagai era formatif-praktis, yakni masa di mana eksistensi *maqāṣid* Qur'an belum terkonsep secara teoritis, namun benih-benih *maqāṣid* telah diterapkan secara praktis. Praktik *maqāṣidī* dalam memahami wacana Alquran pada era ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan aspek kemaslahatan yang melibatkan suatu hukum dalam *naṣṣ* dengan konteks permasalahan aktual. Sebagai contoh, keputusan Nabi Muhammad untuk mengganti hukuman potong tangan bagi pencuri, sebab mempertimbangkan kemaslahatan di balik perubahan putusan.<sup>8</sup> Tazul Islam membagikan pemikiran yang senada, namun dengan argumentasi yang berbeda bahwasanya praktik *maqāṣidī* telah diterapkan oleh Nabi Muhammad mengingat salah satu misi Nabi ialah menjelaskan makna dan tujuan yang terkandung dalam pesan Alquran.<sup>9</sup>

Abad ke-3 hingga ke-8 hijriyah menandai fase baru dinamika kajian *maqāṣid* yakni pada cakupan teoritis-konseptual. Banyak dari tokoh ushul fiqh

<sup>7</sup>Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam", Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga, 16 Desember 2019, 20.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Tazul Islam, "The Concept of Maqāṣid al-Qurān: Its Genesis and Development", *Proceeding: The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012* (22-23 Februari 2012), 10.

yang menawarkan pembacaan secara *maqāṣid* dalam terapan hukum syariah. Sejatinya, fase ini dapat dibagi lagi ke dalam dua klasifikasi, yakni fase pre-teorisasi dan fase perkembangan. Fase pre-teorisasi (Abad 3-4 H) mewakili era rintisan dari diskursus *maqāṣid* dalam pembacaan ayat *ethico-legal* yang mencakup penalaran dengan qiyas, istihsan dan mashlahah.<sup>10</sup> Pada periode ini bahasan *maqāṣid* masih diistilahkan dengan sebutan *ḥikmat al-tashrī'*, *falsafah al-tashrī'* atau *illah* yang kemudian berkembang menjadi konsep *maṣlahah*. Periode selanjutnya (5-8 Hijriyah) merupakan era dimana nalar *maqāṣid* telah dikembangkan secara teoritis yang kemudian dibungkus dalam wadah *maqāṣid* syariah. Beberapa tokoh yang tercatat memiliki andil, di antaranya Abū al-Ma'ali al-Juwainī (w. 478 H), al-Ghazālī (w. 505 H), 'Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām (w. 660 H), al-Qarāfī (w. 684 H), ibn Qayyim al'Jauziyyah (w. 751 H) dan al-Shāṭibī (w. 790 H)<sup>11</sup>

Fase ketempat yaitu fase reformatif-kritis, periode di mana rancangan *maqāṣid* mengalami re-orientasi dan peluasan cakupan yakni kepada seluruh muatan Alquran, meliputi bahasan tentang akidah, akhlak, muamalah, peradaban, sosial jiwa maupun kisah dalam Alquran.<sup>12</sup> Poin ini yang kemudian menjadi pembeda antara konsep *maqāṣid* Alquran dengan *maqāṣid* syariah yang lebih berfokus kepada ayat-ayat hukum. Era ini diwarnai oleh sejumlah intelektual kontemporer terkemuka, seperti Muḥammad 'Abduh (1849-1905 M),

<sup>10</sup>Ibid., 26-27.

<sup>11</sup>Aksin Wijaya dan Shofiyullah Muzammil, "Maqāṣidi Tafsir: Uncovering and Presenting *Maqāṣid Ilāhī-Qur'ānī* into Contemporary Context", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 59, No. 2 (2021), 454.

<sup>12</sup>Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan...", 30.

Rashīd Riḍā (1865-1935 M), Said Nursi (1877-1960 M), Ṭahir ibn ‘Āshūr (1879-1973 M), Yūsuf al-Qarḍawī (1926 M) al-Raisunī (1953 M), ‘Abd al-Karīm al-Ḥamidī (1958 M), Jasser Audah (1966 M), ‘izz al-Dīn ibn Kashnit al-Jazā’irī (1973 M), Waṣfi ‘Āshūr Abū Zaid (1975 M) dan tokoh *maqāṣid* yang lain beserta konsep yang ditawarkan.

Dapat dilihat bahwa genesis dari *maqāṣid* Alquran telah ada sejak kajian awal atas Alquran diupayakan. Usaha pemetaan kajian *maqāṣid* Alquran juga dilakukan oleh Ulya Fikriyati dengan berpijak pada terma *maqāṣid* Alquran sendiri bukan berdasarkan periodik. Ia memetakan perkembangan dan pergeseran *maqāṣid* Alquran ke dalam empat fase<sup>13</sup>, antara lain:

a. Fase diaspora nukleus

Pada fase ini *maqāṣid* Alquran masih berwujud embrio awal yang tersebar secara sporadis dalam berbagai disiplin ilmu, seperti dalam disiplin ilmu tasawuf (dalam *Jawāhir al-Qurān* karya al-Ghazālī), ushul fiqh (dalam *al-Qawā’id al-Aḥkam* karya ‘Izz al-Dīn ibn ‘Abd al-Salām dan *al-Ṣalat wa Maqāṣiduha* karya al-Tirmidhī), hadis (dalam *Fath al-Bārī* karya ibn Ḥajar al-‘Asqalānī), tafsir dan ilmu Alquran (dalam *al-Itqān fi Ulūm al-Qurān* karya al-Suyūṭī, *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī).

b. Fase aplikatif pre-teorisasi

Pada fase kedua ini teori *maqāṣid* Alquran belum terkonstruksi secara ilmiah, namun basis *maqāṣid* Alquran telah diterapkan dalam proses penafsiran. Poin ini menjadi pembeda dengan fase sebelumnya yang

<sup>13</sup>Fikriyati, “Maqāṣid al-Qur’ān...”, 201-211.



mencantumkan terma tersebut dalam bentuk sederhana. Beberapa produk tafsir yang dapat digolongkan sebagai tafsir *maqāṣidī*, di antaranya tafsir *al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā, tafsir *al-Marāghī* karya Muṣṭafā al-Marāghī, *al-Tafsīr al-Hadīth Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl* karya Muḥamad ‘Izzat Darwazah dan beberapa karya lain.

c. Fase formatif-konseptual

Fase ketiga ditandai dengan munculnya karya khusus dalam bidang maqāṣid Alquran. Karya pertama yang mengusung konsep maqāṣid Alquran dengan judul eksplisit ialah *al-Tauhīd wa al-Tazkiyah wa al-‘Umrān: Muḥāwalāt Fī Kasyf ‘an al-Qiyam wa al-Maqāṣid al-Qurāniyyah al-Ḥakīmah* oleh Ṭahā Jābir al-‘Alwānī yang terbit pada tahun 2003. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa maqāṣid Alquran meliputi tiga aspek, yaitu *tauḥīd*, *tazkiyah* dan *‘umrān*. Kemudian terdapat karya Ḥannān Laḥḥam yang berjudul *Maqāṣid al-Qurān al-Karīm* yang dinilai sebagai pembuka jalan kajian konseptual maqāṣid Alquran. Singkatnya, pada fase ini bangunan konsep maqāṣid Alquran mulai dirumuskan serta dibakukan sebagai alat untuk dinamisasi tafsir.

d. Fase transformatif kontekstual

Fase ini merupakan tahap selanjutnya pengkonstruksian konsep ilmiah *maqāṣid* Alquran, dapat dilihat dari munculnya karya-karya yang berusaha menransformasikan *maqāṣid* Alquran dalam proses kontekstualisasi pemaknaan Alquran, seperti tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ṭāhir ibn ‘Āshūr.

### 3. Paradigma Konseptual *Maqāsid Alquran*

Konsepsi *maqāsid* Alquran menurut beberapa ulama menjadi unsur penting untuk mendefinisikan dan mengukuhkan istilah ini, sehingga pada bahasan ini akan diuraikan pemikiran sejumlah tokoh yang telah memberikan sumbangsih konseptual dalam konstruksi teoritis *maqāsid* Alquran.

#### a. Fakhr al-Dīn al-Rāzī (1149-1210 M)

Pada penafsiran surah Al-Fatihah dalam karyanya *Mafātiḥ al-Ghaib*, al-Rāzī memberikan catatan bahwa surah Al-Fatihah dinamakan *umm al-Qurān* sebab surah ini mencakup tema dan tujuan pokok dari Alquran meliputi *ilahiyyat* (teosentris), *al-nubuwwat* (kenabian), *al-mī'ād* (hari akhir) serta *qaḍā'* dan *qadr*. Ayat *al-ḥamd lillāh rabb al-'alamīn* dan *al-rahmān al-rahīm* memuat aspek ketuhanan (*ilahiyyat*), ayat *mālik yaum al-dīn* menunjukkan aspek *al-mī'ād* (hari akhir), ayat *īyyāka na'bud wa īyyāka nasta'īn* mengandung bahasan *qaḍā'* dan *qadr*; sedangkan ayat *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm* dan *ṣirāṭ alladhīna* mencakup pilar *qaḍā'* dan *qadr* serta aspek *nubuwwat* (kenabian).<sup>14</sup>

#### b. Rashīd Riḍā (1865-1935 M)

Gagasan *maqāsid* Alquran yang ditawarkan oleh Rashīd Riḍā terbilang menjadi langkah awal perubahan pandangan, dari yang semula (pada era klasik) lebih condong kepada muatan teosentris beralih ke pada kajian yang bersifat antroposentris. Ia menuturkan terdapat 10 tema pokok

<sup>14</sup>Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jilid 1 (Libanon: Dār al-Fikr, 1981), 179.; Islam, "The Concept of Maqāsid...", 16.

yang terkandung dalam Alquran, yakni perbaikan agama, masalah kenabian dan kerasulan, Islam sebagai agama fitrah (dan berbagai bahasan tentang akal, ilmu, hikmah, *burhan* dan *hujjah*, kebebasan dan pembebasan), kehidupan bermasyarakat, keutamaan Islam (dari aspek ibadah), aturan politik Islam, petunjuk pengelolaan harta, perbaikan atas aturan peperangan, pemberian hak-hak wanita, pembebasan budak.<sup>15</sup> Pokok-pokok *maqāṣid* ini tidak dipraktikkan dalam proses penafsiran, akan tetapi selanjutnya ia membuat karya yang lebih condong ke pada *maqāṣid* Alquran.

c. Said Nursi (1877-1960 M)

Said Nursi merupakan salah satu tokoh pemerhati kajian *maqāṣid* Alquran di era kontemporer. Secara spesifik pada uraian tafsirnya, ia membagi *maqāṣid* Alquran menjadi empat bagian, yakni *al-tauḥid*, *al-nubuwwat*, *al-ḥashr*, dan *al-‘adālah*.

إِنَّ الْمَقَاصِدَ الْأَسَاسِيَّةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَ عَنَاصِرَهُ الْأَصْلِيَّةَ أَرْبَعَةٌ: التَّوْحِيدُ وَ النَّبُوءَةُ وَ الْحَشْرُ  
وَ الْعَدَالَةُ<sup>16</sup>

Sesungguhnya tujuan-tujuan pokok dan unsur-unsur yang terkandung dalam al-Qur’an ada empat: yaitu ketauhidan (mengesakan Allah), kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.

ia juga mengemukakan bahwa dalam *maqāṣid* Alquran terdapat klasifikasi *al-maqṣad al-kullī/al-maqṣad al-‘āmm* (tujuan umum) yaitu mengajarkan manusia untuk menyembah tuhan dan beribadah, *maqāṣid al-suwar al-*

<sup>15</sup>Khalilah Nur ‘Azmy, “Maqashid Al-Qur’an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern”, *Muṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 1 (2019), 12.

<sup>16</sup>Badī’ al-Zamān Sa’īd al-Nursī, *Ishārat al-I’jāz fī Maṣān al-I’jāz* (Kairo: Sozler Publications, 2002), 23.

*qurāniyyah* yakni tujuan yang terkandung dalam setiap surah, dan *maqāṣid al-āyāt al-Qurāniyyah* yang berarti pada setiap ayat bahkan lafadz Alquran terdapat tujuan-tujuan tersirat.<sup>17</sup>

d. Ṭahir ibn ‘Āshūr (1879-1973 M)

Ibn ‘Āshūr yang menggunakan integrasi terpadu antara konteks dengan teks untuk menggali makna ayat dari perspektif *maqāṣid*, mencoba mengidentifikasi surah Al-Fatihah yang kemudian mengarah ke pada pandangan bahwa Al-Fatihah mengandung tiga tujuan dari Alquran,<sup>18</sup> yaitu pujian ke pada Allah (*al-thanā ‘ala Allāh*), perintah dan larangan (*al-‘amr wa al-nahī*), janji Allah yang berupa pahala dan hukuman (*al-wa’d wa al-wa’īd*).<sup>19</sup> Ia juga menyatakan bahwa tujuan yang lebih tinggi dari Alquran ialah mereformasi umat dengan menyeru ke pada orang-kafir untuk menganut kepercayaan dengan masuk ke dalam Agama Islam serta mereformasi orang-orang yang beriman dengan perbaikan moral, penyucian jiwa, penyatuan dan bimbingan ke pada jalan yang benar.<sup>20</sup> Tujuan pokok ini disebut sebagai *maqāṣid al-‘ammah/ maqāṣid al-a’lā* yang meliputi kemaslahatan personal

<sup>17</sup>Ummu Salamah, “Maqāṣid al-Qurān Perspektif Baid’uzzaman Sa’id Nursi”, *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol. 4, No. 1 (Juli 2019), 53.

<sup>18</sup>Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 1 (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), 133.; Tazul Islam, “Ibn ‘Ashur’s Views on *Maqasid al-Quran*: An Analysis”, *Journal of Ma’alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 2 (2018), 132.

<sup>19</sup>Pada tempat lain, ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa tujuan dari Alquran meliputi perintah, larangan, pemberitahuan, peringatan, nasihat, berita, bimbingan dan lain sebagainya.; Ibid., Jilid 8, 19.

<sup>20</sup>Ibid., jilid 1, 81

(*ṣilāḥ al-aḥwāl al-farḍiyyah*), sosial (*ṣilāḥ al-Jamā'iyah*) maupun global (*ṣilāḥ al-'umraniyah*).<sup>21</sup>

Setelah mengenalkan tujuan dasar Alquran, ibn 'Āshūr menyajikan delapan tujuan yang bersifat partikularistik (*maqāṣid al-khashshah*), di antaranya reformasi keyakinan dan pengajaran ke arah akidah yang benar (*iṣlāḥ al-i'tiqād wa ta'līm al-'aqd al-ṣaḥīḥ*), pengajaran serta pembinaan menuju akhlak (*tahdhīb al-akhlāq*), penetapan hukum-hukum baik yang bersifat khusus maupun yang umum (*al-tashrī' 'alā al-aḥkām khaṣṣah wa al-'āmmah*), pembinaan kemaslahatan politik umat Islam (*siyāsah al-'ummah*), memberikan informasi terkait kisah-kisah umat agar dapat diambil hikmah pelajaran (*al-qāṣṣah wa akhbār al-umam al-sālafah*), mengajarkan ke pada manusia sesuai dengan kondisi tiap zaman dari orang yang diajak bicara (*al-ta'līm bi mā yunāsib ḥālāḥ 'aṣr al-mukhātibīn*), memuat kumpulan nasihat, peringatan serta kabar-kabar gembira (*al-muwā'iz wa al-indhār wa al-tahdhīr wa al-tabshīr*), menguraika kemukjizatan Alquran (*al-i'jāz bi al-Qurān*).<sup>22</sup>

e. Yūsuf al-Qarḍawī (1926 M)

Al-Qarḍawī mengidentifikasi delapan tujuan Alquran, yakni koreksi keimanan, konsepsi ketuhanan, kenabian, dan pembalasan; pengakuan atas kedudukan dan hak-hak manusia di muka bumi, khususnya hak-hak lemah; menginspirasi umat manusia untuk menyembah bertakwa ke

<sup>21</sup>Ibid., 38.

<sup>22</sup>Ibid., 40-41.

pada Allah; ajakan untuk penyucian jiwa; pembentukan struktur keluarga yang harmonis dan sehat, dan pelestarian hak perempuan; pembangunan model *ummat* (kesatuan, toleransi dan mufakat); dan seruan untuk saling membantu sebagai bentuk nilai kemanusiaan.<sup>23</sup>

f. Ṭahā Jābir al-‘Alwānī (1935-2016)

Al-‘Alwānī merumuskan tiga aspek yang harus dimiliki manusia dalam mengemban tugas kekhalifahan, yang kemudian ditetapkan olehnya sebagai tujuan tertinggi dari Alquran, yaitu *tauḥīd* (menetapkan keesaan Allah), *tazkiyyah* (penyucian diri, kemanusiaan dan masyarakat dari segala hal buruk), dan *‘umrān* (pembangunan nilai peradaban).<sup>24</sup> *Tauḥīd* merupakan puncak tertinggi dari piramida *maqāṣid* Alquran yang mengarah pada pengakuan atau pengetahuan pasti akan keesaan tuhan; serta penolakan atas adanya sekutu, sesuatu yang menyerupai, penggambaran wujud tuhan dan perkara-perkara yang bertentangan dengan sifat-sifat yang melekat pada tuhan.<sup>25</sup> Tanpa adanya nilai tauhid maka tidak ada pemurnian (*tazkiyyah*), dan apabila kemurnian pada diri manusia hilang, maka peradaban yang mulia (*‘umrān*) sukar untuk diwujudkan. *‘Umrān* dibangun dengan pondasi *tauḥīd*, dikukuhkan oleh *insān tazkiyyah* (manusia yang mengagungkan prinsip beragama dan keesaan tuhan) serta bersumber pada kitab agung (Alquran).<sup>26</sup>

<sup>23</sup>Islam., “The Concept of....”, 19.

<sup>24</sup>Azmy, “Maqāṣid Al-Qur’an...”, 13.

<sup>25</sup>Ṭahā Jābir al-‘Alwānī, *al-Tauḥīd wa al-Tazkiyyah wa al-‘Umrān: Muḥāwalat fī al-Kashf ‘an al-Qiyam wa al-Maqāṣid al-Qurāniyyah al-Ḥākimah* (Beirut: Dār al-Hādī, 2003), 13.

<sup>26</sup>Ibid., 7.

Sehingga Alquran sebagai landasan fundamental bertujuan untuk menegakkan tiga aspek tersebut.

g. Ḥannān Lahham (1943 M)

*Maqāṣid* Alquran yang ditawarkan Ḥannān Lahḥām diklasifikasi ke dalam tiga bagian utama berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Alquran, yakni *maqāṣid al-khalq*, *maqāṣid al-qadr*, *maqāṣid al-dīn*. Berdasarkan analisis Ketiga kategori tersebut dibagi menjadi beberapa bagian kelompok ayat. Ragam *maqāṣid al-khalq* terdiri dari *maqāṣid al-khalq al-insān* (61 ayat) dan *maqāṣid al-khalq al-kaun* (208 ayat). Ragam *maqāṣid al-qadr* terdiri dari 372 ayat meliputi bahasan tentang balasan dari perbuatan baik dan buruk; cobaan atau ujian; perintah menghentikan kebatilan serta bahasan takdir. Ragam *maqāṣid al-dīn* terdiri dari 1288 ayat yang membahas mengenai permasalahan individu (*maṣāliḥ al-fard*), 385 ayat mengenai kemaslahatan umat (*maṣāliḥ al-ummat*), 290 ayat mengenai peningkatan nilai kehidupan dan 288 ayat tentang penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), yang masing-masing darinya mencakup beberapa tujuan parsial. Dari telaah yang dilakukan Lahḥām, disimpulkan bahwa mayoritas dari ayat Alquran lebih condong pada aspek antroposentris dari pada teosentris. Argumen tersebut bukan berarti menafikan urusan agama sebagai nilai terpenting, melainkan sebagai premis bahwa pelaksanaan ihwal agama harus dimulai dengan perbaikan individu.

h. ‘Abd al-Karīm al-Ḥāmīdī (1958 M)

Maqāṣid Alquran dalam pandangan Ḥāmidī merupakan tujuan yang menjadi sebab diturunkannya Alquran yang berorientasi pada pencapaian kemaslahatan bagi manusia sehingga dapat tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>27</sup> Mengenai klasifikasi maqāṣid Alquran, Ḥāmidī membaginya ke dalam tiga macam bagian, yakni *al-maqāṣid al-‘ammah*, *al-maqāṣid al-khaṣṣah*, dan *al-maqāṣid al-juz’iyyah*. *Al-maqāṣid al-‘ammah* (tujuan-tujuan umum) adalah tujuan-tujuan yang menjadi perhatian pokok pada seluruh atau sebagian besar dari Alquran, seperti reformasi i’tikad, pembenahan akhlak, tujuan i’jaz, tujuan ‘*ubudiyah* atau tujuan menjaga *ḍarūriyāt al-khamsah* (penjagaan atas agama, jiwa, akal, keturunan dan harta). *Al-maqāṣid al-khaṣṣah* (tujuan-tujuan khusus) merupakan tujuan-tujuan yang menjadi perhatian hanya pada jenis tertentu dalam Alquran, seperti konsep kemaslahatan keluarga, ekonomi, politik dan sebagainya. Sedangkan *al-maqāṣid al-juz’iyyah* (tujuan-tujuan parsial) merupakan tujuan-tujuan yang menjadi perhatian pada satu hukum atau bahasan dalam Alquran, misal hikmah disyariatkannya wudhu, tayammum, infaq.<sup>28</sup>

i. ‘Izz al-Dīn ibn Kashnīt al-Jazā’irī (1973 M)

‘Izz al-Dīn ibn Kashnīt al-Jazā’irī menulis sebuah karya dengan judul *Ummahāt Maqāṣid al-Qurān* pada tahun 2011 yang memuat pokok-pokok *maqāṣid* Alquran serta teknik yang digunakan untuk mengetahuinya. Langkah penggalian *maqāṣid* Alquran oleh al-Jazā’irī dinilai cukup

<sup>27</sup>Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Al-Madkhal ilā Maqāṣid al-Qur’ān* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2008), 31.

<sup>28</sup>Ibid., 31-32.



komprehensif dibanding upaya serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Dari metode yang dicantulkannya dalam karya tersebut, ia menyimpulkan bahwa pokok-pokok maqāsid Alquran didasarkan pada tiga unsur utama yang membentuk nilai kemanusiaan pada diri manusia, yaitu akal, hati dan jasad. Tugas akal adalah mencapai ilmu yang benar, tugas hati adalah ialah mencapai keimanan, dan tugas jasad adalah menghasilkan perbuatan yang baik (*'amal ṣāliḥ*).<sup>29</sup> Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan sarana yang menyertainya, sebagaimana akal diberi kemampuan untuk berbagi dan berfikir demi mencapai ilmu, jasad dianugerahi kebaikan dan kesabaran untuk mencapai amal salih, serta hati yang diiringi dengan iman dan nasihat. Unsur-unsur tersebut merupakan pilar pokok yang membentuk induk maqāsid Alquran (*ummahat maqāsid al-Qurān*) yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Esa.<sup>30</sup>

j. Waṣfi 'Āshūr Abū Zaid (1975 M)

Pada fokus kajian maqāsid Alquran, Waṣfi 'Āshūr menggunakan terma *tafsir maqāsidī* (persentuhan antara maqāsid Alquran dengan tafsir) untuk mengistilahkan ragam atau aliran tafsir yang berfokus pada penguraian tujuan-tujuan beragam yang berputar di sekeliling Alquran (*maqāsid Alquran*), guna merealisasikan kemaslahatan bagi manusia.<sup>31</sup> Definisi yang diuraikan olehnya ini sekaligus memberikan gambaran terkait eksistensi dan urgensi tafsir *maqāsidī* sebagai salah satu ragam atau corak penafsiran

<sup>29</sup>Al-Jazā'irī, *Ummahāt Maqāsid...*, 470.; Fikriyati, "Maqāsid al-Qur'ān...", 207.

<sup>30</sup>Ibid., 529.

<sup>31</sup>Zaid, *Metode Tafsir Maqāsidī*, 20.

sebagaimana ragam dan corak lain dalam disiplin ilmu tafsir. Tafsir *maqāṣidī* dapat menyatu dengan ragam tafsir yang ada (ruh/perspektif penafsiran), namun dapat juga berupa disiplin independen yang tidak memerlukan jenis metode tafsir yang lain. Adapun poin unggul dari konsep yang ditawarkan Waṣfi ‘Ashūr ialah terletak pada pembagian maqāṣid Alquran ke dalam 5 kategori sesuai dengan elemen yang dimuat Alquran, meliputi *al-Maqāṣid al-ammah li al-Qurān al-karīm* (tujuan general Alquran), *al-Maqāṣid al-khassah li al-Qurān al-karīm* (maqāṣid khusus Alquran), *Maqāṣid suwar al-Qurān al-karīm* (maqāṣid surah-surah Alquran), *Maqāṣid al-tafṣiliyah li āyāt al-Qurān al-karīm* (maqāṣid terperinci dari ayat-ayat Alquran, serta *Maqāṣid al-kalimāt wa al-ḥurūf al-Qurānīyah* (maqāṣid kata dan huruf Alquran).

Dari beberapa konsep yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh di atas, teori *maqāṣid* Alquran dapat dikatakan telah bertempat pada sebuah konstruk utuh secara teoritis. *Maqāṣid* Alquran secara etimologi didefinisikan sebagai maksud mendalam yang terkandung dalam Alquran. Di samping itu, *maqāṣid* Alquran juga mencapai terminologi baru dalam kajian Alquran yakni sebagai disiplin ilmu dan prinsip penafsiran yang memusatkan ke pada tujuan-tujuan eksplisit maupun implisit yang hendak disampaikan oleh Alquran.

Alquran memuat indikasi pembahasan yang beragam, akan tetapi semuanya sampai pada satu tujuan utama yakni penghambaan ke pada Allah Yang Maha Esa. Sebagaimana terlihat dari konsepsi beberapa tokoh yang sampai pada pemahaman bahwa tujuan tertinggi (*maqād al-‘lā*) ialah aspek *ilahiyah* (ketuhanan atau mengesakan Allah). Bahkan gagasan *maqāṣid* pada

mulanya hanya berkonsentrasi pada aspek teosentris mengingat esensi penciptaan manusia sebagai seorang hamba, sebagaimana yang dituturkan oleh para ulama klasik seperti al-Rāzī dan al-Ghazālī. Seiring berkembangnya keilmuan, gagasan *maqāṣid* mengalami dinamisasi pada aspek antroposentris, seperti tujuan pembenahan akhlak, kemasyarakatan dan keadilan, sosial-politik, peradaban, pengarahannya manusia pada arah yang benar dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

#### 4. Ragam *Maqāṣid Alquran*

Seiring dengan banyaknya kajian terhadap *maqāṣid* Alquran, tokoh kontemporer mulai melakukan kategorisasi terhadap objek pembahasan karya-karya berbasis *maqāṣid* yang ada, sehingga menghasilkan beberapa segmentasi *maqāṣid* Alquran dari sisi cakupan. Sebut saja, ‘Abd al-Karīm Ḥamidī yang menyebutkan terdapat tiga macam *maqāṣid* Alquran, yaitu *al-maqāṣid al-‘ammah*, *al-maqāṣid al-khaṣṣah*, dan *al-maqāṣid al-juz’iyyah*.<sup>33</sup> Selain itu, al-Raisūnī yang hidup semasa dengan Abd al-Karīm Ḥamidī, juga menyebutkan 3 macam *maqāṣid Alquran* yang lebih komprehensif dengan berdasarkan kepada komposisi Alquran, mencakup *al-maqāṣid al-tafṣiliyah li al-ayāt al-qurāniyah*, *maqāṣid al-suwar*, *al-maqāṣid al-‘ammah li al-Qurān*.<sup>34</sup> Dalam literatur terkini, terdapat Waṣfī ‘Āshūr yang meneruskan upaya al-Raisūnī dengan melakukan klasifikasi yang lebih spesifik dengan menambahkan ragam *al-maqāṣid al-khaṣṣah li al-Qurān al-karīm* (*maqāṣid khusus Alquran*) dan *maqāṣid al-kalimāt*

<sup>32</sup>Ulya Fikriyati, “Maqāṣid Al-Qur’ān...”, 211.

<sup>33</sup>Ḥamidī, *Al-Madkhal ilā Maqāṣid...*, 32-33.

<sup>34</sup>Aḥmad Al-Raisūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghāyāt al-‘Ilmiyyat wa al-‘Amaliyyat li maqāṣid al-Sharī’at* (Beirut: *al-Shubkat al-‘Arabiyyat li al-Abḥāth wa al-Nashr*, 2013), 3-4.

*wa al-ḥurūf al-Qurānīyah* (maqāṣid kata dan huruf Alquran), dengan uraian sebagai berikut:

- a. *al-Maqāṣid al-ammah li al-Qurān al-karīm* atau tujuan general Alquran. Maksudnya ialah tujuan umum yang bersifat universal dan mencakup keseluruhan Alquran. Waṣfī ‘Āshūr mencantumkan 6 maqāṣid umum Alquran oleh al-Raisunī yang meliputi: tauhid dan ibadah, petunjuk urusan agama dan duniawi, penyucian jiwa, membawa rahmat dan kebahagiaan, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta meluruskan akhlak dan pemikiran manusia.<sup>35</sup>
- b. *al-Maqāṣid al-khassah li al-Qurān al-karīm* (*maqāṣid* khusus Alquran). Kategori ini terbagi lagi menjadi dua, yakni maqāṣid bidang bahasan, seperti bidang pernikahan, hukum, politik, edukasi, kemasyarakatan; dan maqāṣid tema/topik tertentu dalam Alquran, seperti kajian takwa dalam Alquran, kisah Nabi Adam dan sebagainya.<sup>36</sup>
- c. *Maqāṣid suwar al-Qurān al-karīm* (*maqāṣid* surah-surah Alquran), yaitu tujuan-tujuan atau target yang dimiliki sebuah surat sebagai satu struktural dengan menggali faedah-faedah dari *maqāṣid* demi merealisasikan kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat.<sup>37</sup> Ragam maqāṣid Alquran ini menjadi topik utama yang akan dibahas lebih lanjut.

<sup>35</sup>Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zaid, “al-Tafsīr al-Maqāṣidī Li Suwar al-Qurān al-Karīm Fī Zilāl al-Qurān Anmūdżajan”, *Makalah Penelitian*, Konferensi Internasional “Fahm al-Qurān: Bain al-Naṣṣ wa al-Wāqī” oleh Universitas Emir Abdelkader (4-5 Desember 2013), 8-11.

<sup>36</sup>Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī...*, 25-30.

<sup>37</sup>Ibid., 30.

- d. *Maqāṣid al-tafṣīliyah li āyāt al-Qurān al-karīm* (maqāṣid terperinci dari ayat-ayat Alquran). Ragam ini memfokuskan kepada masing-masing ayat secara terpisah.<sup>38</sup> Setiap ayat bisa jadi memiliki *maqāṣid*-nya sendiri, ataupun ada kalanya beberapa ayat memiliki tujuan yang sama.
- e. *Maqāṣid al-kalimāt wa al-ḥurūf al-Qurānīyah* (maqāṣid kata dan huruf Alquran) maksudnya pesan atau tujuan yang tersimpan pada pemilihan setiap kata, diksi dan huruf.<sup>39</sup> Ragam yang terakhir ini menunjukkan seni retorika tertinggi dan menawan yang juga merupakan sisi kemukjizatan lain dari Alquran

Sebagai petunjuk berkehidupan yang mulia, Alquran membawa pesan-pesan ilahi yang tersebar dalam berbagai model pembicaraan, baik berupa perintah, larangan, janji, maupun kisah. Dalam setiap struktur pembentuk Alquran tersimpan maksud dan pesan yang tertata dengan indah, mengalir ke pada satu muara yakni kemaslahatan bagi manusia. Pada tiap ketukan huruf dan kata terselip keindahan dan maksud yang sangat dalam, yang kemudian membentuk satu ayat.

Masing-masing ayat mengandung pesan dan tujuan yang dapat ditemukan melalui proses pembacaan dan penghayatan atasnya. Rangkaian ayat yang tersusun dengan rapi dan bertalian satu dengan yang lain berputar di sekeliling tujuan pokok dan membangun satu entitas yang disebut surah.

---

<sup>38</sup>Ibid., 38.

<sup>39</sup>Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 71.

Sebagai fokus utama pada penelitian ini, oleh karenanya pada ulasan selanjutnya akan diuraikan gambaran umum *maqāṣid* surah Alquran.

## B. Maqāṣid Surah Alquran (Maqāṣid Suwar al-Qurāniyat)

### 1. Kesatuan Surah

Surah merupakan struktur Alquran yang berupa kumpulan dari ayat-ayat yang terrangkai menjadi satu serta memiliki permulaan dan akhiran.<sup>40</sup> Alquran terdiri dari 114 surah dengan kandungan tema yang beragam dan bersifat ensiklopedis. Satu surah Alquran meskipun menyimpan heterogenitas bahasan, sejatinya ayat-ayat yang tercakup di dalamnya merupakan kesatuan yang padu. Antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surah saling berkaitan, tidak terpisah-pisah dan saling menyempurnakan. Sebagaimana perumpamaan yang diungkapkan oleh al-Biqā'ī dalam kitab *Maṣā'id al-Naḍar li Isyrāf 'Alā Maqāṣid al-Suwār* :

تَكُونُ السُّورَةُ كَالشَّجَرَةِ النَّضِيرَةِ الْعَالِيَةِ، الْمَشْتَمِلَةُ عَلَى دَوَائِرِ الْآيَاتِ الْعُزْرِ، الْبَدِيعَةِ النَّظْمِ، الْعَجِيبَةِ الضَّمِّ، يَلِينُ تَعَاظُفِ أَفْنَاهَا، وَ حُسْنِ تَوَاصُلِ ثَمَارِهَا وَ أَغْصَانِهَا<sup>41</sup>

Sebuah surah ibarat sebatang pohon rimbun dan tinggi yang melingkupi ayat-ayat yang membentuknya, yang tertata secara rapi, menakjubkan, memiliki dampak emosional yang artistik serta terhubung dengan baik ke setiap buah dan ranting-ranting yang dimilikinya.<sup>42</sup>

Kesinambungan antar ayat dalam satu surah maupun dalam surah yang berbeda merupakan suatu kemukjizatan dan bukti kuat bahwa Alquran

<sup>40</sup>al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm...*, 133.

<sup>41</sup>Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, *Maṣā'id al-Naḍar li Isyrāf 'Alā Maqāṣid al-Suwār*, Vol. I (Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif, 1987), 149

<sup>42</sup>Waṣfī 'Ashūr Abū Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, Terj. Ulya Fikriyati (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 53.

merupakan wahyu Allah yang menakjubkan secara esensial. Surah dalam Alquran dapat diumpamakan individu manusia dengan perbedaan karakteristik yang spesial. Tiap-tiap individu tersusun atas organ-organ yang bergerak dalam fungsinya masing-masing, namun saling terhubung dan bergerak pada eksistensi yang sama yakni sebagai bagian dari tubuh. Hal tersebut juga dijumpai pada Alquran bahwa dalam satu surah terdiri dari sub-sub dengan arah dan tujuan tertentu, akan tetapi setiap bagiannya saling bekerja sama sebagai satu unit kesatuan.

Setiap surah Alquran merupakan kesatuan yang memiliki satu tema utama atau beberapa tema utama yang melingkup tema-tema parsial. Premis ini diakui oleh sejumlah tokoh pada bidang tafsir dan ilmu Alquran, seperti al-Biqā'ī (1406-1480 M), Muḥammad 'Abduh (1849-1905 M), Ḥamid al-Dīn al-Farahī (1862-1935 M), Rashīd Riḍā (1865-1935 M), Ashraf Ali Thanvi (1863-1943 M), Muḥammad 'Izzat Darwaza (1888-1984 M), Amīn Aḥsan Iṣlahī (1904-1997 M), Sayyid Quṭb (1906-1966 M), Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī (1903-1981 M), Muḥammad al-Ghazālī (1917-1996 M), Sa'id Ḥawwā (1935-1989 M), dan beberapa tokoh lain.<sup>43</sup>

Gagasan surah sebagai satu kesatuan (*surah as unity*) pada dasarnya bukan sebuah argumen baru, al-Zarkashī sempat menyinggung ini dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qurān* yakni pada bahasan munasabah antar

---

<sup>43</sup>Siti Mulazamah, *Kesatuan Tema Al-Qur'an* (Jakarta: LSIN, 2014), 36-37.

ayat, yang juga dilakukan oleh al-Suyuṭī dalam *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qurān*.<sup>44</sup> Namun, jika diperhatikan dari akar historisnya, manifestasi kajian berbasis kesatuan surah lebih digiatkan sekitar abad ke-20<sup>45</sup> dengan ditandai munculnya berbagai tawaran konstruk epistemologis oleh sejumlah tokoh terkait gagasan ini. Konsep kesatuan surah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut dapat berupa pemaparan argumen sebagai pendukung adanya koherensi pada ayat-ayat Alquran, ada pula yang menerapkan konsep tersebut sebagai acuan dalam produk penafsiran.<sup>46</sup>

Al-Farahī seorang mufassir asal india, memberikan kontribusi penting atas bahasan kesatuan ayat dalam satu surah dengan pemaparan teori ‘*amūd* dan *nizām*. Pengembangan epistemologi teori munasabah oleh al-Farahī ini dinilai mampu menggebrak stagnansi pada kajian munasabah. Kajian berbasis *nazm* yang dilakukan al-Farahī tidak hanya mengkorelasikan ayat, melainkan mengungkap keseluruhan struktur ayat dalam satu surah yang kemudian menghasilkan tema sentral (‘*amūd*).<sup>47</sup> Menurutnya setiap ayat dalam satu surah terhubung secara integral ke pada ‘*amūd* surah, dalam artian tema-tema parsial yang terkandung dalam setiap ayat saling terkait dan bermuara pada tema sentral (*central theme*).

<sup>44</sup>Mustansir Mir, *The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Qur’an Exegesis* dalam G.R Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, *Approaches to the Qur’an* (New York: Routledge, 2002), 211.

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Adrika Fithrotul Aini, “Kesatuan Surat Al-Qur’an dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa”, *Jurnal Syhadah*, Vol. 3, No. 1 (April 2015), 76.

<sup>47</sup>Miatul Qudsia, “Konseptualisasi dan Implementasi ‘Amūd pada Penafsiran Hamid al-Din al-Farahī” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 3.



Gambaran *'amūd* dalam pandangan al-Farahī merupakan sesuatu yang menyatukan tema-tema wacana, suatu intensitas dasar (maksud) dan identitas dari surah serta kata kunci yang digunakan untuk memahami sebuah surah dengan basis kesatuan.<sup>48</sup> *'Amūd* secara esensial diposisikan sebagai pilar dasar yang menyatukan kandungan surah, sehingga penemuan *'amūd* atau tema sentral menjadi prasyarat dasar untuk menetapkan kepaduan dari satu surah Alquran.<sup>49</sup> Melanjutkan dari premis al-Farahī mengenai keberadaan tema sentral surah, Amīn Aḥsan Iṣlahī (murid al-Farahī) mencoba mengidentifikasi gagasan utama (*central theme*) pada setiap surah dari Alquran dan melakukan interpretasi berlandaskan eksistensi dari *'amūd*.<sup>50</sup> Upaya yang dilakukan oleh al-Farahī ini berangkat dari asumsi bahwa surah merupakan kesatuan dan berpijak pada orientasi adanya sentralitas tema dalam sebuah surah.

Selain dari al-Farahī dan Iṣlahī yakni sekitar kurun waktu yang sama, terdapat Muḥammad 'Abduh dan Rashid Riḍā yang mengaplikasikan teori koherensi ke dalam produk penafsiran. Metode yang digunakan keduanya dibangun di atas fondasi kesatuan tematik surah di mana gagasan utama surah menjadi landasan dalam memahami ayat-ayatnya.<sup>51</sup> Masih di era yang sama, terdapat Ashraf Ali Thanvī yang menggunakan istilah *Rabṭ* dalam kitab *Bayān al-Qurān* untuk menyebut keberadaan interkoneksi ayat dalam satu surah. Seperti ketika menjelaskan kesatuan surah Luqman, ia mengemukakan bahwa

---

<sup>48</sup>Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Iṣlahī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur'ān* (Washington: American Trust Publications, 1986), 39.

<sup>49</sup>Ibid., 41.

<sup>50</sup>Mir, *The Sura as a Unity...*, 215.

<sup>51</sup>Zaid, *Naḥwa Tafṣīr Maqāṣidī...*, 32.

tema surah tersebut berbicara tentang Alquran serta pembelajaran ketauhidan yang kemudian dibagi menjadi 4 sub bahasan berdasarkan kaitan antar ayat<sup>52</sup>

Sayyid Quṭb seorang cendekiawan Islam asal Mesir juga memberikan andil yang cukup besar dalam bidang ini, yakni pengenalan konsepsi *miḥwar* yang diterapkan dalam kitab tafsirnya *fi Zilāl al-Qurān*. Sama halnya dengan konsep *'amūd*, *miḥwar* merupakan gagasan utama yang menjadi poros dari sebuah surah. Dalam perspektif Quṭb, setiap surah berputar di sekeliling gagasan utama dan kandungannya perlu dipahami dengan rujukan gagasan tersebut. Misal, ketika menguraikan surah Al-Furqan sebagai satuan unit, ia mengutarakan bahwa gagasan surah tersebut adalah bentuk penghiburan untuk Nabi Muhammad SAW dalam perjuangannya berdakwah ke pada orang-orang quraisy, yang mana ketika itu Nabi banyak mendapatkan hujatan dan tuduhan menyakitkan.<sup>53</sup> Setelah mengemukakan ide tersebut pada permulaan penafsiran surah, Quṭb memberikan komentar:

هَذِهِ هِيَ ظِلَالُ السُّورَةِ وَ ذَلِكَ هُوَ مِحْوَارُهَا الَّذِي تَدُورُ عَلَيْهِ، وَ مَوْضُوعُهَا الَّذِي تُعَالِجُهُ. وَ هِيَ وَحْدَةً مُتَّصِلَةً يَصْغُبُ فَضْلُ بَعْضِهَا عَنْ بَعْضٍ<sup>54</sup>

Ini adalah naungan (kandungan) surah, dan kata *īnās* (penghiburan) merupakan sumbu utama di mana kandungan surah itu mengitarinya dan juga tema utama yang mana ayat-ayat dalam surat terhubung pada tema tersebut. Ini adalah unit yang terhubung dan sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain.

<sup>52</sup>Mir, *The Sura as a Unity...*, 213.

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qurān*, Jilid 5 (Kairo: Dar Shoruq, 2003), 2546.; Mir, *The Sura as a Unity...*, 213.

Sejalan dengan Sayyid Quṭb, Muḥammad Ḥusain al-Tabā'ṭabā'ī juga mencoba untuk mengidentifikasi keberadaan gagasan sentral yang terdapat dalam sebuah surah<sup>55</sup>, kemudian dalam penjelasannya ia membagi satu surah ke dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan (*bad'*), konteks pembahasan (*al-siyāq al-jārī*) dan penutup (*khitām*).<sup>56</sup> Konsentrasi kajian Alquran berbasis kesatuan surah juga diupayakan oleh Muḥammad al-Ghazālī pada salah satu karyanya *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qurān al-Karīm*. Dalam pengantar kitab tersebut, al-Ghazālī menjelaskan bahwa ia menawarkan gambaran fotografis atas surah-surah Alquran, menguraikan hubungan antar ayat dalam satu surah, serta memilih ayat-ayat yang representatif yang menunjukkan perangai dari surah tersebut.<sup>57</sup>

Demikian beberapa mufassir yang memiliki konsentrasi pada pengkajian kesatuan surat beserta konsepsi yang ditawarkan. Upaya elaborasi mendalam oleh para tokoh tersebut terhadap diskursus ini dimaksudkan untuk menampik stigma-stigma yang ada bahwasanya muatan Alquran tidak sistematis, tercerai-berai dan saling bertentangan. Penetapan surah secara struktural sebagai objek kajian membutuhkan pembacaan secara berulang-ulang terhadap satu surah secara utuh. Setelah melalui proses pembacaan secara mendalam, ayat-ayat tersebut kemudian dihimpun dalam kerangka struktural dan ditarik hubungan kohesif antar ayat. Hubungan kohesif ini akan

---

<sup>55</sup>Al-Tabā'ṭabā'ī menggunakan istilah *gharaḍ* yang berarti tujuan.

<sup>56</sup>Mir, *The Sura as a Unity...*, 214.

<sup>57</sup>Muḥammad al-Ghazālī, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dar Shorouq, 2000), 5-6.

mengantarkan pada penemuan makna global yang disimpulkan sebagai tema sentral surah.<sup>58</sup>

Perlu diketahui, bahwasanya penetapan tema sentral dan gagasan utama surah antara mufassir satu dengan yang lain terkadang berbeda. Hal ini disebabkan adanya subjektivitas mufassir dalam pembacaan surah Alquran yang tidak bisa dihindarkan meskipun berangkat dari metode dan pijakan yang sama. Akan tetapi, dengan merujuk kepada ijtihad yang telah dilakukan oleh para pakar pada bidang ini akan membawa ke pada satu pemahaman bahwa Alquran merupakan mukjizat yang tersusun secara rapi yang tersusun atas surah-surah dalam rangkaian padu dan saling berkaitan.

Sebuah surah menampilkan gambaran fotografis bagaimana ayat-ayat yang turun dalam kurun waktu berbeda dapat membentuk kesatuan. Sebagaimana diketahui, sebagian besar proses turunnya Alquran khususnya ayat dalam satu surah, bukanlah proses yang membawa tema-tema berbeda sekaligus. Sebaliknya, tema-tema ini diungkapkan secara individual, dalam banyak kesempatan, seperti yang dipersyaratkan oleh peristiwa dan kebutuhan manusia. Perbedaan waktu dan kesempatan ini, seakan-akan menghasilkan semacam independensi tanpa menyisakan ruang untuk korelasi dan kohesi. Hal ini kemudian menjadi dalih argumentasi bagi sebagian pihak guna menolak adanya kesatuan tema satu surah. Berbanding terbalik dengan pandangan tersebut, diturunkannya Alquran secara terpisah-pisah justru merupakan cara dimana

---

<sup>58</sup>Ahmad Solahuddin dan Jamaludin Hadi Kusuma, "Keutuhan Surah dalam Struktur Al-Qur'an: Teori *Nazm* dalam Tafsir *Nizām Al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* Karya Al-Farāhī", *Jurnal Şuḥuf*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2020), 147.

Alquran memperhatikan dan meninjau tiap komponen guna menstabilkan kesatuan setiap surah.

Pengaturan sebuah surah secara kesatuan telah direncanakan jauh sebelum penurunan secara individual. Kemudian melalui pertimbangan kerangka utuh mengenai mana yang harus diturunkan lebih dulu atau lebih lambat. Penempatan ayat telah direncanakan secara lengkap dan terperinci dan tidak akan ditemukan ketidakteraturan yang mengakibatkan keterputusan tiap makna ayat dalam satu surah.<sup>59</sup> Dapat dikatakan bahwa meskipun sebuah surah mungkin telah disatukan setelah bagian-bagiannya diturunkan secara terpisah, bagian-bagian ini berada dalam satu kesatuan sebelum wahyu yang terpisah. Ayat-ayat dalam setiap surah merupakan satu unit kesatuan yang terhubung pada akar utama yang menopang surah dan struktur-struktur tersebutlah yang menyempurnakan Alquran.

## **2. Definisi Teoritis dan Dinamika Kajian Maqāsid Suwar**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa salah satu ragam *maqāsid* Alquran jika diperhatikan dari aspek strukturalnya (unsur pembentuk) ialah *maqāsid* surah. Term *maqāsid* surah memiliki istilah lain yang berdekatan, yakni *ahdāf al-sūrah*, *maghzā al-sūrah*, *gharḍ al-sūrah*, *mawāḍi' al-sūrah* dan beberapa istilah lainnya. *Maqāsid* surah secara bahasa dapat diartikan sebagainya:

الْمَعَانِي وَالْأَعْرَاضُ الْأَسَاسِيَّةُ وَالْمَوْضُوعَاتُ الرَّئِيسَةُ الَّتِي تَدُورُ عَلَيْهَا سُورَةٌ مُعَيَّنَةٌ<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Darrāz, *al-Nabā al-'Azīm*, 191.

<sup>60</sup>Abd al-Muḥsin ibn Zabn al-Muṭairī, *'Ilm Maqāsid al-Suwar wa Atharihi fī al-Tadabbur al-Qurān* (Hawally: al-Jadīd al-Nāfi' li al-Nashr wa al-Tauzī', 2019), 16.

Makna, tujuan dasar, dan topik utama yang dibahas dalam surah tertentu.

Secara objektif, dapat dikatakan bahwa pengertian ini lebih sesuai digunakan untuk mendefinisikan tema yang terdapat dalam surah (*mauḍū'āt li al-sūrah*), atau yang diistilahkan oleh al-Farahi sebagai “*amūd*” dan disebut oleh Sayyid Quṭb dengan istilah “*mihwar*”. Namun pada dasarnya dua istilah ini (*mauḍū'āt* dan *maqāṣid*) tidak berbeda jauh, hanya saja ‘*amūd* atau *mauḍū'* mengarah pada maksud “ide pokok sebuah surah” sedangkan *maqāṣid* merupakan terma yang memiliki makna lebih dalam dari pada itu.

Terma *maqāṣid sūrah* merepresentasikan pesan-pesan yang dikandung sebuah surah sebagai satu entitas. Sehingga definisi *maqāṣid* surah lebih tepat menggunakan pengertian berikut:

مَعْرِى السُّورَةِ الَّذِي تَرْجِعُ إِلَيْهِ مَعَانِي السُّورَةِ وَ مَضْمُونُهَا<sup>61</sup>

Pesan utama dari sebuah surah yang mana makna-makna dalam surah dan sebagian besar isinya merujuk kepadanya (pesan tersebut)

Dari pengertian tersebut, tergambar bahwa pada setiap ayat-ayat yang terkandung dalam satu surah terdapat pesan utama yang juga berkaitan dengan topik yang dibawa oleh surah tersebut, dimana seluruh kandungan ayat dalam sebuah surah berpusat kepada pesan utama.

Topik *maqāṣid* surah sejatinya telah beberapa kali disebutkan dalam karya beberapa tokoh. Kajian atas *maqāṣid* surah dapat dibagi menjadi dua, meliputi wacana teorititis dan aplikatif. Termasuk di dalam jenis yang pertama

---

<sup>61</sup>Ibid.

ialah tokoh-tokoh yang merancang konsep *maqāṣid* surah dalam satu wadah konseptual. Jenis yang pertama ini didominasi oleh tokoh-tokoh kontemporer sebab teori *maqāṣid* Alquran memang baru terkonsep secara matang dalam beberapa dekade terakhir, seperti Waṣfī ‘Ashūr dengan karyanya *al-Tafsīr al-Maqāṣidī liṣṣuwar al-Qurān al-Karīm*, Rashīd al-Ḥamdāwī dalam *Masālik al-Kashf ‘an Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyah*, ‘Abd al-Muḥsin ibn Zabn al-Maṭitī dengan karyanya *‘ilm Maqāṣid al-Suwar wa Atharuhu fī al-Tadabbur*, dan tokoh-tokoh lainnya.

Adapun jenis yang kedua ialah upaya penentuan *maqāṣid* sebuah surah namun tidak mengemukakan konsep *maqāṣid* Alquran secara teoritis, seperti halnya Said Nursi yang mengemukakan bahwa sebuah unit surah dapat diibaratkan sebagai Alquran dalam cakupan yang lebih kecil<sup>62</sup> dan setiap surah menyiratkan keberadaan kandungan hikmah/tujuan.<sup>63</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga beberapa kali mengungkapkan *maqāṣid* surah dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* begitu pula al-Shāṭibī dalam *al-Muwāfaqāt*, namun hanya sebatas argumentasi bukan berbentuk teori.<sup>64</sup> Upaya pengaplikasian konsep *maqāṣid* surah juga diterapkan oleh Sayyid Quṭb dengan memberikan gambaran fotografis sebuah surah dalam kitab *Fī Dilāl al-Qurān*,<sup>65</sup> berikut juga Muḥammad al-Ghazālī melalui karyanya *Naḥwa Tafsīr al-Mauḍū‘i li Ṣuwar al-Qurān*.<sup>66</sup>

<sup>62</sup>Salamah, “Maqāṣid al-Qurān...”, 58.

<sup>63</sup>al-Nursī, *Ishārat al-I’Jāz...*, 24.

<sup>64</sup>Ibid.

<sup>65</sup>Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 52.

<sup>66</sup>Ibid., 58.

‘Abdullāh Shaḥātah juga disebut sebagai tokoh yang memberikan kontribusi dalam terma ini, di mana dalam pendahuluan karyanya *Ahdāf Kull Sūrat wa Maqāsidihā fī al-Qurān al-Karīm* ia menjelaskan bahwa salah satu latar belakang ditulisnya karya tersebut ialah untuk menjelaskan tujuan-tujuan dari surah-surah Alquran, menjelaskan hukum serta adab yang terkandung.<sup>67</sup> Ikhtiar yang matang pada bidang *maqāsid* surah dilakukan pula oleh Burhān al-Dīn al-Biqā’ī yang dituangkan dalam karyanya *Maṣā’id al-Nazar li al-Ishrāf ‘ala Maqāsid al-Suwar*.<sup>68</sup> Al-Biqā’i menggunakan pijakan kesatuan surah dan ilmu munasabah secara aplikatif untuk mengungkapkan *maqṣūd* dan *faḍīlah* dari masing-masing surah.<sup>69</sup>

Konsep *maqāsid* surah Alquran dalam pengertian terminologis sejumlah tokoh diposisikan sebagai cabang ilmu independen untuk mengetahui tujuan-tujuan tertentu yang tersimpan dalam satu surah.<sup>70</sup> Menurut beberapa pandangan, disiplin ilmu *maqāsid* surah merupakan hasil pengembangan dari ilmu munasabah<sup>71</sup>.

مَقَاصِدُ السُّورِ الْقُرْآنِيَّةِ عِلْمٌ قَائِمٌ عَلَى عِلْمِ الْمُنَاسَبَاتِ بَيْنَ الْآيَاتِ وَأَسَاسُهُ التَّوْقِيفُ فِي تَرْيِيبِ  
الْآيَاتِ وَالسُّورِ، وَهُوَ الْإِدْرَاكُ الْكُلِّيُّ لِنِظَامِ السُّورَةِ وَحُسْنِ التَّنَاعُمِ وَالتَّشَاكُلِ وَالتَّرَابُطِ فِي النِّظَامِ  
الْقُرْآنِيِّ لِلسُّورَةِ<sup>72</sup>

<sup>67</sup>Ibid., 59.

<sup>68</sup>Ibid., 49.

<sup>69</sup>al-Biqā’i, *Maṣā’id al-Nazar...*, Vol. 1, 79

<sup>70</sup>Ibid., 155.; Shāfi Sulṭān al-‘Ajāmī, “Maqāsid al-Suwar al-Qurāniyat ‘Ard wa Dirāsāt”, *Hauliyat: Pusat Penelitian dan Kajian Islam Fakultas Dār al-‘Ulūm Universitas Kairo*, Vol. 4, No. 7 (2009), 597.

<sup>71</sup>Al-Jazā’irī, *Ummahāt Maqāsid...*, 101.

<sup>72</sup>Yunus ‘Umar Malāl, “Athar al-Ilm bi Maqāsid al-Sūrat fī Fahm al-Qurān al-Karīm fī Dau’ Sirr al-Takrār al-Qaṣṣaṣ: Qiṣṣat Ādam ‘Alaih al-Salām Anmudhajan”, *al-Majallat al-*



*Maqāṣid* Surah adalah ilmu yang berlandaskan pada ilmu munasabah antar ayat. Prinsip dasarnya ialah mencari kesesuaian dalam sistematika ayat dan surat, yaitu (dengan cara) menelaah secara menyeluruh atas sistematika surah, keindahan harmoni, keserasian, dan koherensinya dalam susunan Alquran.

Dengan demikian, penggalian *maqāṣid* surah melibatkan ilmu munasabah untuk menelaah ayat-ayat dalam surah secara menyeluruh. Ketika tema dan tujuan pokok surah dalam Alquran dapat diidentifikasi melalui pemahaman terhadap korelasi ayat, maka selanjutnya akan dapat dirasakan sisi kemukjizatan Alquran.

Berbeda dari uraian di atas, Waṣfī ‘Āshūr menempatkan istilah *maqāṣid* surah Alquran sebagai bagian dari ragam *maqāṣid* Alquran, sebagaimana diungkapkan olehnya melalui pengertian *maqāṣid* surah, yaitu:

نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ التَّفْسِيرِ الْمَقَاصِدِيِّ يَبْحَثُ فِي أَهْدَافٍ وَعَايَاتِ السُّورَةِ الْوَاحِدَةِ، مَعَ الْكَشْفِ عَنْ  
وَجْهِ الْإِفَادَةِ مِنْهَا لِتَحْقِيقِ مَصْلَحَةِ الْعِبَادِ فِي الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ<sup>73</sup>

Ragam *maqāṣid* yang membahas tujuan-tujuan atau target yang dimiliki sebuah surat sebagai satu struktural dengan menggali faedah-faedah dari *maqāṣid* demi merealisasikan kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat.<sup>74</sup>

Secara tidak langsung dalam tulisannya, Waṣfī ‘Āshūr berpandangan bahwa *maqāṣid* surah merupakan merupakan hasil interaksi antara teori *maqāṣid* Alquran dengan kesatuan tematik surah (*wiḥdah al-mauḍu’iyyah li al-surah*), namun pada prosesnya melibatkan ilmu munasabah sebagai salah satu pendekatan dalam menggali tujuan surah. Adanya distingsi tersebut tidak

*‘Ilmiah: Jurnal Ilmiah pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Al-Azhar Zagazig*, Vol. 32, No. 1 (2020), 119.

<sup>73</sup>Zaid, “al-Tafsīr al-Maqāṣidi...”, 14.

<sup>74</sup>Waṣfī ‘Āsyūr, *Metode Tafsir Maqāṣidi*, 47.

terlepas dari faktor zaman, di mana di era klasik teori *maqāṣid* Alquran masih sporadis dan belum terkonsep secara utuh, akan tetapi *maqāṣid* surah telah menempati eksistensinya ketika itu. Sehingga penyebutan *maqāṣid* surah sebagai hasil pengembangan dari ilmu munasabah merupakan keniscayaan dari akar historisnya, sedangkan penempatan istilah tersebut sebagai ragam *maqāṣid* Alquran merupakan reorientasi dari eksistensi *maqāṣid* surah Alquran.

Sebagian besar tujuan-tujuan sebuah surah tersimpan sebagai makna tersembunyi<sup>75</sup>, sehingga untuk mengungkapkannya membutuhkan pembacaan secara teliti dan terperinci terhadap surah, pengkajian mendalam atasnya, pemeriksaan dimensi-dimensinya secara berulang-ulang, peninjauan atas potongan-potongan tematik dan korelasi antar ayat (dengan pandangan surah sebagai satu kesatuan), memiliki pengetahuan atas *maqāṣid* tiap kandungan topiknya, kemudian melakukan kontemplasi untuk menemukan *maqṣud* utama dari surat tersebut.<sup>76</sup>

*Maqāṣid* surah Alquran terdiri atas tujuan utama (*maqṣad al-kabīr/maqṣad al-kullī*) dan tujuan terperinci (*maqāṣid al-juz'iyah*). Klasifikasi tersebut didasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh Waṣfi 'Āshūr dalam tulisannya bahwa:

Setiap surah memiliki tujuan utama yang ditopang oleh beberapa *maqṣad* juz'iyah di bawahnya. Bagian-bagian ataupun tema-tema kecil dalam setiap surah dipastikan bermuara kepadanya<sup>77</sup>

<sup>75</sup>Rashīd al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf 'an Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat", *Jurnal al-Tartil*, No. 1 (2013), 122.

<sup>76</sup>Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidi*, 48.

<sup>77</sup>Ibid., 48.

*Maqṣad al-kabīr/ maqṣad al-kullī* merupakan tujuan utama sebuah surah yang mewakili seluruh bagian dari surah tersebut, sedangkan *maqāṣid al-juz'iyah* ialah tujuan-tujuan terperinci dari dimensi sebuah surah yang mencakup kelompok-kelompok ayat dalam satu topik yang sama.

Meskipun tidak ada pembahasan spesifik mengenai klasifikasi *maqāṣid* surah, namun kedua kategori ini tergambar dalam pengkajian sejumlah tokoh dan mufassir yang berlandaskan pada penggalian *maqāṣid* surah. Sebagai contoh upaya yang dilakukan oleh Amīnah Rābah dalam disertasinya, ia mengelompokkan tujuan yang terkandung dalam surah Al-Fatihah menjadi dua yakni *maqāṣid juz'iyah* dan *maqāṣid al-kullī*. Tujuan terperinci surah Al-Fatihah meliputi pengetahuan atas aspek *uluhiyyah* (kelompok ayat 1-4), seruan untuk memenuhi penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (ayat 5), pengetahuan mengenai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (kelompok ayat 6-7).

Adapun tujuan utama dari surah Al-Fatihah ialah mencapai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang meliputi pembuktian atas sifat-sifat kesempurnaan yang melekat pada-Nya, terutama kuasa-Nya dalam memberikan hidayah kepada para makhluk.<sup>78</sup> Ibn Āshūr juga menetapkan tujuan utama dari surah al-Fatihah ialah memuji Allah dengan pujian yang melingkupi seluruh sifatnya, menetapkan keesaan Allah serta menegaskan hari kebangkitan dan pembalasan.<sup>79</sup> Tujuan dari surah-surah yang ditawarkan oleh sejumlah tokoh

<sup>78</sup>Amīnah Rābah, “Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat Dirāsat Naẓariyat Taṭbīqiyat”, (Disertasi pada Jurusan Ilmu Keislaman University of Oran 1 Aljazair, 2014), 204-206.

<sup>79</sup>Ibn ‘Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 1, 133.; Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 57.

meskipun terlihat berbeda dan tidak mutlak, namun pada dasarnya sampai kepada satu kesepahaman yang serupa.

Kesepahaman tersebut dapat dicapai tentunya sebab berakar pada satu pengertian dari *maqāṣid* surah yang selaras, yaitu merupakan tujuan-tujuan utama yang dimiliki sebuah surah dalam bangunan kesatuan. Tujuan yang tidak hanya berisikan cuplikan makna surah, melainkan juga berupa pesan-pesan yang ingin disampaikan Alquran kepada manusia yang masih luput untuk menyadari keberadaan pesan tersebut. Sehingga diperlukan pembacaan mendalam terhadap unsur-unsur pembentuk Alquran, baik pada taraf yang lebih general maupun cakupan yang lebih kecil seperti surah maupun ayat.

### **3. Metode Penggalian *Maqāṣid* Surah**

Sebelum sampai kepada penentuan *maqāṣid* utama dalam satu surah, sebuah keniscayaan bahwa mufassir *maqāṣidī* terlebih dahulu akan menentukan teknik yang digunakan. Memperhatikan proses secara saksama merupakan poin yang penting agar hasil yang didapatkan maksimal. Upaya penggalian *maqāṣid* surah membutuhkan perhatian intens dan ijtihad berulang dalam rentang waktu yang terbilang tidak pendek. *Maqāṣid* surah merupakan sesuatu yang memang mengharuskan adanya pembacaan teliti terhadap elemen-elemennya, namun tentunya tetap membutuhkan penerapan metode tersebut pada unit yang lebih kecil. Diperlukan pula pemahaman atas tiap potongan tematik yang terlingkup di dalam surah, pemeriksaan atas dimensinya, penentuan tujuan-tujuan parsial

yang mencakup kelompok ayat, kemudian dilakukan kontemplasi untuk mengungkap tujuan utama surah tersebut.<sup>80</sup>

Sejauh ini tidak banyak tokoh yang secara khusus menjelaskan langkah-langkah operasional dalam menemukan tujuan surah. Bahkan Waṣṣī ‘Ashūr yang secara khusus membahas *maqāṣid* surah dalam bukunya, tidak menjelaskan secara rinci mengenai metode penggalian secara sistematis bertahap. Ia hanya memberikan gagasan bahwa untuk mencapai *maqāṣid* surah, mufassir tidak dapat luput dari penggunaan metode induktif.<sup>81</sup>

وَمِنْ أَهَمِّ الطَّرِيقِ الَّتِي يَكْشِفُ بِهَا عَنْ مَقْصِدِ السُّورَةِ هُوَ الْإِسْتِقْرَاءُ.<sup>82</sup>

Salah satu cara paling penting untuk menemukan *maqṣad* surah adalah dengan menggunakan metode induktif.<sup>83</sup>

Metode induktif ditempuh dengan cara mengambil potongan-potongan parsial untuk menyimpulkan satu kaidah umum atau hukum general. Guna mengetahui *maqāṣid* suatu surah, maka teknik induktif harus diterapkan terhadap keseluruhan ayat yang tercakup dalam surah tersebut. Pendekatan secara induktif berdasarkan pemikiran Tazul Islam yang dapat diterapkan dalam penggalian *maqāṣid* surah meliputi induksi *ta’lilāt* dan induksi tematik.<sup>84</sup>

*Pertama*, analisis *‘illah* (alasan efektif yang mendasari sesuatu) dapat berupa pembacaan tekstual terhadap ayat yang secara jelas menyebutkan

<sup>80</sup>Ibid., 48.

<sup>81</sup>Ibid., 99.

<sup>82</sup>Waṣṣī ‘Ashūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Mofakroun, 2019), 55.

<sup>83</sup>Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 99.

<sup>84</sup>Tazul Islam, “Identifying the Higher Objectives (*Maqās*) of the Qur’ān: A Search for Methodology”, *al-Burhān*, Vol. 3, No.1 (2018), 18-22.

*'illah*nya maupun pembacaan secara leksikal terhadap tiap-tiap bagian ayat.<sup>85</sup> Terkait bentuk yang kedua, 'Izz al-Dīn al-Jazā'iri mengerucutkan pola pencarian yakni dengan memperhatikan partikel-partikel yang menunjukkan unsur *'illah* (huruf yang berkemungkinan menampilkan *'illah* ayat), meliputi: *lām ta'īl* (*lām* yang berarti “guna/untuk), lafadz *la'alla* (menunjukkan makna *tarajji* (pengharapan)), huruf *ba'*, dan huruf *hattā* yang memiliki kandungan makna *li ajli 'an* (untuk tujuan tertentu).<sup>86</sup> Setelah dilakukan penelusuran, maka selanjutnya dilakukan kontemplasi terhadap kumpulan *'illah* yang tergabung dalam satu surah guna mengetahui *wasā'il* (perantara) yang dapat menghantarkan kepada penentuan *maqāṣid* surah (metode konklusi).

*Kedua*, induksi tematik. Metode ini mencakup proses induksi terhadap tema-tema universal yang terkandung dalam surah secara partikular. Sederhananya, metode ini dilakukan dengan meninjau tema-tema terperinci pada setiap ayat kemudian ditentukan tema yang banyak disebutkan oleh surah. Poin dari metode ini ialah meneliti intensitas (banyak tidaknya) penyebutan suatu tema guna mengetahui urgensi tema tersebut dalam tatanan konstruk surah. dalam artian, tema yang banyak disebutkan dalam cakupan surah dapat menjadi indikasi keterhubungan dengan *maqāṣid* surah. Seperti contoh, ayat

---

<sup>85</sup>Dalam penerapannya, metode yang kedua yang sering digunakan sebab ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang *maqāṣid* ialah tipe ayat menyebut *'illah* secara literal; Moch. Rafly Tri Ramadhani, “Epistemologi Maqāṣid Al-Qur’ān: Studi Kitab *Ummahāt Maqāṣid Al-Qur’ān* Karya 'Izz al-Dīn ibn Sa'īd Kashnīṭ al-Jazā'irī” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 147.

<sup>86</sup>'Izz al-Dīn ibn Sa'īd Kashnīṭ al-Jazā'irī, *Ummahāt Maqāṣid al-Qurān* (Jordan: Dar Majdalawi Pub. & Dis., 2012), 153-156.; Ramadhani, “Epistemologi Maqāṣid Al-Qur’ān..., 147-148.

surah Al-Ikhlās banya berbicara mengenai keesaan Allah maka ini menjadi indikasi bahwa *maqāṣid* surah Al-Ikhlās berkaitan dengan aspek *al-tauhid*.<sup>87</sup>

‘Izz al-Dīn al-Jazā’irī juga menempatkan studi tematik sebagai satu metode yang dapat digunakan untuk mengungkap dimensi *maqāṣid* Alquran. Ia menambahkan bahwa induksi tematik juga memerlukan beberapa sumber sebagai penguat tema tersebut seperti riwayat hadits Nabi, aspek historis ayat (meliputi *asbāb al-nuzūl* dan aspek *makkī madanī*), penelitian ulama yang mengkaji tema-tema Alquran. Dalam keterkaitannya *maqāṣid* sebuah surah, maka langkah operasional tafsir tematik surah dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat menemukan *maqāṣid* surah<sup>88</sup>.

Metode induktif (*istiqrā’*) ini merupakan langkah penting yang harus ditempuh oleh mufassir ketika mengungkap *maqāṣid* surah. Sebuah surah terdiri dari sejumlah ayat yang masing-masing menyimpan makna dan tema. Melalui metode induktif, mufassir diharuskan untuk menelusuri dan menganalisis setiap bagian-bagian surah hingga mencapai pemahaman general, kemudian berijtihad dan menetapkan konklusi akhir berupa tujuan-tujuan surah.

<sup>87</sup>Tazul Islam, “Identifying the Higher...”, 21.

<sup>88</sup>Teknik pengaplikasian metode tafsir tematik surah sebagaimana dituturkan oleh Muṣṭafā Muslim meliputi beberapa langkah, antara lain 1) mengidentifikasi dimensi-dimensi surah (*asbāb al-nuzūl*, fase turunnya baik makkīyah maupun madaniyyah serta hadis-hadis shahīh yang terkait); 2) mengidentifikasi objek diskusi surah tersebut secara keseluruhan, diantaranya dengan memperhatikan arti dari nama surah, tema-tema yang dimuat dan elemen-elemen lainnya; 3) membagi surah –utamanya yang panjang seperti Surah Al-Baqarah– ke dalam beberapa kelompok ayat (berdasarkan keterkaitan kandungan); 4) menarik korelasi maksud inti tiap sub-kelompok surah sehingga tema utama surah dapat teridentifikasi.; Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥith Fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 41-46.; Miftah Khilmi Hidayatulloh, “Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara al-Kumi dan Mushtofa Muslim), *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), 137.

terdapat satu gagasan teknik pengungkapan maqashid surah yang ditulis oleh Rashīd al-Ḥamdāwī dalam karyanya *Masālik al-Kashf ‘An Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat*. Metodenya tersebut dinilai lebih sistemis yang mana memuat beberapa langkah operasional, di antaranya:

1. Mengetahui periode waktu sebagian besar ayat diturunkan (*ma’rifat al-ḥalqat al-zamāniyat allatī nazalat fihā mu’ḍam āyāt al-sūrat*).

Melalui pengetahuan akan konteks historis ayat, memungkinkan untuk mengidentifikasi *maqāṣid* surah. Sebagian besar surah-surah makkiyah berpusat pada tujuan keimanan, seruan untuk masuk Islam serta perbaikan akhlak, sedangkan surah-surah madaniyah bertujuan untuk menyempurnakan aspek tauhid, pembangunan masyarakat islam, merinci legislasi berkenaan tentang kehidupan, melindungi umat islam dari problematika internal dan eksternal.<sup>89</sup> Tujuan-tujuan dari surah madaniyah biasanya dibungkus dengan perantara ayat-ayat legislatif, dialog dengan para Ahli Kitab dan pengungkapan perilaku orang-orang munafik.

2. Mengklasifikasi surah ke dalam beberapa bagian. (*taqṣīm al-sūrat ilā aqsām ḥisb maḍmunihā*)

Surah merupakan gabungan ayat yang berisikan serangkaian tema dan cabang parsial. Bahkan, surah yang panjang akan memuat beragam tema pada setiap ayatnya, sehingga pada tahapan ini penting bagi mufassir untuk menetapkan beberapa bagian yang mencakup cabang-cabang kecil di bawahnya.

---

<sup>89</sup>Rashīd al-Ḥamdāwī, “Masālik al-Kashf ‘an Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat”, *Jurnal al-Tartil*, No. 1 (2013), 129-130.



Pada prosedurnya, diperlukan kontemplasi terhadap muatan ayat, menimbang mana yang mewakili topik inti dan mana yang hanya berupa unit parsial.<sup>90</sup> Dari sini mufassir dapat memperoleh bagian-bagian yang mewakili isu utama surah.

3. Membedakan antara simpul/ kompleks surah dengan makna yang konteksnya ditarik kepada simpul tersebut (*al-tamyīz baina ma'āqid al-sūrat wa al-ma'ānī allatī injara ilaiḥā al-siyāq*)

*Ma'āqid* surah merupakan topik utama yang mengikat pembahasan surah, dan diikuti oleh makna parsial setiap ayat.<sup>91</sup> Konteks pemahamannya sama dengan konsep *miḥwar* yang digagas oleh Sayyid Quṭb. Bahwasanya mufassir perlu memahami mata rantai antar tiap makna ayat atau topik yang menguubungkannya. *Ma'āqid* atau *miḥwar* surah adakalanya begitu berbeda dengan cabang-cabangnya, dan terkadang serupa.

4. Mempertimbangkan pembukaan surah dan implikasinya (*tadabbur fawātiḥ al-suwar wa dalālātiha*)

Pembukaan surah biasanya mengacu kepada isu-isu utama yang akan dibahas oleh ayat-ayat berikutnya, sedangkan penutup surah kembali mengonfirmasi, membuktikan dan mengkonsolidasikannya. Pembukaan surah tidak serta-merta menunjukkan tujuan utama, akan tetapi pengetahuan mendalam akan makna maupun pesan yang tersampaikan di awal surah merupakan aset yang dapat diinvestasikan dalam pengungkapan tujuan utama

<sup>90</sup>al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 131.

<sup>91</sup>al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 133..

di mana semua muatan ayat berpusat.<sup>92</sup> Pengaturan awal surah<sup>93</sup> antara satu surah dengan surah lainnya bisa jadi berbeda. Kadangkala hanya mencakup satu ayat maupun beberapa ayat, tergantung panjang dan pendeknya sebuah surah. Pengaturan lainnya ialah memperhatikan *maṭla' al-sūrat* dan *muqaddimat al-surat*, *bahwasanya* terkadang antara keduanya mungkin berbeda. Misal, pendahuluan surah dimulai dari ayat pertama hingga ayat 19, sedangkan permulaan surah Al-Baqarah dimulai dari ayat pertama hingga ayat ke 4.<sup>94</sup>

5. Merenungkan akhir surah dan mengamati keterkaitannya dengan permulaan surah (*tadabbur khawātim al-sūrat wa mulāḥaḍat tanāsubihā ma'a maṭla'ihā*)

Antar ayat dalam satu surah dari awal hingga akhir saling bertautan yang mengindikasikan konsep dari *wiḥdat al-surat*. Pembahasan mengalir dari satu subjek ke subjek lain secara bertahap, masing-masing menempati tempatnya dalam surah dan tidak saling berseberangan, hingga sampai kepada kesimpulan yang seakan-akan kembali ke awal dan menjadi seperti lingkaran. Tahapan sebelumnya diterangkan bahwa permulaan surah merupakan indeks yang menunjukkan keseluruhan pembahasan surah atau lebih dari itu diperlihatkan tujuan surah tersebut. maka, fungsi penutup surah disini ialah sebagai validator apakah yang dimuat di awal surah merupakan inti bahasan atau bukan.

<sup>92</sup>al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 134.

<sup>93</sup>Yang dimaksud ialah permulaan surah yang memuat keseluruhan kandungan surah.

<sup>94</sup>al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 135.

6. Merenungkan pengulangan beberapa ayat atau makna dalam surah (*al-ta'mīl fī tīkrār ba'd al-āyāt aw al-ma'ānī fī al-sūrat*)

Dalam beberapa surah, ayat-ayat tertentu atau topik-topik tertentu diulang berkali-kali, seperti dalam surah Ar-Rahman lafadz *fā bi ayy ālāi rabbikumā tukadhdhibān* disebutkan berkali-kali. Pengulangan ayat atau beberapa kata dalam surah meskipun tercakup dalam perikop tematik yang berbeda menunjukkan keberadaan satu mata rantai yang menggabungkan tiap bagian berbeda dan membidik tujuan yang sama.

7. Merujuk kepada nama surah atau beberapa nama yang lain (*al-isti'nās bi ism al-sūrat aw asmāihā*)

Diungkapkan oleh al-Biqā'ī, bahwa nama menunjukkan kesesuaian dengan subjek, sehingga nama surah dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui makna surah dan perangkat untuk mengetahui tujuan surah.<sup>95</sup> sebagian dari nama-nama surah tergolong *tauqifi* dan sebagian tidak.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>95</sup>al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 143.

### BAB III

## PROFIL DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN

### ABDULLĀH DARRĀZ

#### A. Biografi ‘Abdullāh Darrāz

##### 1. *Riwayat Hidup dan Rihlah Ilmiah*

Muhammad ‘Abdullāh Darrāz merupakan satu dari sekian banyak tokoh abad ke-20 yang memiliki karir gemilang di dunia intelektual. Ia dikenal sebagai ulama terkemuka al-Azhar yang mendedikasikan hidupnya untuk berdakwah. ‘Abdullāh Darrāz lahir di desa bernama Mahallah Diyay,<sup>1</sup> Provinsi Kufr al-Syaikh, Mesir pada tanggal 8 November 1894 Masehi (1312 Hijriyah).<sup>2</sup> Ayahnya merupakan guru besar di al-Azhar sekaligus penulis syarah kitab *al-Muwafaqāt* oleh al-Shātibī. Pribadi ayahnya yang penuh kecintaan terhadap ilmu, bertakwa serta terpancang sebab akhlakunya yang mulia, menjadi faktor utama yang membentuk karakter seorang intelektual pada diri ‘Abdullāh Darrāz. Bahkan, Darrāz tidak pernah melewatkan untuk mendengarkan ketika teman-teman ayahnya berkumpul di rumahnya guna mempelajari buku ilmiah dan membicarakan isu-isu agama.<sup>3</sup> Diceritakan bahwa rutinitas Abdullah Darrāz

<sup>1</sup>Desa yang terkenal telah melahirkan banyak ulama besar dalam berbagai bidang keilmuan.

<sup>2</sup>Muhammad ‘Abdullāh Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm* (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Ṭauzī’, 1997), w.

<sup>3</sup>Mohamed Abd Elrazek Ibrahim Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz wa Manhajihī al-Ḥadīthī min Khilāl Kitābihī *al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah*”, *Ḥauliyat: Jurnal Ilmiah pada Fakultas Studi Islam dan Arab Putri Iskandariyah Mesir*, Vol. 29, No. 8 (2013), 414.

dan ayahnya pada malam-malam Ramadhan ialah membaca dan mengkaji kitab-kitab hadits seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī*.<sup>1</sup>

Di bawah didikan ayahnya, Darrāz dibiasakan untuk menunaikan amalan-amalan baik (seperti shalat sunnah, puasa, zakat), antusias untuk mengeksplorasi keilmuan serta menanamkan perilaku zuhud. Sejak belia ia dikenal sebagai sosok yang cerdas dan piawai dalam banyak hal, bahkan ia berhasil menyelesaikan hafalan Alquran di usia 10 tahun dan mempelajari perbedaan qiraat. Darrāz menempuh pendidikan dasar di Ma'had al-Iskandariyah pada tahun 1905 M. Selanjutnya ia menamatkan pendidikan tingkat tsanawiyah pada tahun 1912 M dan berhasil mendapatkan peringkat pertama di antara 51 siswa<sup>2</sup>. memperoleh gelar syahadah al-'alamiyah pada fakultas ushuluddin, Universitas al-Azhar di usia 22 tahun (tahun 1916 M).<sup>3</sup>

'Abdullāh Darrāz tumbuh dalam situasi hiruk-pikuk pergolakan politik dan militer akibat kolonialisme bangsa Perancis yang membawa banyak dampak merugikan. Hal ini kemudian mendorong semangatnya untuk mempelajari dan mendalami bahasa Perancis hingga sempurna melalui sekolah malam dengan maksud untuk mengembalikan kehormatan negeri dan menyebarkan risalah Islam di negara lain (1919 M). Pada tahun yang sama, di saat para pemuda Mesir yang lain berdemonstrasi besar-besaran menuntut agar pecahnya revolusi pemerintahan serta persoalan kegamaan dapat terselesaikan,

---

<sup>1</sup>Ibid

<sup>2</sup>Darrāz, *al-Nabā al-'Azīm*, w.

<sup>3</sup>Muḥammad 'Abdullāh Darrāz, *Min Khuluq al-Qurān* (Qatar: Maṭbū'at Idarāt al-Shuūn al-Diniyah, 1979), b.

‘Abdullāh Darrāz dengan intelektualnya telah berhasil melakukan serangan diplomatis melalui publikasi tulisan yang dimuat dalam surat kabar “*al-Thān*” dengan menggunakan bahasa Perancis, kunjungan ke kedutaan dan pidato politik di Universitas Al-Azhar. Andil yang dilakukan Darrāz tersebut banyak membantu pemerintah dalam mengusir penjajah<sup>4</sup>

Mengikuti karir ayahnya, pada tahun 1928 ‘Abdullāh Darrāz terpilih sebagai pengajar di Universitas al-Azhar pada jurusan Bahasa Arab (*qism al-‘Arabī*), Kemudian ditunjuk untuk mengajar kelas khusus (*qism al-takhaṣṣuṣ*) pada tahun 1929 M<sup>5</sup>, dan ditunjuk sebagai dosen bidang tafsir dan hadits pada fakultas ushuluddin pada tahun 1930 M. Tahun 1932 M (1350 H), Darrāz menyelesaikan karyanya yang berjudul *al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah* dan mentahqiq syarah kitab *al-Muwāfaqat* karya al-Shāṭibī yang ditulis oleh ayahnya. Sekembalinya dari menunaikan haji (1936 M/1355 H), ia terpilih sebagai delegasi al-Azhar dan mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne, Paris, Perancis.<sup>6</sup> Di Perancis, ia mempelajari ilmu filsafat, logika, etika, psikologi, sosiologi di bawah pengajaran beberapa profesor, seperti Louis Massignon (1883-1962 M), Levi Provencal (1894-1956 M), Paul Fauconnet (1874-1938 M), Rene Lawson, Fallon dan yang lainnya.<sup>7</sup>

<sup>4</sup>Erta Mahyudin dan Madian Muhamad Muchlis, “I’jāz al-Qurān al-Karīm: Ta’milāt Fikriyat li al-Duktūr Muḥammād ‘Abdallāh Darrāz”, *Mudalla: Proceeding International Conference on Arabic Language*, Universitas Negeri Malang (18-19 September 2021), 548.; Lihat juga Lenni Lestari dan Ahmad Zarkasyi, “Peran Nabi dalam Proses Pewahyuan: Studi Kitab *al-Nabā’u al-‘Azīm* Karya Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2018), 239.

<sup>5</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, w.

<sup>6</sup>Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr...”, 416.

<sup>7</sup>Darrāz, *Min Khuluq al-Qurān*, b.

‘Abdullāh Darrāz memperoleh ijazah pascasarjana pada tahun 1940 M, dan mulai mempersiapkan dua disertasi sekaligus dalam bahasa perancis untuk program doktoral, dengan judul “al-Ta’rīf bi al-Qurān/ al-Madkhal ilā al-Qurān” dan “Dustūr al-Akhlāq fi al-Qurān”, yang dibahas di hadapan lima orientalis terkemuka (salah satunya ialah profesor Levi Provencal).<sup>8</sup> Dengan dua buah karyanya tersebut, ia berhasil mendapatkan gelar doktor di Universitas Sorbone dengan predikat yang sangat istimewa (*summa cum laude*) pada tahun 1947. Kendati berada di lingkup yang mayoritas non-Islam, Darrāz menulis dua karyanya tersebut tanpa terpengaruh pandangan orientalis, sebab dia telah berpegang ke pada identitasnya sebagai perwakilan al-Azhar dan prinsipnya untuk menyalurkan risalah Islam serta memperbaiki stigma buruk terhadap Islam.<sup>9</sup> Terhitung bahwa ‘Abdullāh Darrāz telah menghabiskan 12 tahun hidup di luar mesir, tepatnya semenjak bulan Rabiul Awal tahun 1355 H hingga bulan Rabiuts Tsani tahun 1367 H (Mei 1936 - Maret 1948 M).<sup>10</sup>

Sekembalinya ia ke tanah airnya pada bulan maret 1948 M, Darrāz memulai kembali untuk mengajar studi sejarah agama-agama fakultas Adab di Universitas al-Azhar Kairo. Tahun setelahnya (1949 M) ia menerima kehormatan sebagai bagian dari anggota asosiasi para profesor. Selanjutnya Ia mengajar matakuliah ilmu tafsir dan Bahasa Arab pada fakultas Darul Ulum,

---

<sup>8</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, z.

<sup>9</sup>Darrāz, *Min Khuluq al-Qurān*, b.; Ja’wan Mabrukah dan Nāshirī ‘Abd al-‘Azīz, “Manhaj al-Syaikh Muḥammad ‘Abdullāh Darraḏ fi al-Tafsīr min Khilāl Kitābihi *al-Nabā al-‘Adzīm*” (Tesis tidak diterbitkan, jurusan Ilmu Keislaman Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Islam The African University Ahmed Draia of Adrar, 2016), 3.

<sup>10</sup>Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr...”, 416.

serta filsafat etika pada kelas khusus di al-Azhar.<sup>11</sup> ‘Abdullāh Darrāz juga aktif dalam berorganisasi dan berkarir di luar bidang pendidikan, tercatat ia pernah bekerja di komite agung untuk kebijakan pendidikan, dewan tertinggi lembaga pers dan penyiaran, penasehat kebudayaan al-Azhar serta sebagai perwakilan al-Azhar dalam konferensi ilmiah internasional.<sup>12</sup> ‘Abdullāh Darrāz wafat pada bulan Januari tahun 1958, ketika menghadiri Mukhtar Islam Internasional di kota Lahore, Pakistan.<sup>13</sup> Dalam muktamar tersebut ia sempat memberikan kajian tentang ”Posisi Islam di antara agama-agama modern di dunia, serta hubungan antar agama-agama tersebut”, sebelum akhirnya tutup usia di tengah majelis ilmu pada usia kurang lebih 64 tahun.<sup>14</sup>

Hingga akhir hayatnya, ‘Abdullāh Darrāz dikenal sebagai seorang cendekiawan yang tidak hanya dikenal sebab luasnya keilmuan dan kecerdasannya yang cemerlang, tetapi juga seorang filosof yang bijaksana, multidisipliner (bidang Al-Qur'an, hermeneutika, filsafat, etika, dan pendidikan), sosok yang menjaga kesopanan dan martabat, bijaksana dalam berbicara, lemah lembut, rendah hati, serta teguh dalam menjunjung tinggi kebenaran.<sup>15</sup> Dikisahkan bahwa setiap harinya, ia tak luput untuk membaca seperenam dari Alquran (5-6 Juz), bahkan ketika ia berada di perancis selama

---

<sup>11</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, z.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Lukmanul Hakim dan Pipit Armita, “Munasabah Ayat dalam Surat An-Naba’: Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darrāz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran), *Jurnal An-Nida*, Vol. 41, No. 2 (Desember 2017), 115.

<sup>15</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, z.; Mahyudin dan Muchlis, “I’jāz al-Qurān..., 549.



masa peperangan.<sup>16</sup> Darrāz selalu menghidupkan dan menyebarkan kandungan Alquran serta menjaga martabat negara dan agamanya ke manapun ia pergi.

## 2. Guru dan Murid

Guru-guru dari ‘Abdullāh Darrāz, meliputi:<sup>17</sup>

- a. Ayah ‘Abdullāh Darrāz
- b. Syekh Abū al-Ḥasan ‘Alī Surūr al-Zankalūnī<sup>18</sup> (1288 H/1872 M – 1359 H/1940 M)
- c. Syekh ‘Alī Maḥfuḍ (w. 1361 H/ 1942 M)<sup>19</sup>
- d. Syekh Muḥammad al-Khiḍr Ḥusain (1293 H/ 1876 M – 1377 H/ 1958 M)<sup>20</sup>
- e. Syekh Ibrāhīm Ḥasan Yūsuf al-Jabālī (1295 H/ 1878 M – 1370 H/1950 M)<sup>21</sup>, dan sebagainya

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr...., 417.

<sup>18</sup>Lahir di desa al-Zankalūn, Provinsi Asy-Syarqiyyah. Ia merupakan anggota *Jamā’ah Kibār al-Ulamā* -sebuah badan terkemuka di Al-Azhar yang menghimpun para ulama besar- serta memiliki peran penting dalam revolusi 1919. Ia wafat pada 21 Ramadhan 1359 H (10 Oktober 1940 M); Mu’hid Rahman, “Az-Zankaluni, Ulama Besar Al-Azhar yang Nasionalis”, <https://tawazun.id/az-zankaluni-ulama-besar-al-azhar-yang-nasionalis/> (diakses pada 12 Maret 2022, pukul 15.41 WIB).

<sup>19</sup>Guru Besar Al-Azhar pada bidang dakwah tahun 1918 M. Salah satu buah dari dedikasinya di Al-Azhar ialah berdirinya jurusan dakwah dan bimbingan pada fakultas ushuluddin.; <https://www.alukah.net/authors/view/home/696/> (diakses pada 12 Maret 2022, pukul 14.59 WIB)

<sup>20</sup>Merupakan rektor Universitas Al-Azhar dari tahun 1952-1954 M.; Wikipedia, “Muḥammad al-Khiḍr Ḥusain, [https://ar.wikipedia.org/wiki/محمد\\_الخصر\\_حسين](https://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_الخصر_حسين) (diakses pada 12 Maret 2022, pukul 14.48 WIB)

<sup>21</sup>Ia pernah menjabat sebagai dosen sekaligus anggota senat universitas al-Azhar zagazig (1924 M) dan wakil dekan fakultas ushuluddin (1937 M.; <http://www.azhar.edu.eg/arabic-cairo/>-هيئة التدريس/أعضاء-هيئة التدريس/تاريخ و حضارة/فضيلة-الشيخ-إبراهيم-الجبالي-عضو-جماعة-كبار-هيئة-التدريس/العلاء-بالأزهر-الشريف (diakses pada 12 Maret 2022, pukul 15.25 WIB).

Tidak banyak tulisan yang mencantumkan guru dan murid dari ‘Abdullāh Darrāz. Namun sejauh yang dapat terhimpun, berikut ini merupakan beberapa tokoh yang pernah belajar di bawah bimbingan ‘Abdullāh Darrāz:<sup>22</sup>

- a. ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd<sup>23</sup> (1910 – 1978 M)
- b. Yūsuf al-Qarḍāwī<sup>24</sup> (l. 1926 M)
- c. Abū Aḥmad al-‘Asāl (1928 – 2010 M)
- d. Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwī (1911 - 1998 M)
- e. Raūf Shalabī (1930 – 1994 M)
- f. ‘Abd al-Ṣabūr Shāhīn (1929 – 2010 M)
- g. Muḥammad al-Ghazālī (1917 – 1996 M)
- h. ‘Abdullāh Shaḥātah (1930 – 2002 M), dan sebagainya

Di antara murid-murid ‘Abdullāh Darrāz, terdapat murid yang belajar secara langsung di bawah bimbingannya dan ada juga yang belajar melalui pemikiran dan karya-karyanya.<sup>25</sup>

### 3. Karya Intelektual

Di samping sebagai seorang pendakwah dan tokoh intelektual, ‘Abdullāh Darrāz juga merupakan penulis yang cukup produktif. Hal ini terlihat

<sup>22</sup>Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr...”, 417.

<sup>23</sup>Diperkirakan berguru ke pada ‘Abdullāh Darrāz selama belajar di Al-Azhar yakni dari tahun 1923 M-1932 M.; Wikipedia, “عبد الحليم محمود”, [https://ar.wikipedia.org/wiki/عبد\\_الحليم\\_محمود](https://ar.wikipedia.org/wiki/عبد_الحليم_محمود) (diakses pada 14 Maret 2022, pukul 15.01 WIB)

<sup>24</sup>Yusuf al-Qarḍāwī turut andil pada penulisan buku dengan judul “*Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz Dirāsāt wa Buḥūth*” yang merupakan persembahan dari murid serta tokoh yang hidup sezaman dengan ‘Abdullāh Darrāz. Dalam tulisan tersebut al-Qarḍāwī menyebut ‘Abdullāh Darrāz sebagai sosok alim yang memiliki keluasan ilmu dan pemahaman yang mendalam, ia juga memberikan julukan pemuda Sorbonne dan pemuda Al-Azhar atas karir intelektual ‘Abdullāh Darrāz; Aḥmad Muṣṭafā Faḍīlah, *Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz Dirāsāt wa Buḥūth* (Kairo: Dār al-Qalam li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2007), 21.

<sup>25</sup>Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr...”, 417.

dari banyaknya tulisan beliau, utamanya yang berhubungan dengan kandungan Alquran, antara lain:

a. *al-Nabā' Al-Azīm Nazarāt Jadīdat fī al-Qurān*

Karya monumental yang disebut-sebut sebagai *magnum opus* milik ‘Abdullāh Darrāz ini merupakan karya pertamanya yang mengangkat tema Alquran, bahkan sebelum lahirnya 2 karya masyhur yang lain (*Dustūr al-Akhḫāq fī al-Qurān* dan *al-Ta’rīf bi al-Qurān*).<sup>26</sup> Dalam muatannya, terkandung dua tema pokok pada bagian awalnya yang meliputi penjelasan makna ontologis Alquran serta sumber keberadaan Alquran. Pada lembar-lembar akhir, Darrāz menyajikan sebuah tafsir tematik surah Al-Baqarah dengan fokus uraian mengenai koherensi antar ayat dan kandungan maksud tiap ayat dalam kerangka kesatuan unit surah.

b. *al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah*

Edisi pertama karya ini diterbitkan atas permintaan Khalīfah ibn Ḥamad al-Thānī dengan anggaran pribadi miliknya, kemudian diterbitkan kembali edisi keduanya oleh ‘Abdullāh al-Anṣārī dengan seizin putra dari ‘Abdullāh Darrāz.<sup>27</sup> Adapun muatan kitab *al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah* berisikan hadits-hadits yang dihimpun berdasarkan tema-tema tertentu, sebagaimana dikemukakan ‘Abdullāh Darrāz dalam pendahuluan kitab tersebut:

<sup>26</sup>Hakim dan Pipit Armita, “Munasabah Ayat..., 118.

<sup>27</sup>Edisi pertama karya tersebut diterbitkan oleh penerbit Sphinx Press (abū al-haul) di Kairo (1350 H/1932 M), sedangkan edisi kedua dicetak oleh penerbit Muḥammad Ḥashim al-Ketbī Press, Damaskus sebanyak 38.500 eksemplar pada tahun 1397 H/1997 M.; Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr..., 422.

Insya Allah dalam “*Al-Mukhtar*” ini, anda akan menjumpai berbagai hadits yang tersebar dalam kitab-kitab Sunnah seperti halnya emas yang tersebar dalam tambang. Adapun hadits yang dimuat diantaranya berbicara mengenai dasar-dasar akidah Islam; dasar-dasar hukum praktis; etika individu maupun sosial; serta biografi Nabi yang shahih.<sup>28</sup>

Isi dari kitab ini merepresentasikan tujuan mulia yang diharapkan oleh pengarang, yaitu mendakwahkan agama Islam beserta ajarannya, menambah wawasan bagi pembaca mengenai wahyu dan risalah serta membangkitkan pemahaman yang tepat dari hakikat iman, hakikat Islam, qadha dan qadar, serta pandangan terhadap hal-hal tersebut. Selain itu, tujuan lainnya ialah untuk memperkenalkan kepada pembaca ringkasan singkat biografi Nabi guna menukil tuntunannya, mengikuti sunnahnya serta meneladani akhlakunya<sup>29</sup>.

c. *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qurān* (dalam bahasa Perancis, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab)<sup>30</sup>

Karya yang satu ini merupakan disertasi oleh ‘Abdullāh Darrāz sebagai syarat kelulusan program doktoral Universitas Sorbonne yang kemudian mengantarkannya dalam memperoleh predikat *summa cum laude* pada tahun 1947.<sup>31</sup> Darrāz menuangkan upaya eksplorasinya ke dalam karya

<sup>28</sup> ‘Abdullāh Darrāz, *al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah* (Damaskus: Muḥammad Hāshim al-Ketbī Press, 1977), b.

<sup>29</sup> Weih, “al-‘Allamah al-Duktūr...”, 422.

<sup>30</sup> Judul aslinya “La Morale Du Koran”, Disertasi yang ditulis oleh ‘Abdullāh Darrāz di bawah bimbingan Profesor Louis Massignon.; Lihat Bey Zekkoub Abdelali, “Interpretation of Obscure Quranic Verses Through *Dustur Al-Akhlāq Fi Al-Qur’an* By Muhammad Abdullah Diraz: An Analytical Study of Obligation and Responsibility As Model”, *Al-Qanātir: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 1 (Oktober 2021), 30.

<sup>31</sup> Mabrukah dan ‘Abd al-‘Azīz, “Manhaj al-Syaikh...”, 9.

tersebut yakni kajian seputar moral dan etika syariah yang dimuat Alquran. Ia juga membandingkannya dengan teori etika kuno dan modern. Kandungan kitab tersebut terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pendahuluan, bagian teoritis (*qism al-naẓarī*), dan bagian praktis (*qism al-‘amālī*). Aspek teoritis mencakup lima bab, meliputi bab tentang kewajiban (*al-ilzām*), tanggung jawab (*al-mas’ūliyat*), balasan (*al-jazā*), niat dan motif (*al-niyat wa al-dawāfi*), serta bab tentang upaya (*al-juhd*). Aspek praktis dimaksudkan dengan akhlak amaliah yang juga meliputi 5 bab/*faṣl*, yaitu etika individu, etika dalam keluarga, etika sosial, etika dalam negara, dan etika agama.<sup>32</sup>

d. *al-Ta’rīf bi al-Qurān/ Madkhal ilā al-Qurān*

Di samping disertasi utama yang telah disebutkan sebelumnya, karya ini juga merupakan disertasi tambahan dengan judul asli “Initiation Au Koran”<sup>33</sup> yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>34</sup> Kitab ini terdiri dari tiga bab, bab pertama menyajikan sejarah Nabi dari masa kanak-kanak hingga menjalankan misi kerasulan dan pantangan yang dialami Nabi selama berdakwah. Pada bab kedua penulis menyajikan keadaan keadaan Alquran turun, keadaan ketika Alquran dikumpulkan beserta transmisinya hingga sampai ke pada seluruh umat Islam. Selanjutnya pada bab ketiga, penulis memberikan koreksi terhadap stigma umum yang mengatakan bahwasanya Islam mengizinkan penyebaran dakwah dengan paksaan. Ia

<sup>32</sup>Abdullāh Darrāz, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qurān* (t.t: Dār al-Buḥūth al-Ilmiyah, t.th), 813-816; Abdelali, “Interpretation Of Obscure...”, 30-31.

<sup>33</sup>Disertasi tersebut selesai ditulis pada 15 Desember 1947.

<sup>34</sup>Abdullāh Darrāz, *Madkhal ilā al-Qurān al-Karīm* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1984), 5.

menegaskan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan salah satu prinsip Islam yang ditetapkan dan diperkuat oleh Alquran secara jelas.<sup>35</sup> Selain itu, pada bab terakhir inilah enulis mengabdikan dirinya untuk mempelajari metode Alquran dalam upaya membuktikan aspek ketuhanan yang didasarkan pada sumber-sumber dan sejumlah poin yang disebutkan dalam pendahuluannya.<sup>36</sup>

e. *Min Khuluq al-Qurān*

Ini merupakan kumpulan artikel yang mencakup rangkaian siaran radio yang disiarkan di Radio Cairo. *Al-muḥaqqiq* yakni ‘Abdullāh Ibrāhīm al-Anṣārī mengumpulkan setiap potongan episode yang dibawakan oleh ‘Abdullāh Darrāz dan menetapkan judul “min Khuluq al-Qurān” sebab ‘Abdullāh Darrāz menjadikan Alquran sebagai titik fokus dan landasan dalam semua masalah yang disajikan dalam siaran tersebut. Al-Anṣārī mempersembahkan karya ini ke pada para sanak kerabat, teman, pembaca literatur arab serta seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia dan menisbatkannya sebagai salah satu karya ‘Abdullāh Darrāz. Darrāz dalam menjelaskan kandungan Alquran pada karya ini tidak menonjolkan aspek hukum ataupun aspek lughawi, melainkan ia berusaha menunjukkan kandungan tersirat dari Alquran, menyelami aspek i’jaz pada setiap muatannya hingga sampai pada efek perubahan spiritualitas, perilaku serta pikiran yang merupakan tujuan utama. Ia berusaha menjelaskan bagaimana

---

<sup>35</sup>Ibid., 8-9.

<sup>36</sup>Ibid., 11.

suatu perilaku dan akhlak yang sesuai dengan kriteria penilaian Alquran. Yang ingin dicapainya bukan hanya implementasi dari perintah, melainkan penguraian niat dan tujuan di balik perintah tersebut dan menetapkan penghambaan ke pada Allah sebagai tujuan tertinggi dari Alquran.<sup>37</sup>

*f. al-Dīn: Buhūth Mumahḥadat li Dirāsat Tārīkh al-Adyān*

Dalam pengantarnya, ‘Abdullāh Darrāz berbicara mengenai historisitas agama-agama terdahulu dimulai dari era Firaun, Yunani, Romawi, Kristen, Islam dan agama-agama baru yang belakangan muncul.<sup>38</sup> Buku ini mencakup empat bagian utama, yang diawali dengan uraian definisi dan hakikat dari agama. Bagian kedua membahas hubungan antara agama dengan aspek kultural maupun disiplin keilmuan.<sup>39</sup> Bagian ketiga berbicara mengenai religiusitas serta sejauh mana orisinalitas agama dilihat dari akarnya.<sup>40</sup> Pada bagian keempat, dipaparkan asal usul munculnya keimanan terhadap ketuhanan dan diakhiri dengan penjelasan tentang posisi Islam di antara agama-agama lain beserta hubungannya.

Selain dari kitab-kitab yang telah diperkenalkan sebelumnya, ‘Abdullāh Darrāz juga menghasilkan beberapa karya lain yang berkenaan dengan tema atau isu islami, meliputi:

<sup>37</sup> ‘Abdullāh Darrāz, *Min Khuluq al-Qurān* (Qatar: Idārat al-Shuūn al-Dīniyat, 1979), c-d.

<sup>38</sup> ‘Abdullāh Darrāz, *Al-Dīn: Buhūth Mumahḥadat li Dirāsat Tārīkh al-Adyān* (Kairo: Hindawi, 2016), 9.; Mabrukah dan ‘Abd al-‘Azīz, “Manhaj al-Syaikh..., 9.

<sup>39</sup> Di dalamnya dijelaskan hubungan antara agama dengan akhlak, agama dengan filsafat dan agama dengan disiplin ilmu yang lain.; Ibid., 5.

<sup>40</sup> Bab ini meliputi pembahasan tentang akar historis agama, tantangan agama-agama dalam menghadapi kemajuan peradaban dan pengetahuan ilmiah, religiusitas pada diri manusia serta peran agama di kancah masyarakat.; Ibid.

- g. al-Azhār al-Jāmi'at al-Qadīmat wa al-Ḥadīthat*
- a. *Aṣl al-Islām*
  - b. *Bain al-Mithāliyyat wa al-Wāqi'iyyat*
  - c. *Dirāsāt Islāmiyyat fi al-'Alāqāt al-Ijtimā'iyyat wa al-Dauliyyat*
  - d. *Ra'y al-Islām fi al-Qitāl*
  - e. *al-Ribā fi Nazr al-Qānūn al-Islāmī*
  - f. *al-'Ibādāt: al-Ṣalāt - al-Zakāt – al-Ṣaum – al-Ḥājj*
  - g. *Kalimāt fi Mabādī al-Falsafah wa al-Akhlāq, Majmū'at Aḥādīth Idhā'iyyat fi al-Dīn wa al-Akhlāq*
  - h. *Majmū'at min al-Muḥāḍarāt wa al-Maqālāt al-Nāfi'at*
  - i. *Al-Mas'uliyyat fi al-Islām*
  - j. *Al-Mīzan bain al-Sunnat wa al-Bid'ah*
  - k. *Nazarāt fi al-Islām*, dan lain-lain.

Bila diperhatikan dengan seksama, mayoritas dari karya 'Abdullāh Darrāz ditujukan sebagai media dakwah dalam memperkenalkan Islam beserta kandungan-kandungan dari Alquran.

## **B. Profil Kitab al-Nabā al-Azīm**

Dikenal sebagai figur polimatik, 'Abdullāh Darrāz mulai mengembangkan keilmuan tersebut ke arah dunia literasi, sehingga kemudian menghasilkan banyak karya dalam berbagai tema dan disiplin ilmu. Kebanyakan dari karyanya disusun atas dasar misi dakwah islam yang kemudian mendapat respon positif dari pembaca. Tulisan-tulisan milik 'Abdullāh Darrāz memiliki daya tarik tersendiri seperti pengenalan identitas Islam dari sudut pandang moderat dan penguraian



i'jaz dalam menjabarkan kandungan Alquran. Tulisannya yang mengangkat ihwal kandungan tematik Alquran, mencakup *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qurān*, *al-Ta'rīf bi al-Qurān*, *min Khuluq al-Qurān* dan karya fenomenal lain yakni *al-Nabā al-'Azīm Nazarāt Jadīdat fī al-Qurān*.

*Al-Naba al-'Azīm*, merupakan *masterpiece* milik 'Abdullāh Darrāz yang sering dijadikan sebagai rujukan ataupun objek dalam sebuah kajian ilmiah. Berdasarkan kata pengantar oleh penulis, bagian dari kitab ini ditulis dalam dua kurun waktu berbeda.<sup>41</sup> Bagian awalnya (kepala dan dada) ditulis sekitar tahun 1930an<sup>42</sup> yang mana disaksikan oleh para muridnya dalam bentuk penyampaian secara dikte oleh penulis. Setiap terkumpul kurang lebih 20 halaman, mereka akan mencetaknya sembari menunggu penulis menyelesaikan bab-bab selanjutnya. Namun, keadaan ketika itu tidak memungkinkan untuk diselesaikannya penulisan karya ini.<sup>43</sup>

Selang beberapa tahun kemudian, setelah penulis memantapkan karir di dunia intelektual dan dunia akademis yang lebih luas, penulis menambahkan materi baru guna merampungkan kitab ini (anggota badan dan bagian akhir). Tidak ditemukan keterangan pasti pada bahasan mana yang termasuk bagian awal dan

<sup>41</sup>Darrāz menyebutkan “*maulud jadīd... qadīm, jadīd fī maqā'ihī wa nihayatihī, qadīm fī maṭla'ihī wa bidāyatihī*”; lihat Darrāz, *al-Nabā al-'Azīm*, 1.

<sup>42</sup>Ia tidak menyebutkan tahun spesifik, hanya saja disebutkan penulisan pertama dilakukan sekitar 20 tahun lalu (dihitung dari tahun ia menulis katapengantar yakni tahun 1957 M); Ibid.

<sup>43</sup>Ibid.; lihat juga Muḥammad 'Abdullāh Darrāz, *The Qur'ān an Eternal Challenge: al-Naba' al-'Azīm (English Version)*, ter. Adil Salahi (Leicester: The Islamic Foundation, 2001), 10.

bagian akhir, akan tetapi satu hal yang pasti ‘Abdullāh Darrāz menyelesaikan keseluruhan kitab ini pada bulan maret tahun 1957 M (Sya’ban 1376 H).<sup>44</sup>

Karya ini diperkenalkan ke publik semasa penulis mengajar mata kuliah tafsir di universitas Al-Azhar. Pada pendahuluan kitab, ia memberitahukan tujuan penelitian ialah dengan maksud untuk menyajikan kebenaran Alquran dengan menunjukkan gambaran sebuah permata (aspek-aspek i’jaz) serta ke-khasan yang dikandung Alquran, serta mengungkap sisi lain dari Alquran yang pada hakikatnya saling berkorelasi. Penulis berharap bahwasanya isi dari tulisan ini dapat membantu membuka pikiran dan hati mereka yang selama ini melalaikan Alquran, sehingga mereka menyadari cahaya Alquran dengan ikhtiyar, dan bagi orang-orang yang telah percaya akan kemukjizatan Alquran diharapkan dapat menemukan di dalam kitab ini hal-hal yang menjadi penguat iman.<sup>45</sup>

Perihal penentuan nama kitab, tidak dijabarkan secara spesifik alasan penulis menggunakan frasa *al-Nabā’ al-‘Azīm*. Namun oleh Adil Salahi -yang menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa inggris- penggunaan judul ini sempat disinggung sedikit dalam pengantarnya:

In Arabic, the book is called *al-Nabā’ al-‘Azīm*, which means ‘The Great News’. But the author chose this title as it is a Qur’ānic phrase with clear connotations. However, he used it in a different context, making it refer to the Qur’ān itself, while in Qur’ānic usage, it refers to the Day of Judgement.<sup>46</sup>

Lazim diketahui bahwa penggunaan kata ini dalam Alquran merupakan penyebutan konotatif dari hari kiamat.<sup>47</sup> Berbeda pada konteks umumnya,

---

<sup>44</sup>Ibid., 2.

<sup>45</sup>Ibid., 4.

<sup>46</sup>Darrāz, *The Qur’ān an Eternal...*, 9.

<sup>47</sup>Diungkapkan dalam kandungan surah al-Nabā.

‘Abdullāh Darrāz memilih judul *al-Nabā’ al-‘Azīm* sebagai sebutan yang representatif bagi Alquran itu sendiri (keberadaan Alquran sebagai berita yang besar). Kendati lebih banyak memuat ulasan mengenai identitas Alquran, kitab ini tetap digolongkan sebagai kitab tafsir sebab pada bagian akhir ditutup dengan penafsiran tematik oleh ‘Abdullāh Darrāz.

Diuraikan di dalamnya beberapa materi yang terhimpun ke dalam tiga bagian utama. Segmen pertama berisikan ulasan terkait pembatasan definisi Alquran serta distingsi terminologis Alquran dengan istilah wahyu yang lain. Segmen kedua yang diberi judul “*bayān maṣḍar al-qurān*” terdiri atas 4 topik partikular, meliputi sumber dan asal-muasal Alquran (*the prophecies of the quran*), ketiadaan guru Nabi Muhammad dari kalangan manusia, fenomena wahyu (kebenaran di balik turunnya Alquran), esensi Alquran (dilihat dari hakikat sumbernya).<sup>48</sup> Bab ini berusaha menekankan terkait fakta otentisitas Alquran serta penegasan bahwa Alquran bukanlah produk yang dihasilkan oleh Rasulullah. Segmen terakhir mencakup topik kemukjizatan di balik susunan Alquran, kesatuan tematik surah dan ditutup dengan penafsiran tematik atas surah Al-Baqarah.<sup>49</sup>

### C. Metodologi Penafsiran ‘Abdullāh darrāz dalam Kitab *al-Nabā’ al-‘Azīm*

#### a. *Metode Tafsir*

Pada bahasan akhir dalam kitab *al-Nabā’ al-‘Azīm*, ‘Abdullāh darrāz menyuguhkan penafsiran surah Al-Baqarah dengan bersumber dari rasio (*bi al-*

<sup>48</sup>Pada topik ke empat ini disebutkan pula macam-macam i’jaz Alquran yang terdiri dari *i’jāz al-lughawī, i’jāz al-‘ilmī dan i’jāz al-iṣlāḥī al-tahdhībī al-ijtimāī*. Namun pada tulisan setelahnya penulis hanya mengungkapkan poin i’jaz lughawi sebagai fokus utama pembahasan.; Darrāz, *al-Nabā’ al-‘Azīm*, 99.

<sup>49</sup>Ibid., y.;

*ra'yī*) dan desain tafsir tematik (*maudhu'i*). Tafsir tematik merupakan satu dari macam metode penyajian tafsir yang dalam prosesnya dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran dengan tema maupun pembahasan yang sama. Metode tafsir *maudhu'i* diklasifikasi ke dalam 3 model penyajian<sup>50</sup>, yakni tafsir tematik kata, tematik ayat, dan tematik surah.

Tafsir tematik kata/ term merupakan tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan satu kata/ term secara tekstual beserta derivasinya. Ayat-ayat tersebut kemudian ditafsirkan dan dipaparkan konteks makna kata tersebut pada tiap ayat. Tafsir tematik ayat Alquran ialah upaya penafsiran dengan menghimpun dan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran berkaitan dengan tema atau topik pembahasan yang ditentukan. Tafsir tematik surah Alquran adalah model penafsiran yang berorientasi pada pengidentifikasian tema dalam sebuah surah. Penafsiran oleh 'Abdullāh Darrāz ini digolongkan ke dalam kategori yang ketiga.

Adapun dilihat dari sumber penafsiran, tafsir ini tergolong *tafsīr bi al-ra'yī* sebab sebagian besar interpretasinya didasarkan pada rasio. Bahkan di awal, penafsiran model tafsir ini dapat teridentifikasi, karena dalam langkah penafsirannya ia melakukan klasifikasi atas bagian-bagian surah Al-Baqarah, berdasarkan wawasannya terhadap elemen-elemen surah. Jenis *tafsīr bi al-ra'yī* banyak digunakan oleh tokoh yang juga melakukan interpretasi yang semisal dengan 'Abdullāh Darrāz

---

<sup>50</sup>Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Maudū'ī* (Damskus: Dār al-Qalam, 2000), 23-29.

### 1. Corak Penafsiran

Selain desain penafsiran yang banyak menjadi perhatian pengkaji tafsir, corak penafsiran yang digunakan Darrāz juga menjadi poin yang tidak bisa dilewatkan ketika membicarakan kitab *al-Nabā al-‘Azīm*. Setiap penafsiran tentunya tidak luput dari adanya kecenderungan terhadap satu bidang atau aspek tertentu yang menjadi tendensi penafsir. Di dalam ilmu tafsir diungkapkan ada berbagai macam corak penafsiran, meliputi corak lughawi, sufi, fiqih, ilmi, adab al-ijtimā’i dan berbagai kecenderungan dalam disiplin yang lain.

Satu kitab tafsir adakalanya menyimpan lebih dari 2 ragam corak penafsiran. Adapun ‘Abdullāh Darrāz memilih corak i’jazi sebagai pijakan proses penafsirannya dengan sedikit menyinggung aspek kebahasaan. Tafsir oleh ‘Abdullāh Darrāz tersebut begitu sarat akan nuansa i’jazi yang tersebar pada tiap interpretasi ayat. Hal ini dapat disimpulkan setelah memperhatikan penafsirannya terhadap ayat-ayat surah Al-Baqarah serta sudut pandang yang ia gunakan dalam pengarangannya kitab ini. Ia menetapkan pola pikir bahwa Alquran merupakan kitab yang memiliki keunggulan linguistika, menyimpan kekayaan makna yang menakjubkan dan menawan.

Satu ayat pada tafsir ini diuraikan dengan sesekali menyertakan sisi kebahasaannya, namun lebih banyak berupa penjelasan detail mengenai makna dan kandungan satu kata atau ayat tersebut. Sebagaimana dapat dilihat pada penafsiran ayat 1 surah Al-Baqarah:



Alif... Lam... mim

Alquran memulai surah Al-Baqarah dengan tiga huruf muqatha'ah tanpa penjelasan eksplisit mengenai makna di baliknya. Terlepas dari rahasia yang diletakkan di dalamnya, penempatan struktural semacam ini terbilang asing bagi orang arab. Namun, penyajian seperti inilah yang akan membangkitkan respon pendengar dan menggugah keingintahuan mereka untuk mengikuti kelanjutan uslub tersebut lebih jauh. Jadi, sasaran dari huruf muqatha'ah ini seperti halnya sebuah pendahuluan untuk menarik perhatian pendengar. Kemudian tiga huruf tersebut diikuti dengan sebuah penegasan fakta.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Alquran) ini merupakan (kitab) yang tidak ada keraguan padanya; (di dalamnya) terdapat petunjuk bagi oran-orang yang bertakwa.

Pemberitahuan yang dimaksud ialah bahwa apa yang disampaikan kepada manusia ini merupakan kitab yang terbaik yang diberikan kepada manusia, dan tidak ada yang sebanding dengannya. ‘Abdullāh Darrāz juga sedikit menambahkan aspek semantika bahwa tidak ada yang benar-benar cocok dengan penyebutan “kitab” dalam ayat tersebut, melainkan hanya dikhususkan untuk Alquran. Dua kalimat setelahnya mendukung argumen “kitab yang terbaik” dengan argumen lainnya:

Bukankah kualitas sebuah kitab tergantung pada kandungannya yang didasarkan kebenaran dan tidak ternodai oleh kebatilan? Atau bukankah kesempurnaan dari kebenaran menjadi cahaya yang tak terbantahkan?

Ataukah bukankah lebih sempurna daripada itu, bahwa kebenaran tersebut menjadi apa yang sangat diperlukan manusia untuk menerangi jalan dan membimbing ketika mereka dihadapkan pada keraguan/kecurigaan?<sup>51</sup>

Alquran merupakan kombinasi dari tiga keutamaan sebagaimana disebut di atas, yaitu kebenaran absolut yang tidak ada kepalsuan, Alquran adalah kebenaran murni yang tidak dipertanyakan validitasnya, dan merupakan petunjuk nyata yang membimbing dan membawa manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Setelah penyampaian argumentasi awal, pendidik atau pendakwah biasanya memperhatikan respon audien. Adapun reaksi alami manusia terhadap ayat tersebut terbagi atas tiga kategori, yakni golongan yang mempercayai, golongan yang mengingkari dan golongan tengah yang di ambang kebingungan (tidak termasuk dari kedua golongan). Dalam ayat di atas tidak dimaktub dua kategori yang terakhir, hanya dicantumkan kategori yang pertama (*hūdan li al-muttaqīn*) yaitu orang yang beriman/ bertakwa. Alquran membatasi petunjuk yang dikandungnya kepada golongan pertama, namun bukan berarti seruan Alquran tidak sampai kepada seluruh golongan. Ungkapan ini merupakan ibarat bahwa agar hidayah Alquran bisa sampai ke hati manusia, maka terlebih dahulu ia harus mengimaninya dan bertakwa kepada pemilik kalam.

Dialektika tersebut masih berlanjut di ayat-ayat setelahnya, akan tetapi sedikit penjelasan tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana ketertarikan ‘Abdullāh Darrāz pada aspek kemukjizatan Alquran sehingga ia

---

<sup>51</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 205

berusaha menunjukkan korelasi struktural surah dan semantika dari susunan tiap kata. Hal inilah yang mengindikasikan keberadaan corak i'jazi berikut juga corak kebahasaan dalam tafsirnya. Selain itu penguraian model pengajaran Alquran yang menyimpan unsur pedagogis merupakan karakteristik corak tarbawi. Tafsir ini sengaja ditulis dalam gaya dakwah yang ringan sehingga pembaca dari semua kalangan mampu memahaminya dengan mudah.

## **2. Teknik Penafsiran**

Tidak terdapat penjelasan spesifik oleh 'Abdullāh Darrāz terkait langkah operasional yang dipraktikkan dalam upaya interpretasi surah Al-Baqarah. Dalam pandangan beberapa pengkaji tafsir, tafsir milik Darrāz dikategorikan sebagai tafsir tematik surah sebab penggunaan konsep “*wiḥdat al-surah*”, sehingga metode yang dipaparkan oleh beberapa peneliti cenderung didasarkan pada teori tafsir tematik surah.

Sebagaimana definisi tafsir tematik surah yang telah dideskripsikan sebelumnya. Tafsir ini berusaha menyingkap makna ayat dalam satu surah dengan kerangka kesatuan tematik (*wiḥdah al-mauḍū'iyah*) dengan pondasi ilmu munasabah. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan berkenaan dengan metode ini, antara lain<sup>52</sup>:

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dengan surah, diantaranya asbabun nuzul, fase turunnya (makkiyyah atau madaniyyah) dan sebagainya

---

<sup>52</sup>Miftah Khilmi Hidayatulloh, “Konsep dan Metode Tafsir Tematik: Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushtofa Muslim”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), 137.



- 2) Mengidentifikasi maksud pokok yang menjadi objek diskusi surah tersebut secara general. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan nama surah, ragam tema yang dimuat atau melihat fase turunnya surat tersebut.
- 3) Mengklasifikasi bagian-bagian surah ke dalam beberapa kelompok ayat, terutama surah yang panjang. Kemudian menggali kandungan yang dimiliki tiap bagian dengan tidak meninggalkan pertimbangan korelasi antar ayat.
- 4) Mengkaitkan unsur-unsur pada tiap bagian dengan berporos kepada tema utama sebuah surah.

Metode tematik surah di atas menjadi selaras jika dikaitkan dengan salah satu penelitian yang mencoba mengimplemetasikan metode ‘Abdullāh Darrāz, di dalamnya diuraikan beberapa langkah diantaranya:<sup>53</sup>

- a. Membagi dan mengklasifikasi ayat ke dalam kelompok-kelompok parsial sesuai dengan tema yang dibahas.
- b. Mengawali penafsiran dengan penjelasan substansi ayat secara umum
- c. Menafsirkan ayat berdasarkan kelompok tema dan menjelaskan keterkaitan antar ayat

Untuk membuktikan bahwa setiap ayat dari satu surah saling berkorelasi dan sampai satu tema utama, Darrāz menghubungkannya dengan konsep munasabah ayat dalam satu surah. Keberadaan konsep munasabah antar ayat dalam satu surah, mendorongnya untuk menafsirkan surah Al-Baqarah secara kesatuan dengan menghubungkan tema-tema yang dikandung setiap

---

<sup>53</sup>Lukmanul Hakim dan Pipin Armita, “Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba’: Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran”, *Jurnal An-nida’*, Vol. 41, No. 2 (Desember 2017), 120.

surah. Setelah mengangkat konsep munasabah ayat sebagai salah satu perangkat utama penafsiran, Darrāz kemudian mengasumsikan bahwa setiap surah Alquran terdiri atas tiga bagian, yakni pendahuluan (*muqaddimah*), tujuan pokok, dan penutup. Dari ketiga komponen tersebut akan terungkap keutuhan makna dalam sebuah surah.<sup>54</sup>

#### D. Interpretasi Surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz

Surah Al-Baqarah menempati tempat pertama di antara kategori surah *al-Ṭiwal* (surah-surah panjang) dengan jumlah ayat terbanyak dalam Alquran yakni 286 ayat. Selain dari kuantitas ayat, muatan tema yang variatif seakan-akan menyiratkan keterpisahan makna tanpa ada kaitan antar tema maupun tujuan masing-masing ayat. ‘Abdullāh Darrāz yang intens akan pemikiran mengenai kesatuan sebuah surah memberikan hasil pembacaannya terhadap surah Al-Baqarah sebagai satu contoh gambaran bagaimana sebuah surah berporos pada pusat yang sama meskipun dengan bentuk komponen-komponen yang berbeda.

Oleh ‘Abdullāh Darrāz, Interpretasi ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah diuraikan dengan memprioritaskan konteks munasabah. ‘Abdullāh Darrāz membagi konstruksi surah Al-Baqarah ke dalam 6 lingkup kelompok ayat, yang terdiri dari pendahuluan, tujuan ke-1, tujuan ke-2, tujuan ke-3, tujuan ke-4 dan ditutup dengan kesimpulan<sup>55</sup>, dengan uraian sebagai berikut:

##### 1. *al-Muqaddimat* (Pengantar/ Pendahuluan) : Ayat 1-20

المُقَدِّمَةُ: فِي تَعْرِيفِ بِشَأْنِ هَذَا الْقُرْآنِ، وَ بَيَانِ أَنَّ مَا فِيهِ مِنَ الْهُدَايَةِ قَدْ بَلَغَ حَدًّا مِنَ الْوُضُوحِ لَا يَرْتَدَّدُ فِيهِ ذُو قَلْبٍ سَلِيمٍ . وَأَمَّا يُعْرَضُ عَنْهُ مَنْ لَا قَلْبَ لَهُ، أَوْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 204.

Pengantar: Mendefinisikan Alquran, penjelasan mengenai petunjuk di dalamnya yang jelas tanpa ada keraguan bagi yang hatinya selamat; hanya orang-orang yang berpenyakit hati saja yang menolaknya.

Surah ini dibuka dengan tiga huruf hijaiyah (  $\text{الم}$  ). Tidak dijelaskan maksud di balik ayat ini, namun dari sisi semantika dan struktur surah penempatan huruf *muqāṭa'ah*<sup>56</sup> di awal surah dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar seperti halnya seorang pendidik yang mencoba sebuah metode agar murid memiliki rasa keingintahuan lebih jauh. Kemudian sasaran ayat selanjutnya “*dhalik al-kitāb lā raiba \*fih\* hudan li al-muttaqīn*” yang merupakan argumen awal dalam sebuah dialog ialah bentuk pengenalan sekaligus penegasan bahwa kitab yang disampaikan kepada manusia ini merupakan kitab terbaik yang hanya berisikan kebenaran absolut. Di samping itu, ayat ini juga mengajak manusia untuk bertakwa agar petunjuk dari kitab yang tidak ada keraguan atasnya ini bisa masuk ke dalam hati orang-orang tersebut.<sup>57</sup>

Sebagaimana lazimnya, sebuah dakwah pasti diikuti respon pendengar yang bermacam-macam. Adapun respon dari argumen di atas secara tidak langsung dijabarkan pada ayat selanjutnya yang terbagi ke dalam tiga golongan,

<sup>56</sup>Ini merupakan gaya yang asing di kalangan sastrawan Arab kala itu.; Ibid., 205.

<sup>57</sup>Ayat tersebut hanya menyebutkan golongan “orang-orang bertakwa” yang akan mendapatkan petunjuk Alquran. Ini seakan-akan menjadi paradoks dengan esensi Alquran sebagai kitab yang berisikan kebenaran dan misi Nabi yang mentransmisikan Alquran kepada seluruh umat manusia. Namun sejatinya, pengkhususan ini justru merupakan keistimewaan dari Alquran yang menggambarkan realita bahwa suara Alquran tidak akan mencapai hati orang-orang yang ingkar dan orang-orang munafik (mereka akan membantah) kecuali mereka mengimani pesan-pesan yang disampaikan Alquran.; Ibid.

yakni golongan orang yang beriman, golongan yang mengingkari, dan golongan orang yang penuh keraguan. Golongan pertama (*al-muttaqīn*) diuraikan setelahnya yakni pada ayat 3-5.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

(3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (4) dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. (5) Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Rangkaian ayat tersebut mendeskripsikan kriteria, kondisi serta balasan yang akan diperoleh orang-orang yang termasuk golongan pertama. Begitu pula rangkaian ayat selanjutnya yang membahas golongan kedua dalam ayat 6 dan 7; golongan ketiga dalam ayat 8-20 surah Al-Baqarah.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

(6) Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (7) Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.

Gambaran kondisi golongan ketiga dibahas lebih rinci dibanding golongan pertama dan ketiga (Q.S. Al-Baqarah: 8-20). Golongan ketiga merupakan golongan hipokrit atau orang-orang yang munafik. Deskripsi yang diberikan oleh ayat tersebut ialah mereka orang yang memiliki dua wajah yang

mengklaim diri mereka beriman namun realitasnya merupakan tipuan. Hal ini disebabkan keberadaan penyakit dalam hati mereka yang ketika diibaratkan seperti halnya orang yang berjalan di malam hari di bawah hujan dan petir. Mereka hanya memperhatikan kilat dan gelap malam serta membiarkan air tersia-siakan tanpa memanfaatkannya sebagai sumber energi.<sup>58</sup> Jika golongan kedua mencapai level kebalan, maka golongan ketiga menempati level kebodohan dan arogansi, sehingga nasihat yang diberikan kepada mereka menjadi sia-sia dan berujung mendapat siksa yang pedih.

Dari sini nampak perbedaan antara tiga golongan tersebut. Penempatan deskripsi ketiganya yang saling beriringan dan diletakkan setelah penegasan sasaran dari petunjuk Alquran (*hudan li al-muttaqīn*) menunjukkan bahwa tujuan dari kelompok ayat yang pertama ialah seruan untuk bertakwa (tidak secara gamblang) dengan menawarkan pilihan kepada pembaca. Pembaca bisa saja memilih menjadi golongan yang kedua dan ketiga namun dalam komposisi ayat telah dijelaskan pula konsekuensi akhir yang buruk dan petunjuk Alquran tidak akan sampai pada hati kedua golongan ini. Oleh karenanya, agar dapat termasuk ke dalam golongan yang mendapat petunjuk Alquran (yang tidak ada keraguan atasnya), terlebih dahulu mereka harus bertakwa kepada tuhan pemilik kalam serta mengimani kebenaran kandungan Alquran.

## 2. *al-Maqṣad al-Awwal* (Tujuan Pertama): Ayat 21-39

الْمَقْصَدُ الْأَوَّلُ: فِي دَعْوَةِ النَّاسِ كَافَّةً إِلَى إِغْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ.

---

<sup>58</sup>Ibid., 213.

Seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam

Bagian pertama kelompok ayat ini mencakup 5 ayat (ayat 21-25) merepresentasikan tujuan pertama surah ( يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ... ﴿٢١﴾ ) yakni mengirimkan seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam. ‘Abdullāh Darrāz mengungkapkan bahwa rangkaian ayat ini terhubung dengan tiga prinsip dasar iman, yakni menyembah kepada satu Tuhan, mempercayai kitab-Nya, dan mengingat adanya hukuman dan pahala dari Tuhan.<sup>59</sup>

a. Tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukannya. (ayat 21-22).

Poin pertama disajikan dalam bentuk kalimat seruan -untuk menyembah satu Tuhan dan tidak menyekutukannya- dan pemaparan naratif bahwasanya Allah yang menciptakan seluruh umat manusia, Ia menjadikan bumi sebagai hamparan untuk berpijak, bangunan untuk bernaung dan hujan sebagai salah satu rezeki yang diberikan kepada manusia. Dalam kaitannya dengan tujuan pertama, kedua ayat ini menegaskan bahwa Tuhan tidak serupa dengan apa pun, tidak ada tandingan yang dapat ditetapkan untuk-Nya, dan tidak ada sekutu yang dapat dikaitkan dengan-Nya. Sehingga pemaparan sebagian kecil dari kebesaran Allah dimaksudkan sebagai medium berfikir bagi manusia untuk dapat mengimani keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Beriman kepada kitab yang diturunkan-Nya kepada manusia, begitu pula Rasul yang meyempaiakannya. (2: 23-24)

---

<sup>59</sup>Ibid., 216.

Poin kedua disajikan dalam bentuk tantangan kepada orang-orang yang meragukan isi Alquran untuk membuat satu surah yang serupa Alquran. Pemilihan kalimat tantangan dibanding kalimat seruan untuk poin kedua ini, didasarkan pada efektivitas dampak yang dihasilkan. Manusia cenderung abai terhadap seruan, akan tetapi begitu memperhatikan ketika mendapat tantangan. Tentu saja, tidak ada yang mampu menandingi Alquran bahkan pada aspek retorika saja. Bukti semacam ini ditujukan untuk menyadarkan orang-orang yang meragukan otentisitas Alquran serta menekankan antara nabi sejati yang diutus dengan pesan Tuhan dari orang yang membuat klaim palsu atas kenabian.

- c. Takut akan adzab pedih yang diberikan oleh Tuhan dan berusaha untuk mendapatkan pahala yang berlimpah.<sup>60</sup> (2: 24-25)

Poin ketiga disajikan tanpa bukti konkrit namun memiliki daya tarik kuat bersamaan dengan memberikan deskripsi material gambaran api neraka bagi orang-orang yang tidak percaya, dan surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa. Ini merupakan konsekuensi yang dimaksudkan untuk memotivasi manusia agar beriman dan berbuat kebajikan.

Rangkaian ayat selanjutnya (2: 26-29) berisi teguran kepada orang-orang yang berbuat kerugian, yang tersesat, yang menyangkal kebenaran. Alquran menggambarkan peringatan tersebut dalam bentuk deskripsi kesalahan mereka seperti “(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah

---

<sup>60</sup>Ibid., 216.

diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah dan berbuat kerusakan di bumi”(Q.S. Al-baqarah: 2: 27) serta berupa pengingat akan karunia Tuhan - “Dialah yang telah menciptakan untukmu semua yang ada di Bumi” (Q.S. Al-Baqarah: 2: 29)-. Tidak ada pembahasan spesifik dari Abdullah Darrāz terkait kelompok ayat ini, tetapi ia menyebutkan sarannya ialah perintah untuk tidak berbuat kufur dan mengingkari Tuhan.<sup>61</sup>

Setelah berbagai kalimat peringatan yang disebutkan sebelumnya, pembahasan ayat beralih ke dalam bentuk narasi, menceritakan kisah nabi sekaligus manusia pertama, yakni Nabi Adam a.s (2: 30-38). Kisah Nabi Adam (kehidupan sebelum membangun peradaban manusia di muka bumi) serta perihal diskusi malaikat dengan Tuhan. Kendati ‘Abdullah Darrāz tidak menguraikan konten ayat tersebut dari perspektif *qaṣṣaṣ al-Qurān*, akan tetapi ia menekankan pada awal mula pembahasan bahwa kisah nabi pertama tersebut merupakan bukti bahwa fenomena kenabian dan legislasi Ilahi setua awal kehidupan manusia.<sup>62</sup> Penugasan manusia untuk bertanggung jawab atas kehidupan di bumi telah dipersiapkan dengan baik. Manusia dibekali dengan kualitas pengetahuan yang unggul dibanding makhluk lain merupakan bentuk rahmat-Nya sehingga manusia dapat menjalankan prinsip pertama dari keimanan yakni menyembah kepada Tuhan Yang Satu dan menyerukan kebajikan.

---

<sup>61</sup>Ibid., 218.

<sup>62</sup>Ibid., 219.



Bagian-bagian ayat di atas tampak tidak terkait sebab memiliki pembahasan yang berbeda. Namun apabila dipandang secara keseluruhan, korelasi ayat tersebut sampai pada tujuan pertama yakni seruan untuk beriman dan memeluk Agama Islam. Kebanyakan dari mukhatab (orang yang diajak bicara) pada ayat-ayat sebelumnya ialah orang-orang non-Islam dengan dengan berbagai penyifatan. Mereka disapa dalam bentuk kalimat perintah, intergosi, maupun narasi. Diuraikan keuntungan-keuntungan yang didapat ketika memilih beriman dan diterangkan pula konsekuensi yang didapatkan apabila tetap kukuh untuk ingkar kepada Tuhan. Bahkan, rekapitulasi kelompok ayat kedua ini diakhiri dengan balasan neraka bagi orang-orang kafir (2: 39) yang sekaligus merepresentasikan tujuan pertama surah.

### 3. *al-Maqṣad al-Thānī* (Tujuan Kedua): Ayat 40-162)

المَقْصَدُ الثَّانِي: فِي دَعْوَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ دَعْوَةً خَاصَّةً إِلَى تَرْكِ بَاطِلِهِمْ وَالذُّخُولِ فِي هَذَا الدِّينِ الْحَقِّ.

Seruan khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebatilan dan masuk ke dalam Agama yang benar.

Penempatan seruan khusus kepada umat Yahudi bukan sekadar tatanan biasa, akan tetapi hal ini didasarkan fakta historis bahwa orang-orang Yahudi merupakan kelompok yang paling argumentatif mengenai bahasan iman, sebab mereka mengandalkan pengetahuan dari taurat (meskipun banyak yang telah diubah). Peralihan dari seruan umum kepada seruan secara spesifik juga menunjukkan bagaimana perhatian ditujukan untuk kaum Yahudi agar mereka beralih dari ajaran yang telah bercampur kebatilan kepada wadah baru iman

yakni Islam beserta petunjuk Alquran yang menyempurnakan kitab-kitab terdahulu. Panggilan tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang berbeda-beda, baik persuasif hingga interogatif, defensif hingga ofensif demi memenangkan hati mereka agar kembali menuju jalan kebenaran.<sup>63</sup>

Kelompok ayat ini menurut ‘Abdullāh Darrāz terbagi atas beberapa sub-kelompok dalam konstelasi periodik (lampau dan pada masa Nabi) dengan membandingkan dan memberikan gambaran contoh, yakni dimulai dari sejarah Orang Yahudi, kisah orang-orang Yahudi di madinah ketika Islam datang, kisah orang-orang beriman sejak masa Nabi Ibrahim a.s dan uraian tentang kaum muslim di zaman Nabi Muhammad SAW. Sebelum runtutan peristiwa itu dimulai, kelompok ayat ketiga mengawali dengan seruan yang paling utama yakni agar kaum Yahudi (dalam ayat tersebut menggunakan panggilan *yā banī isrā’īl*) mengingat nikmat Tuhan dan memenuhi janji yang telah dibuat (janji untuk beriman).

64 *يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيۡ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيۡىَ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾*

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Janji-janji tersebut diuraikan pada ayat selanjutnya (2: 41-46), yakni janji untuk mengimani wahyu Alquran dan tidak mencampur adukkan antara yang benar dan yang batil (sebagaimana yang mereka perbuat pada kitab terdahulu); janji untuk tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah

<sup>63</sup>Ibid., 220.

<sup>64</sup>Alquran: 2: 40.

sholat dan zakat. Kemudian dilanjut dengan pengingat akan nikmat Tuhan yang berlimpah dan disertai dengan janji hadiah dan ancaman hukuman dari Tuhan atas pilihan yang mereka perbuat.

- a. Kisah orang-orang Yahudi sejak Nabi Musa a.s diutus menyampaikan pesan Tuhan. (ayat 49-74)<sup>65</sup>

Bagian ini dimulai dengan pengingat Tuhan untuk bani Israil tentang nikmat yang telah Ia berikan kepada mereka dari waktu ke waktu dengan memberi mereka banyak detailnya (peristiwa-peristiwa besar seperti diselamatkan dari Firaun dan umat-Nya, realisasi atas janji Tuhan untuk memberikan wahyu-Nya kepada mereka, dan fakta bahwa Allah menerima taubat mereka bahkan setelah mereka melalui jalan yang menyimpang) Semua ini adalah nikmat besar yang dianugerahkan kepada mereka dengan penjelasan yang melembutkan hati mereka dan memotivasi mereka untuk mengakui nikmat Tuhan, mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya dan mematuhi perintah-Nya.

Setelah bagian awal sub-kelompok ini menyiratkan pesan-pesan pengingat atas nikmat-Nya yang berlimpah, maka bagian setelahnya berbanding terbalik berupa peringatan akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terdahulu. Teks ayat dilaporkan secara naratif-dialogis yang memperlihatkan gambaran-gambaran penyimpangan dan disusul penyertaan beban hukuman atas tindakan mereka yang menolak

---

<sup>65</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 221-222.

wahyu yang diberikan oleh Allah dan mengabaikan apa yang diperintahkan oleh-Nya.

Presentasi ini berlanjut hingga pada ayat 74 dari surah ini dijelaskan bagai ibarat hati mereka perlahan menjadi sekeras batu atau bahkan lebih keras<sup>66</sup> ( *كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ* ) sebab pelanggaran yang dilakukan. Hal ini berlanjut dari generasi ke generasi umat Yahudi bahkan pada masa Nabi Muhammad SAW. Sejauh ini tujuan sub-bagian pertama masih tidak dapat diprediksi secara jelas, namun apabila konteks historis antara masa lalu dan masa kini (masa Nabi) telah terurai, maka pesan-pesan tersebut (*maqṣad*) dapat mencapai titik terang.

b. Kondisi orang-orang Yahudi ketika Islam datang (ayat 75-121)<sup>67</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh ‘Abdullāh Darrāz, sub-kelompok kedua dibuka (2: 75) dengan fakta bahwa hidayah Tuhan tidak bisa sampai kepada orang-orang yang hatinya telah tertutup (dijelaskan dengan pengkhususan kepada ahli kitab). Kondisi kaum Yahudi pada masa ini terbagi atas dua kelompok, yakni kelompok yang mengubah isi kitab-kitab terdahulu dan kelompok awam yang terdistorsi oleh kalangan intelektual Yahudi (2: 76-78).

Kedua kelompok tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda sebab mereka mempertahankan sikap arogansi mereka dan mengklaim bahwa mereka terbebas dari neraka, padahal di sisi Tuhan tidak ada favoritisme,

<sup>66</sup>Petunjuk wahyu dan seruan tidak lagi berguna sebab hati mereka telah tertutup.

<sup>67</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 222-226.

semuanya di dasarkan atas perbuatan individual. Sehingga kemudian Nabi mendapat arahan untuk membantah klaim-klaim tersebut (2: 81-82) secara logis dan rasional (sesuai proporsional komunikasi) dan disusul dengan deskripsi Alquran terkait daftar kesalahan mereka guna membalikkan argumentasi.

Berdasarkan yang disebutkan oleh Abdullāh Darrāz, terhitung dari ayat 83 hingga ayat 121 terdapat setidaknya 15 kesalahan ahli kitab yang dituturkan dalam rangkaian tersebut, meliputi penolakan atas pesan kebenaran dengan menyatakan hati mereka telah tertutup, penolakan atas kenabian Muhammad, klaim mereka hanya mempercayai wahyu terdahulu mereka (padahal mereka sejatinya tidak percaya), klaim keberhasilan di akhirat hanya milik mereka, menetapkan permusuhan kepada Jibril (karena menyampaikan wahyu kepada yang bukan dari golongan mereka), dosa mempelajari ilmu hitam, memutarbalikan bahasa dan seterusnya hingga dosa yang disebutkan dalam ayat 120 yakni upaya mengubah kondisi Nabi Muhammad dan umat Islam untuk mengikuti mereka.<sup>68</sup>

Dalam ayat tersebut juga tersemat peringatan bagi mereka yang mengikuti cara-cara menyimpang umat Yahudi dan Nasrani, baik yang dikisahkan ketika masa Nabi Musa a.s hingga yang dijabarkan secara detail pada masa Nabi Muhammad SAW. Atas segala kisah kesalahan dan

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ  
<sup>68</sup>Darrāz, *The Qur'an an Eternal Challenge: al-Naba'* (London: The Islamic Foundation, 2001), 171-172.  
 al-*Az* (هُمُ الْخَاسِرُونَ) وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

tertutupnya hati umat Yahudi dan Nasrani kala itu, kemudian disampaikan sebuah pelajaran dalam ayat 121

, bahwa orang-orang yang memiliki ilmu dan menegakkan apa yang telah diwahyukan dalam kitab-kitab Allah (Taurat, Injil dan Alquran), beriman dan membenarkan kandungannya – utamanya Alquran sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu- niscaya hal tersebut akan menuntun kepada kebenaran.<sup>69</sup> Pesan ayat ini sejalan dengan ayat kedua dari surah Al-Baqarah bahwa yang akan menerima petunjuk Alquran ialah mereka yang benar-benar mengimaninya.

c. Kisah orang-orang beriman sejak masa Nabi Ibrahim a.s (ayat 122-134)

Sebelumnya, pada kedua kisah di atas Alquran mengajak para pembaca melewati *time travel* demi memperlihatkan gambaran luas kesalahan ahli kitab yang membelakangi pesan kebenaran dalam kitab-Nya. Ini merupakan tahap pembersihan awal agar orang-orang (khususnya ahli kitab) menjauhi perbuatan buruk yang telah dideskripsikan (reformasi). Selanjutnya menurut ‘Abdullāh Darrāz, surah menjelaskan tahap lanjutan pembersihan dengan mengklasifikasikannya menjadi dua bagian dalam dua rentang waktu yang cukup jauh, yakni kondisi orang-orang beriman ketika masa Nabi Ibrahim a.s dan masa Nabi Muhammad SAW.

Pengambilan sampel kisah pada masa Nabi Ibrahim a.s dimaksudkan sebagai contoh yang harus diikuti oleh ahli kitab, sebab ketika

---

<sup>69</sup>Ismāil ibn Umar ibn Kathīr al-Damashqī, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. M. Abdul Ghoffar dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 244.

itu Bani Israil (nenek moyang kaum Yahudi-Nasrani) tunduk pada Allah mengikuti akidah Nabi Ibrahim.<sup>70</sup>

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَاتَّقُوا  
يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ  
﴿١٢٣﴾

(122) Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (123) Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.

Runtutan ayat setelah itu berisi diskusi-diskusi untuk mengikuti sikap dan leluhur awal mereka (Nabi Ibrahim beserta keturunannya). Kemudian Alquran menguraikan doa-doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim (2: 126-129). Doa yang menegaskan ikatan kuat antara ajaran Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Muhammad SAW dan bahwasanya jawaban atas doa-doa tersebut terrealisasi dengan diutusnya Rasulullah beserta kehadiran Agama Islam. Diskusi diakhiri dengan satu ayat penegas (2: 134) yang terkait dengan dua ayat sebelumnya (2: 132-133), yang berisikan aksentuasi dicabutnya keutamaan umat Yahudi-Nasrani dari aspek keimanan –yang didasarkan garis keturunan-, sebab mereka telah melanggar janji yang telah diucapkan oleh anak cucu Nabi Ibrahim untuk menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>71</sup>

<sup>70</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 227.

<sup>71</sup>Ketidaktaatan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakibatkan terputusnya keutamaan-keutamaan yang sejatinya diberikan kepada mereka, sebagaimana dimuat dalam doa Nabi Ibrahim a.s.

d. Kaum muslim di zaman Nabi Muhammad SAW (ayat 135-136)

Ayat 135-140 memberikan perkembangan yang alami dari persoalan keturunan menuju pembicaraan iman. Dalam hal ini, surah memberikan pengingat kepada umat Islam untuk menjawab dengan argumentasi bahwa mereka hanya mengikuti agama murni Ibrahim (Islam) ketika dihadapkan oleh ajakan umat Yahudi dan nasrani untuk mengikuti keyakinan mereka. Esensi iman yang murni membutuhkan kepercayaan penuh kepada Tuhan dan apa yang telah diwahyukan kepada utusan-Nya. Dan sekali lagi pada ayat 141 menegaskan ikatan antara umat Yahudi-Nasrani dengan leluhur yang beriman telah terputus.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ حَلَّتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾<sup>72</sup>

(141) Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Darrāz menutup diksusi atas rangkaian ayat ini dengan perkataan “ini memperjelas bahwa prinsip-prinsip dasar iman terlalu kuat untuk menerima argumen apapun yang dilayangkan oleh umat Yahudi-Nasrani.”<sup>73</sup>

Selanjutnya surah berbicara mengenai ka’bah<sup>74</sup> dan perubahan arah kiblat. Orang-orang yang jahat memanfaatkan masalah ini untuk menimbulkan keraguan terhadap pesan yang dibawa Nabi –peralihan arah kiblat ke Masjid al-Aqsa-, padahal pesan tersebut sejatinya dimaksudkan untuk menguji ketaatan dan keimanan kepada Tuhan. Semua arah sama,

<sup>72</sup>Alquran: 02: 141.

<sup>73</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 229.

<sup>74</sup>Bani Israil mengubah arah kritikan kepada persoalan arah kiblat.



tuhan berkuasa menetapkan arah kiblat. Orang yang beriman tidak akan meragukan atau mempertanyakan apa yang diperintahkan oleh Allah. masalah kiblat ini juga terhubung dengan perintah sa'i dan safa marwah sebagai simbol yang ditetapkan oleh Allah.

Topik ini mengakhiri diskusi rangkaian ayat dalam tujuan kedua. Keseluruhan pembahasan dimulai dari pemberitahuan mengenai argumen musuh-musuh Islam, lalu dilakukan klarifikasi atasnya, penguatan iman serta arahan untuk setia kepada pesan-pesan kebenaran. Semua ini sampai kepada dua sasaran baru, pesan khusus yang tersirat yakni menyerukan kepada bani Israil (Yahudi-Nasrani) untuk beriman dan mengikuti ajaran Islam yang benar; serta menguatkan orang islam agar mereka berpegang teguh pada prinsip keimanan, menjalankan segala perintah dengan ketaatan dan tidak terpengaruh ajakan kepada penyimpangan.<sup>75</sup>

Bagian akhir kelompok ayat memuat sebuah pernyataan implisit bahwa surah telah selesai berhadapan dengan musuh. Mereka yang memutuskan untuk bertaubat dan kembali kepada kebenaran akan mendapatkan ampunan dari-Nya. Kemudian pembicaraan surah beralih kepada urusan hambanya (syariat Islam), membuka bab perihal kebaikan.

#### 4. *al-Maqṣad al-Thālith* (Tujuan Ketiga): Ayat 163-283

الْمَقْصَدُ الثَّالِثُ: فِي عَرْضِ شَرَائِعِ هَذَا الدِّينِ تَفْصِيلاً.

Tujuan ketiga: Penjelasan detail mengenai syariat Agama Islam.

<sup>75</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 231.

Setelah penguatan iman pada tujuan sebelumnya (iman umat Islam bersih dari pengaruh Yahudi), kemudian sinar matahari datang dalam bentuk prinsip-prinsip legislasi yang umum dan teoritis, lalu diikuti dengan sejumlah detail praktis. Perlu dipahami sebelumnya bahwa tujuan utama kelompok ayat ini adalah untuk membimbing orang-orang yang beriman agar mempelajari rincian ajaran Islam.

Kelompok ayat ini merupakan yang terpanjang dari yang lain. Terdapat beberapa cabang yang terlingkup dan diikuti cabang-cabang lain di bawahnya.

a. Cabang pertama: pengantar (ayat 168-177)

Cabang pertama meliputi penjelasan aspek tauhid dalam ibadah, aspek tauhid dalam legislasi, dan indeks legislasi hukum. *Pertama*, aspek tauhid dalam ibadah mencakup 5 ayat dari ayat 163 hingga ayat 167. Ini merupakan jeda sekaligus gerbang sebelum memulai penguraian undang-undang. Dibuka dengan penekanan keesaan Allah (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) sekaligus penegasan bahwa legislasi yang akan datang bersumber dari Allah (pemegang kuasa tertinggi).

*Kedua*, aspek tauhid dalam legislasi (2: 168-176). Pada cabang ini ditegaskan kembali bahwa pemegang otoritas tunggal dalam pembuatan undang-undang adalah milik Allah swt. Apa yang diperbolehkan adalah yang Ia izinkan dan yang tidak boleh dilakukan ialah yang dilarang oleh-Nya (pembicaraan mengenai perintah dan larangan). Undang-undang dimulai dengan menjelaskan kepada umat manusia bahwa anugerah Tuhan begitu melimpah dan belas kasih-Nya tidak terbatas. Ia memberikan aturan hukum

yang mudah sesuai dengan sifat dan kemampuan manusia. Dapat dilihat dari pasal tentang makanan yang mana dari berbagai ragam makanan di muka bumi hanya sedikit yang diharamkan, yakni makanan maupun minuman yang berbahaya bagi tubuh manusia (2: 173). Tidak kurang dari itu, belas kasih Tuhan kembali diuraikan dalam ucapan

yakni pada saat yang diperlukan, hal yang dilarang menjadi diperbolehkan (dengan catatan ia tidak bermaksud untuk melampaui atau melebihi kebutuhan.

Dikatakan oleh ‘Abdullāh Darrāz bahwa alasan penempatan tema makanan dan minuman sebagai legislasi pertama menyimpan tujuan surah ini yang berkaitan erat dengan aspek keimanan dan keesaan Tuhan.<sup>76</sup> Penyimpangan seputar makanan begitu juga masalah kiblat merupakan deklarasi tauhid bagi umat Islam, bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah adalah yang patut untuk ditaati.

*Ketiga*, indeks legislasi hukum (2: 177). Dalam ayat ini terdapat aksentuasi bahwa persoalan kiblat –yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya- tidak perlu diperdebatkan secara berkepanjangan, sebab itu hanyalah sebagian kecil dari aspek kebenaran yang diperkenalkan Islam. Kebajikan lain yang lebih utama ialah beriman kepada Allah, hari akhir, kemudian mengimani keberadaan malaikat, apa yang disampaikan dalam

---

<sup>76</sup>Pada zaman sebelum Islam datang, orang kafir mulai mengharamkan ternak yang dihalalkan dan menghalalkan yang harusnya haram. Mereka mengharamkan sapi yang harusnya halal dalam hukum Islam, sebab ketika itu sapi disetarakan sebagai Tuhan dan digunakan sebagai simbol ritual pemujaan.; Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 237-238.

kitab-Nya serta mengimani nabi-nabi-Nya. Di samping itu, ayat ini memberikan indeks prinsip keimanan (teoritis) bersamaan dengan penyebutan kode-kode praktis Islam.<sup>77</sup>

Ujung ayat juga menyimpulkan beberapa aspek kebaikan (pelaksanaan hukum Syariah) memerlukan kualitas moral dalam pelaksanaannya meliputi dua jenis, yaitu kualitas moral untuk memenuhi janji (perjanjian) dan kualitas moral dalam bentuk kesabaran. Detail-detail hukum selanjutnya akan diberikan, sesuai dengan garis bawah kualitas moral yang diperlukan dalam implementasinya. Urutan pembicaraan nantinya diubah, hukum dengan syarat moral kesabaran dibahas terlebih dahulu, hukum dengan syarat moral pemenuhan janji kemudian.

b. Hukum yang memerlukan kesabaran (ayat 178-203)

Ikatan ayat selanjutnya terhubung dengan aspek kesabaran sebagai satu moralitas yang disyaratkan sekaligus tujuan yang tersimpan dalam beberapa hukum syariat. Berdasarkan kandungan ayat selanjutnya, aspek kesabaran terbagi atas 3 kondisi:<sup>78</sup>

1) Kesabaran di saat bahaya

Dengan memberikan rincian hukum jihad, surah mencoba berpesan bahwa dalam keadaan bahaya (peperangan), kesabaran menjadi aspek penting yang harus diprioritaskan. Kesabaran yang dimaksud ialah

<sup>77</sup>Mencakup sedekah, sholat zakat, pemenuhan janji, dan bersabar dalam keadaan apapun.;Ibid., 241.; Darrāz, *The Qur'ān an Eternal Challenge...*, 184.

<sup>78</sup>Ibid., 244-245

pengendalian diri sebagai bentuk mekanisme penahanan terbaik guna menjaga keadilan dalam pembalasan terhadap musuh (2: 178-179). Ini dimaksudkan sebagai etika untuk tidak melibatkan seseorang yang tidak bersalah dalam peperangan. Persoalan jihad juga mengantarkan kepada pesan baru dalam cakupan yang cukup berbeda namun masih terkait bahwasanya orang yang akan meninggal (baik dalam peperangan maupun dalam keadaan lain, hendaknya untuk bersikap baik kepada kerabat dan memberikan wasiat yang berdampak baik kepada mereka (2: 180-182).

## 2) Kesabaran dalam kesulitan

Kesabaran yang dituju dalam ayat bukan sekadar bersabar ketika sakit tetapi bersabar dalam lapar dan dahaga yang secara sengaja dipilih dengan rela dalam rangka mematuhi perintah Allah dan menggapai ridanya, yaitu perintah ibadah puasa dalam ayat 183-187. Pembahasan dilanjutkan dengan larangan untuk mengambil hak orang lain secara tidak bermoral (2: 188).

## 3) Kesabaran dalam kemalangan

Poin pembicaraan bukan mengarah kepada kesabaran dalam kesulitan finansial, melainkan kesabaran yang berbasis pilihan dalam pengorbanan finansial (menghabiskan harta untuk beribadah). Contoh yang diberikan Alquran mempersyaratkan kesabaran dalam kesulitan dalam bentuk kombinasi antara pengorbanan fisik dan finansial, yaitu ibadah haji (2: 189-203). Setelahnya, pembicaraan haji tidak segera diikuti rincian peraturannya, akan tetapi ditengahi oleh persoalan jihad

92: 190-195). Menurut ‘Abdullāh Darrāz, pemisahan tersebut berkenaan dengan aspek historis ayat yang mana terdapat hubungan waktu antara perintah ibadah haji dengan peristiwa bersejarah perang hudaibiyah. Dari sudut pandang pedagogis, ini juga semacam praktik kesabaran bagi pendengar untuk tidak perlu terburu-buru dan menunggu pelajaran disampaikan.

Ikatan ayat selanjutnya berisi nasihat untuk mengkonsolidasi yang telah disampaikan sembari memberikan rehat sementara dari pembicaraan hukum. Nasihat tersebut berisi perintah untuk berdzikir dengan tambahan - dalam redaksinya- pembagian manusia berdasarkan visi kehidupannya, yakni orang yang hanya mencari kebahagiaan dunia dan orang yang menjadikan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan kehidupan (2: 200-202). Selanjutnya ayat 204-207 memberikan nasehat mengenai dua golongan manusia dari latar motivasi perilakunya, yaitu orang yang mencari keuntungan bagi dirinya sendiri walau berarti membahayakan hidup orang lain (berbuat kerusakan di bumi) dan golongan mereka yang mencari rida Allah. Ayat 208-214 nasehat untuk selalu menyucikan diri, peringatan jangan menyimpang dari jalan Tuhan, dan tetap tabah, sabar menghadapi beragam kemalangan, kesulitan; dan memberikan contoh dari komunitas-komunitas terdahulu.

c. Hukum-hukum yang melibatkan pemenuhan janji<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Ibid., 247-260.

Pada pembahasan ini, surah menguraikan hukum yang memiliki tautan dengan penghormatan janji serta kontrak yang paling layak dihormati yaitu, pernikahan dan semua yang diperlukan untuk membangun keluarga yang harmonis. Namun sebelum itu terdapat tanya jawab mengenai jihad (2: 215-218), kemudian menguraikan peraturan mengenai anak yatim, syarat-syarat menerima lamaran pernikahan dan batasan hubungan pernikahan (2: 220-222). Rangkaian 223-237 memberikan kode etik lengkap untuk kehidupan keluarga, yang terdiri dari dua bagian, ketika keluarga masih bersatu (2: 223-232), dan ketika terdapat pembicaraan perceraian (2: 232-237).

Adapun detail legislasi pernikahan dari sub bahasan pertama yakni ayat 223-232 meliputi hak terkait hubungan seksual dalam pernikahan (2: 223), diikuti oleh perintah untuk memegang perjanjian ikatan nikah dan menahan diri dari *ila'* (2: 224-225), prinsip aturan bagi suami yang melakukan *ila'* dan kemudian pembahasan tentang perceraian (2: 228) yang kemungkinan menjadi situasi akhir setelah permasalahan *ila'*. Sub bagian kedua (2: 229-237) membicarakan aspek-aspek detail terkait pasca-perceraian, mencakup aturanc mengenai masa iddah, pernikahan kembali orang yang diceraikan, pemutusan pernikahan atas permintaan istri, persoalan susuan, lamaran pernikahan, mahar, hak seorang wanita yang diceraikan.

Segmen selanjutnya (2: 238-274) kembali berbicara seputar jihad. Diawali dengan perbincangan shalat pada waktu perang (2: 238-239). Peperangan bukanlah konsesi yang membebaskan umat islam dari kewajiban

menunaikan shalat. Ini merupakan penekanan seberapa prioritasnya ibadah sholat dibanding kepentingan-kepentingan lain. Pada saat yang sama sholat membersihkan hati dari penyakit, sebagai obat sekaligus nutrisi spiritual.

Dalam perang ada dua kekhawatiran, yaitu khawatir terhadap apa yang akan terjadi padanya (risiko kematian atau kekalahan), kekhawatiran akan situasi keluarga dan keturunannya ketika mujahid gugur dalam perang. Dalam menjawab problematika ini, ayat 240-242 -terkait masalah istri yang mungkin akan ditinggalkan- mengeleminasi jenis kekhawatiran kedua, sedangkan ayat selanjutnya memberikan terapi atas jenis kekhawatiran pertama yaitu terkait kematian (2: 243-245) dan kekalahan (2: 246-253). Kematian dan kekalahan merupakan apa yang menjadi kehendak Allah swt, kesadaran akan Tuhan menjadi dukungan dalam setiap keputusan yang diperbuat, termasuk keputusan untuk berjihad. Hal ini menandai sasaran baru yakni perintah berjuang demi tujuan Allah.

Pengorbanan finansial yang disyaratkan dalam berjihad menjadi pembahasan selanjutnya pada ayat 254-260. Terhubung dalam aspek finansial, Ayat 261-274 berbicara mengenai etika dalam memberikan infak atau sedekah. Ayat-ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang yang kikir untuk men-*tasarruf*-kan harta dalam kebaikan. Perintah untuk bersedekah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketaatan seseorang, sebab men-*tasarruf*-kan harta di jalan Allah dimotivasi dari iman yang murni tanpa pamrih. Diskusi kemudian terkait dengan antitesis infaq-sedekah yaitu keserakahan, ketamakan, eksploitasi atas yang lemah, juga perihal riba. (2:



275-279). Bicara mengenai harta bicara juga mengenai transaksi dan investasi, pinjam-meminjam, perjanjian bisnis. Ayat 282-283 bicara mengenai dokumentasi, penyimpanan surat dan sertifikasi hak dan kewajiban finansial dan ditutup dengan perintah untuk jujur dan memenuhi janji.

##### 5. *al-Maqṣad al-Rābi'* (Tujuan Keempat): Ayat 284

الْمَقْصَدُ الرَّابِعُ : ذِكْرُ الْوَارِعِ وَالنَّازِعِ الدِّينِيِّ الَّذِي يَبْعَثُ عَلَى مُلَازِمَةِ تِلْكَ الشَّرَائِعِ وَ يَعْصِمُ عَنْ مُجَالَفَتِهَا.

Tujuan keempat: Mengingatnkan sifat (karakter) relijiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya.

Tujuan keempat mewakili satu ayat saja, yaitu ayat 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اللّٰهُ ۙ فَيَعْرِفُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَدِّبُ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Diskusi dalam surat ini sudah lengkap membahas mengenai dasar-dasar iman dan hukum Islam, maka yang tersisa ialah aspek penyempurna keduanya yang ditunjukkan dalam ayat ini yaitu Ihsan. Ihsan –sebagaimana didefinisikan dalam hadis Nabi- merupakan sifat relijiusitas yang mana diri merasa dilihat oleh Allah dan segala urusan manusia dalam pengawasan-Nya. Ini merupakan karakter yang menyempurnakan iman dan amal.<sup>80</sup>

<sup>80</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 261.

## 6. *al-Khātimat* (Penutup): Ayat 285-286.

الْحَاتِمَةُ: فِي تَعْرِيفِ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لَهُدَاهِ الدَّعْوَةَ السَّامِلَةَ لِتِلْكَ الْمَقَاصِدِ، وَبَيَانِ مَا يُرْجَى لَهُمْ فِي آجَلِهِمْ وَ عَاجِلِهِمْ.

Menjelaskan/ memberi penegasan mengenai orang-orang yang telah menerima seruan Agama Islam (melingkup tujuan-tujuan di atas) dan menunjukkan ganjaran yang akan mereka terima

Lima ayat pada pada pengantar surah memiliki korespondensi dengan apa yang disampaikan di akhir surah. Pada pembukaan, terdapat janji yang murah hati bagi mereka yang beriman dan melaksanakan perintah-Nya, yakni pasti mendapatkan petunjuk menuju kebenaran. Di ujung surat ini memuat responsi atas seruan yang telah disampaikan dalam ayat-ayat sebelumnya, meliputi keberhasilan dari pesan tersebut “*āmana al-rasūl bimā unzila ilaih min rabbihi wa al-mu’minūn*” (2: 285); pemenuhan janji kepada setiap jiwa yang telah mengikuti bimbingan-Nya: “*lahā mā kasabat...*” (2: 286); serta pemberitahuan bahwa pintu harapan terbuka lebar bagi yang mengikuti petunjuk.<sup>81</sup>

Tabel 1<sup>82</sup>  
Klasifikasi surah Al-Baqarah dalam kerangka kesatuan

No	Kategori	Kandungan	Kelompok ayat
1	Pendahuluan	Mendefinisikan Al Qur’an, penjelasan mengenai petunjuk di dalamnya yang jelas tanpa ada keraguan bagi yang hatinya selamat; hanya orang-orang yang berpenyakit hati saja yang menolaknya.	Ayat 1-20

<sup>81</sup>Ibid., 263.

<sup>82</sup>Budiman, “Desain Semantik Surat Al-Baqarah, Koherensi Tematik Menurut Syaikh M.A. Darraz”, <https://peradabanbuku.com/desain-semantik-surat-al-baqarah-koherensi-tematik-menurut-syaikh-m-a-darraz-bagian-1/>, diakses pada 30 Januari 2022 (pukul 21.22 WIB).

2	Tujuan 1	Seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam	Ayat 21-39
3	Tujuan 2	Seruan khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebatilan dan masuk ke dalam Agama yang benar	Ayat 40-162
4	Tujuan 3	Penjelasan detail mengenai syariat Agama Islam	Ayat 163-283
5	Tujuan 4	Mengingatkan sifat (karakter) relijiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya	Ayat 284
6	Penutup	Menjelaskan/ memberi penegasan mengenai orang-orang yang telah menerima seruan Agama Islam (melingkup tujuan-tujuan di atas) dan menunjukkan ganjaran yang akan mereka terima	Ayat 285-286

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP *MAQĀṢID* SURAH PERSPEKTIF**  
**ABDULLĀH DARRĀZ**

**A. Langkah Operasional Penggalan *Maqāṣid* Surah: Analisis Metode Penafsiran Surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz**

Tafsir Surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz dalam *al-Nabā al-Aẓīm* merupakan tafsir yang secara utuh mengungkap makna ayat-ayat surah Al-Baqarah dengan secara kesatuan, sehingga kemudian didapatkan 4 tujuan terperinci. Akan tetapi, dalam aspek metodologis penafsiran tersebut tidak diungkapkan oleh ‘Abdullāh Darrāz, sehingga memerlukan telaah menyeluruh terhadap teknik yang dipraktikkan dalam menentukan *maqāṣid* surah maupun cara mengklasifikasi sub-bagian surah.

Setelah dilakukan analisis, ditemukan bahwa ‘Abdullāh Darrāz menetapkan metode tematik surah sebagai gambaran besar penafsiran kemudian dilakukan elaborasi lebih lanjut guna menetapkan tujuan surah. Dikatakan oleh Karīm Abu Zaid, bahwa tafsir *mauḍū’ī* merupakan jenis tafsir yang paling mendekati konsep tafsir *maqāṣidī*.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan deduksi yang dihasilkan dari penafsiran berbasis tematik dapat dikembangkan sebagai barometer penetapan *maqāṣid* Alquran. Apabila dikaitkan dengan metode operasional

---

<sup>1</sup>Moch. Rafly Try Ramadhani, “Epistemologi Maqāṣid Al-Qur’ān: Studi Kitab *Ummahat Maqāṣid Al-Qur’ān* Karya ‘Izz al-Dīn ibn Kashnīṭ al-Jazā’irī” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Al-Qur’a dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 157.

sejumlah tokoh di atas, ‘Abdullāh Darrāz cenderung menggunakan metode induksi tematik dibanding metode induktif lainnya. Tentu saja di era pengkajian ‘Abdullāh Darrāz, metode ini belum terbakukan atau terkonsepkan. Namun, model penafsiran tersebut relevan dengan metode yang disebutkan.

Tahapan operasional metode induksi tematik melewati proses penentuan tema yang dimuat masing-masing ayat, kemudian tema-tema dengan intensitas penyebutan yang banyak dijadikan sampel general untuk menemukan *maqāṣid* surah. Terdapat satu gagasan teknik pengungkapan maqashid surah yang ditulis oleh Rashīd al-Ḥamdāwī dalam karyanya *Masālik al-Kashf ‘An Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat*. Metodenya tersebut dinilai lebih kompatibel dengan basis *maqāṣidī* dalam model penafsiran ‘Abdullāh Darrāz. Metode yang diungkapkan oleh al-Ḥamdāwī meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

8. Mengetahui periode waktu sebagian besar ayat diturunkan (*ma’rifat al-fitrat al-zamaniyat allatī nazalat fihā mu’ḍam āyāt al-sūrat*).

Melalui pengetahuan akan konteks historis ayat, memungkinkan untuk mengidentifikasi *maqāṣid* surah. Sebagian besar surah-surah makkiyah berpusat pada tujuan keimanan, seruan untuk masuk Islam serta perbaikan akhlak, sedangkan surah-surah madaniyah bertujuan untuk menyempurnakan aspek tauhid, pembangunan masyarakat islam, merinci legislasi berkenaan tentang kehidupan, melindungi umat islam dari problematika internal dan eksternal.<sup>1</sup> Tujuan-tujuan dari surah madaniyah biasanya dibungkus dengan perantara

---

<sup>1</sup>Rashīd al-Ḥamdāwī, “Masālik al-Kashf ‘an Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat”, *Jurnal al-Tartil*, No. 1 (2013), 129-130.

ayat-ayat legislatif, dialog dengan para Ahli Kitab dan pengungkapan perilaku orang-orang munafik.

Dalam *al-Nabā al-‘Azīm*, ‘Abdullāh Darrāz juga menjelaskan bahwa sorotan dari tujuan kedua surah Al-Baqarah ialah seruan kepada umat Yahudi. Mengingat bahwa surah Al-Baqarah diturunkan di Madinah di mana orang-orang Yahudi tinggal, yakni orang-orang yang paling argumentatif jika berbicara seputar keimanan dengan mengandalkan pengetahuan dari kitab sebelumnya. Oleh karenanya, banyak dari surah Al-Baqarah yang memberikan perhatian khusus diberikan guna menyerukan kepada mereka untuk mempercayai aqidah yang benar.<sup>2</sup> Di samping itu, Al-Baqarah merupakan salah satu surah yang diturunkan di awal-awal hijrah, sehingga misi yang dilakukan ketika itu berkisar antara misi dakwah dan pembangunan Islam.

9. Mengklasifikasi surah ke dalam beberapa bagian. (*taqsīm al-sūrat ilā aqsām ḥisb maḍmuniḥā*)

Surah merupakan gabungan ayat yang berisikan serangkaian tema dan cabang parsial. Bahkan, surah yang panjang akan memuat beragam tema pada setiap ayatnya, sehingga pada tahapan ini penting bagi mufassir untuk menetapkan beberapa bagian yang mencakup cabang-cabang kecil di bawahnya. Pada prosedurnya, diperlukan kontemplasi terhadap muatan ayat, menimbang

---

<sup>2</sup>Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm* (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al- Tauzī’, 1997), 219-220.

mana yang mewakili topik inti dan mana yang hanya berupa unit parsial.<sup>3</sup> Dari sini mufassir dapat memperoleh bagian-bagian yang mewakili isu utama surah.

Langkah yang kedua ini dapat diperhatikan di awal ‘Abdullāh Darrāz memulai penafsiran. Darrāz menjelaskan bahwa isi surah dapat terklasifikasi ke dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan (*muqaddimat*), tujuan pokok (*al-maqṣad*) dan penutup (*al-khātimat*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk keutuhan surah. Di antara ketiga bagian tersebut, surah dapat memuat lebih dari satu *maqṣad*, tergantung isi maupun topik yang dimuat. Seperti halnya surah Al-Baqarah yang ditafsirkan oleh Darrāz, ia membagi ayat-ayat surah tersebut menjadi 6 komponen mencakup pendahuluan, empat tujuan dan penutup. Pendahuluan surah Al-Baqarah meliputi 20 ayat pertama berisikan deskripsi Alquran dan orang-orang yang menerima petunjuknya. Empat *maqāṣid* setelahnya, meliputi seruan kepada manusia secara umum (ayat 21-39), seruan kepada ahli kitab secara khusus (40-162), menjelaskan syariat-syariat Islam (163-283), dan mengingatkan karakter relijiusitas agar senantiasa mematuhi perintah-Nya (164). Adapun penutup surah menjelaskan ganjaran bagi orang-orang yang menerima seruan Agama Islam.<sup>4</sup>

10. Membedakan antara simpul/ kompleks surah dengan makna yang konteksnya ditarik kepada simpul tersebut (*al-tamyīz baina ma’āqid al-sūrat wa al-ma’ānī allatī injara ilaihā al-siyāq*)

<sup>3</sup>al-Ḥamdāwī, “Masālik al-Kashf...”, 131.

<sup>4</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 204.

*Ma'āqid* surah merupakan topik utama yang mengikat pembahasan surah, dan diikuti oleh makna parsial setiap ayat.<sup>5</sup> Konteks pemahamannya sama dengan konsep *miḥwar* yang digagas oleh Sayyid Quṭb. Bahwasanya mufassir perlu memahami mata rantai antar tiap makna ayat atau topik yang menguubungkannya. *Ma'āqid* atau *miḥwar* surah adakalanya begitu berbeda dengan cabang-cabangnya, dan terkadang serupa. Misal, dalam tafsir surah Al-Baqarah 'Abdullāh Darrāz, dijelaskan bahwa poros yang mengikat konsep jihad, sedekah dan puasa ialah aspek kesabaran. Kesabaran merupakan kualitas moral yang dibutuhkan agar ibadah-ibadah tersebut terlaksana dengan baik. Aspek kesabaran merupakan simpul yang mengikat makna-makna parsial ayat. Ini merupakan contoh sederhana unit kelompok ayat.

11. Mempertimbangkan pembukaan surah dan implikasinya (*tadabbur fawātih al-suwar wa dalālātihā*)

Pembukaan surah biasanya mengacu kepada isu-isu utama yang akan dibahas oleh ayat-ayat berikutnya, sedangkan penutup surah kembali mengonfirmasi, membuktikan dan mengkonsolidasikannya. Pembukaan surah tidak serta-merta menunjukkan tujuan utama, akan tetapi pengetahuan mendalam akan makna maupun pesan yang tersampaikan di awal surah merupakan aset yang dapat diinvestasikan dalam pengungkapan tujuan utama di mana semua muatan ayat berpusat.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 133..

<sup>6</sup>al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 134.



Adapun pengaturan awal surah<sup>7</sup> antara satu surah dengan surah lainnya bisa jadi berbeda. Kadangkala hanya mencakup satu ayat maupun beberapa ayat, tergantung panjang dan pendeknya sebuah surah. Pengaturan lainnya ialah memperhatikan *maṭla' al-sūrat* dan *muqaddimat al-surat*, *bahwasanya* terkadang antara keduanya mungkin berbeda. Misal, pendahuluan surah dimulai dari ayat pertama hingga ayat 19, sedangkan permulaan surah Al-Baqarah dimulai dari ayat pertama hingga ayat ke 4.<sup>8</sup>

Apabila dikaitkan dengan penafsiran ‘Abdullāh Darrāz, permulaan surah berisikan penegasan keabsahan Alquran dan keutamaan orang-orang yang bertakwa. Ini juga menyiratkan ajakan kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah dan mengimani kalam-Nya, sehingga petunjuk Alquran yang merupakan kebenaran absolut akan sampai kepada hati mereka yang melakukannya. Dalam permulaan surah itu pula dijelaskan kriteria orang-orang yang dikategorikan *muttaqīn*, dan bagi pembaca hendaknya memperhatikan sepenuhnya kualitas dari orang-orang yang disebut “bertakwa”.<sup>9</sup> Permulaan surah Al-Baqarah dengan sampel penafsiran ‘Abdullāh Darrāz, menempati posisi penting yang menyiratkan seruan untuk beriman, bertakwa dan melaksanakan perintahnya. Ini merupakan salah satu sumbu yang dijadikan pijakan oleh Abdullāh Darrāz, sehingga dalam penafsirannya banyak menyebutkan makna tersebut.

<sup>7</sup>Yang dimaksud ialah permulaan surah yang memuat keseluruhan kandungan surah.

<sup>8</sup>al-Ḥamdāwī, “Masālik al-Kashf...”, 135.

<sup>9</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 204.

12. Merenungkan akhir surah dan mengamati keterkaitannya dengan permulaan surah (*tadabbur khawātim al-sūrat wa mulāḥaḍat tanāsubihā ma'a maṭla'ihā*)

Antar ayat dalam satu surah dari awal hingga akhir saling bertautan yang mengindikasikan konsep dari *wiḥdat al-surat*. Pembahasan mengalir dari satu subjek ke subjek lain secara bertahap, masing-masing menempati tempatnya dalam surah dan tidak saling berseberangan, hingga sampai kepada kesimpulan yang seakan-akan kembali ke awal dan menjadi seperti lingkaran. Tahapan sebelumnya diterangkan bahwa permulaan surah merupakan indeks yang menunjukkan keseluruhan pembahasan surah atau lebih dari itu diperlihatkan tujuan surah tersebut. maka, fungsi penutup surah disini ialah sebagai validator apakah yang dimuat di awal surah merupakan inti bahasan atau bukan.

Proporsionalitas antara awal surah dengan penutupnya menjadi salah satu poin yang ditunjukkan 'Abdullāh Darrāz. Pembukaan surah Al-Baqarah berisikan seruan untuk beriman, bertakwa dan menjalankan perintah-Nya dengan janji yang murah hati bagi mereka yang melaksanakannya. Adapun kesimpulan surah menegaskan kembali konteks tersebut, meliputi respons baik dari mereka yang mendapat seruan setelah isi dari surah diuraikan, pemenuhan janji kepada mereka yang telah melakukan yang terbaik untuk mengikuti bimbingan tersebut serta membiarkan pintu harapan terbuka lebar bagi mereka yang mengikuti hidayah.<sup>10</sup> Interpretasi 'Abdullāh Darrāz tersebut bahwa awal

<sup>10</sup>Darrāz, *al-Nabā al-'Aẓīm*, 263.

surah datang untuk membantu mengetahui tujuan surah dan aspek-aspek yang akan dibahas, kemudian bagian tubuh surah didistribusikan sesuai garis yang ditari di awal, lalu bagian penutup menjadi poin penegasan apakah yang diuraikan di awal merupakan hal yang ditujukan oleh surah.

13. Merenungkan pengulangan beberapa ayat atau makna dalam surah (*al-ta'mīl fī tiktār ba'd al-āyāt aw al-ma'ānī fī al-sūrat*)

Dalam beberapa surah, ayat-ayat tertentu atau topik-topik tertentu diulang berkali-kali, seperti dalam surah Ar-Rahman lafadz *fā bi ayy ālāi rabbikumā tukadhdhibān* disebutkan berkali-kali. Pengulangan ayat atau beberapa kata dalam surah meskipun tercakup dalam perikop tematik yang berbeda menunjukkan keberadaan satu mata rantai yang menggabungkan tiap bagian berbeda dan membidik tujuan yang sama.

Menukil dari Muḥammad al-Ghazālī dalam *Naḥwa Tafṣīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qurān al-Karīm*<sup>11</sup>, bahwasanya pasal mengenai takwa banyak disebutkan dalam surah Al-Baqarah, kurang lebih diulang sebanyak 30 kali.<sup>12</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa *maqāsid* surah Al-Baqarah berkenaan dengan konteks ketakwaan. Relevan dengan penafsiran 'Abdullāh Darrāz, yang mana

<sup>11</sup>Muḥammad al-Ghazālī, *Naḥwa Tafṣīr Mauḍū'ī li Suwar al-Qurān al-Karīm* (Kairo: Dar Shorouq, 2000), 11.

<sup>12</sup>4 kali dalam bentuk kata kerja lampau/ *fi'il maḍī* (Q.S. [2]: 189, 203 (*ittaqā*); Q.S. [2]: 103, 212 (*ittaqū*)); 5 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (Q.S. [2]: 187 (*yattaqūn*); Q.S. [2]: 63, 179, 183, 224 (*tattaqūn/ tattaqū*)); 2 kali dalam bentuk *maṣḍar* (Q.S. [2]: 197, 237 (*al-taqwā*)); 6 kali dalam bentuk *isim fā'il* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2, 66, 177, 180, 194, 241 (*muttaqūn/ muttaqīn*)); 13 kali dan dalam bentuk kata perintah (Q.S. [2]: 206 (*ittaq*); Q.S. [2]: 24, 41, 48, 123, 189, 194, 197, 203, 223, 231, 233, 281 (*ittaqū*)).

sebagian besar tafsirnya ia kaitkan dengan aspek keimanan dan ketakwaan, bahkan terhadap ayat-ayat hukum sekalipun.

Tahapan ini memerlukan metode induktif (*istiqra'*) dengan memperhatikan setiap unit-unit kecil dalam surah, kemudian diketahui term, ayat atau tema yang sering diulang-ulang dalam surah. pengulangan tersebut menunjukkan intensitas dan urgensi kata atau tema tersebut dalam memahami arah pembahasan surah. Penerapan langkah ini akan membawa kepada penyimpulan *maqāṣid juz'iyah* dan *kulliyah*.

14. Merujuk kepada nama surah atau beberapa nama yang lain (*al-isti'nās bi ism al-sūrat aw asmāihā*)

Diungkapkan oleh al-Biqā'ī, bahwa nama menunjukkan kesesuaian dengan subjek, sehingga nama surah dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui makna surah dan perangkat untuk mengetahui tujuan surah.<sup>13</sup> sebagian dari nama-nama surah tergolong *tauqifi* dan sebagian tidak. Surah Al-Baqarah termasuk dari salah satu surah yang penamaannya berdasarkan riwayat Nabi.<sup>14</sup> Penamaan ini sehubungan dengan penyebutan kisah sapi betina yang diawali dari Q.S. Al-Baqarah [2] : 67.

<sup>13</sup> al-Ḥamdāwī, "Masālik al-Kashf...", 143.

<sup>14</sup> Surah Al-Baqarah juga memiliki penamaan lain, yaitu *Sanām al-Qurān* dan *Fuṣṭāṭ al-Qurān*. *Sanām al-Qurān* berarti bagian yang tertinggi dalam Alquran, maksudnya ialah surah tersebut merupakan surah terpanjang dalam Alquran yang mencakup pembahasan keimanan, akidah, ketentuan Agama, syariat dan sebagainya. Nama ini merupakan nama yang diberikan secara *tauqifi*, sedangkan nama *Fuṣṭāṭ al-Qurān* bukan penamaan yang bersifat *tauqifi*. Arti dari *Fuṣṭāṭ al-Qurān* ialah paviliun Alquran, demikian ini sebab keagungan surah Al-Baqarah yang menghimpun kandungan hukum-hukum yang tidak dimuat di surat lain.; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2019), 85.

Memperhatikan nama surah memang tidak dapat luput dari pengkajian terhadap sebuah surah, namun sulit untuk mengetahui apakah ‘Abdullāh Darrāz menggunakan nama surah sebagai barometer dalam pengungkapan tujuan surah. Pasalnya ia tidak memberikan penjelasan satupun penamaan surah dan juga tidak banyak memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang memuat kisah sapi betina (Q.S Al-Baqarah [2]: 67 – 73).

Terhadap kelompok ayat tersebut, ia hanya menjelaskan penyimpangan- penyimpangan yang dilakukan oleh umat Yahudi pada masa nabi Musa dan salah satunya ialah keengganan mereka untuk menjalankan perintah Nabi Musa dan kenaifan mereka yang justru menganggap perintah menyembelih sapi sebagai gurauan. Akan tetapi, dalam interpretasi ayat 172-173, Darrāz memberikan catatan bahwa topik mengenai makanan berkaitan erat dengan aspek tauhid di mana pada masa jahiliyah, orang-orang mengharamkan ternak yang dihalalkan oleh Allah, dan mendeklarasikannya sebagai Tuhan.<sup>15</sup> Disebutkan oleh ‘Abdullāh Shaḥātah, hewan yang dimaksudkan adalah sapi betina.<sup>16</sup> Selain dari aspek keesaan Tuhan, kisah penyembelihan sapi betina tersebut juga merupakan perantara (*wasāil*) yang menyiratkan kekuasaan Allah dan pengingat untuk patuh kepada perintah-Nya<sup>17</sup>.

<sup>15</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Aẓīm*, 239.

<sup>16</sup>‘Abdullāh Maḥmūd Shaḥātah, *Aḥdāf Kull Sūrat wa Maqāṣiduhā fi al-Qurān al-Karīm* (Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyah al-‘Āmah al-Maktab, 1976), 11.

<sup>17</sup>Dalam kisah *al-baqarah* terdapat ibarat bagi golongan yang keras (bebal) yang selalu mempertanyakan perintah Tuhan. Allah memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi, namun karena mereka terlalu kritis terhadap ciri-cirinya, sehingga kriteria sapi yang harus dikurbankan menjadi lebih sulit dicari.; Ibid., 13.

Metode ini memang tidak dapat ditetapkan secara mutlak merupakan langkah penetapan *maqāṣid* yang digunakan oleh ‘Abdullāh Darrāz, namun secara garis besar terdapat keserasian antara metode yang diungkapkan dengan kerangka penafsiran milik ‘Abdullāh Darrāz. Dari langkah-langkah yang diuraikan tersebut dapat dicapai pemahaman terkait *maqāṣid kulliyah* dan *maqāṣid juziyyah* sebuah surah.

#### **B. Konsep *Maqāṣid* Surah ‘Abdullāh Darrāz: Analisis Aspek *Maqāṣidī* dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah**

*Maqāṣid* surah -seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya- merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan tujuan, pesan, faedah yang disampaikan oleh surah dalam kerangka kesatuan. Pandangan ini yang kemudian menjadi salah satu acuan dalam membedah karya tafsir ‘Abdullāh Darrāz dari ranah *maqāṣid*, yakni bagaimana konteks *maqāṣid* surah yang termuat di dalam penafsiran tersebut.

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa konsentrasi ‘Abdullāh Darrāz bukan pada bidang *maqāṣid* Alquran maupun *maqāṣid* surah melainkan pada diskursus kesatuan tematik surah. Namun, berdasarkan catatan historis yang ada term *maqāṣid* surah memang belum tertata secara konseptual di masa pengkajian ‘Abdullāh Darrāz. Sejauh pembacaan terhadap tafsir surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz, ditemukan penggunaan term *qaṣada* beserta derivasinya

sebanyak 33 kali dalam karya tersebut.<sup>18</sup> Intensitas penggunaan *term* ini menandakan keseriusan Darrāz untuk mengungkap pesan surah dari aspek *maqāṣidī*. Namun, tidak semua memuat inti bahasan, hanya sebagian saja yang memiliki korelasi dengan tema ini.

Di samping penggunaan terma terkait, konteks *maqāṣid* surah banyak ditemukan dalam penafsiran ‘Abdullāh Darrāz, baik berupa landasan pemikiran, aspek terminologis *maqāṣid surah*, serta beberapa poin langkah operasional yang nampak dituangkan dalam upaya interpretasinya.

### **1. *al-Wiḥdah wa al-Kathrah: Basis Penentuan Maqāṣid Surah***

‘Abdullāh Darrāz memulai penafsiran dengan menguraikan topik *al-wiḥdat wa al-kathrah*. Maksud dari ibarat tersebut ialah “menemukan kesatuan surah dalam panjangnya ayat dan banyaknya pembahasannya”. Dalam karyanya yang lain ia menambahkan sebutan lain seperti *wiḥdat ‘udwiyyah*, *wiḥdat al-mantiqiyah*, *wiḥdat al-adabiyyah*.

Poin utama yang ditekankan ‘Abdullāh Darrāz dalam konsep ini yang juga merupakan karakteristik pemikirannya yakni koherensi sempurna antar elemen penyusunnya (*munasabah*) yang menjadikan semua bagiannya tersusun sebagai satu kesatuan, terlepas dari kekayaan makna, perbendaraan kata yang luas serta gaya bahasa indah yang dimuat Alquran. Ini merupakan satu aspek penting lainnya yang menjadikan kandungan Alquran nampak menakjubkan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Adakalanya ia menggunakan derivasi *fi’il muḍori’* “*yaqsidu*”, *ism maṣdar* “*qaṣd*” dan lebih banyak menggunakan term *maqṣad-maqāṣid*, ia juga sesekali menggunakan term *gharḍ*;

<sup>19</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Aẓīm*, 180.; Darrāz, *The Qur’ān an Eternal...*, 136.

Untuk memunculkan kesatuan makna dan koherensi yang sempurna dibutuhkan perhatian intens terkait penggunaan gaya bahasa yang tepat pada setiap subjek. Unsur-unsur tersebut kemudian dicocokkan dan dikonsolidasikan dengan menimbang kesusastraan dan keutuhan makna sebuah kesatuan. Menyatukan bagian-bagian sebuah tulisan memerlukan metode terbaik seperti penyesuaian terhadap kalimat pokok dan pelengkap, konjungsi antar kata, tahapan alur kalimat, serta keterkaitan alami setiap bagian sehingga relevan dengan tujuan inti penulis seperti halnya sebuah poros yang memiliki jarak yang sama dengan pusat rotasi. Bahkan dengan satu tema yang sama, hal ini merupakan suatu langkah panjang dan tidak mudah bagi seorang penulis.

Peralihan dari kalimat deskriptif, dialogis, naratif, argumentatif (dan bentuk-bentuk lainnya); nominal ke verbal; lampau, sekarang kepada masa yang akan datang; komunikasi dari pihak pertama, kedua atau ketiga serta penggabungan berbagai tema berbeda dalam satu tubuh akan menyebabkan sebuah kebingungan apabila diterapkan dalam tulisan biasa. Namun, Alquran mempertahankan standar yang luar biasa dengan memanfaatkan semua model tersebut, dan tidaklah sulit untuk memahami makna individual dan keseluruhan bagi pembaca.<sup>20</sup>

Kesatuan semantika dan tematik Alquran merupakan pemikiran yang perlu diterapkan dalam pengkajian *maqāṣid* surah. Seperti halnya ditemui dalam tafsir ‘Abdullāh Darrāz, bagaimana surah Al-Baqarah memulai pembicaraan dengan *huruf muqāṭa’ah* kemudian diikuti pernyataan bahwa apa yang

---

<sup>20</sup>Ibid.; 182.



disampaikan Alquran merupakan kebenaran absolut dan tidak ada keraguan. Kemudian surah mulai menjabarkan pesan-pesan utama yang perlu disampaikan kepada manusia meliputi seruan untuk menuju jalan kebenaran, mendeskripsikan aturan-aturan Islam yang istimewa dan mudah dipahami oleh manusia. Lalu surah mengakhiri seruan dengan memberikan hadiah bagi mereka yang memutuskan untuk mengikuti ajaran Islam dan Iman.

Gambaran fotografis singkat dari surah Al-Baqarah berdasarkan penafsiran ‘Abdullāh Darrāz tersebut menyempurnakan konsep *wiḥdat wa al-kathrah* bahwasanya surah Al-Baqarah yang memuat 286 ayat memiliki koherensi yang menakjubkan secara semantika dan struktural. Apabila kesatuan tersebut ditemukan, maka tujuan sebuah surah akan mudah teridentifikasi. Upaya yang dilakukan ‘Abdullāh Darrāz tersebut menunjukkan bahwa surah yang panjang dan menyimpan heterogenitas tema sekalipun memiliki mata rantai yang akan membawa kepada maksud kesatuan sebuah surah.

## **2. Ragam Maqāsid Surah: Juziyyah dan Kulliyah**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tujuan surah terbagi atas dua segmentasi, yakni tujuan utama (*maqṣad al-kabīr/ maqṣad al-kullī*) dan tujuan terperinci (*maqāsid al-juz’iyyah*).<sup>21</sup> *Maqṣad al-kabīr/ maqṣad al-kullī* merupakan tujuan utama sebuah surah yang mewakili sebagian besar isi dari surah,

---

<sup>21</sup> Waṣfi ‘Ashūr Abū Zaid, *Metode Tafsir Maqāsidī*, ter. Ulya Fikriyati (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 48.; lihat juga Amīnah Rābah, “Maqāsid al-Suwar al-Qurāniyat Dirāsāt Naẓariyat Taṭbīqiyat”, (Disertasi pada Jurusan Ilmu Keislaman University of Oran 1 Aljazair, 2014), 204-206.

sedangkan *maqāṣid al-juz'iyah* ialah tujuan-tujuan terperinci dari dimensi sebuah surah yang mencakup kelompok-kelompok ayat dalam satu topik yang sama

Penelitian ini menemukan bahwa klasifikasi *maqāṣid surah* tersebut tertuang dalam penafsiran 'Abdullāh Darrāz. Ia menguraikan empat tujuan terperinci surah Al-Baqarah yang mewakili keseluruhan pesan-pesan surah. Ini merupakan tahapan sebelum sampai kepada poros utama *maqāṣid kulliyah*. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:<sup>22</sup>

- a. Seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam (*fi da'wat al-nās kāffat ilā i'tināq al-islām*)
- b. Seruan khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebatilan dan masuk ke dalam Agama yang benar (*fi da'wat ahl al-kitāb da'wat khāṣṣat ilā tark bāṭilihim wa al-dukhūl fī hadzā al-dīn al-ḥaqq*)
- c. Penjelasan detail mengenai syariat Agama Islam (*fi 'irdḡ sharāi' hadzā al-dīn tafṣīl*)
- d. Mengingatkan sifat (karakter) relijiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya (*dzikr al-wāzi' wa al-nāzi' al-dīnī al-ladzī yab'athu 'alā mulāzamat tilka al-sharāi' wa ya'ṣim 'an mukhālafatihā*).

*Maqāṣid juziyyah* juga dapat disebut dengan *maqāṣid* kelompok ayat, sebab ayat-ayat yang telah diklasifikasi berdasarkan kesamaan tujuan merupakan pilar pengetahuan akan *maqāṣid* utama surah. 'Abdullāh Darrāz

<sup>22</sup>Muḥammad 'Abdullāh Darrāz, *al-Nabā al-'Azīm* (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al- Tauzī', 1997), 204.

menyebutkan empat *maqāsid* tersebut dengan peninjauan akan koherensi ayat, yang mana tujuan *juziyyah* pertama tersimpan dalam ayat 21-39; tujuan kedua tersimpan dalam ayat 40-162; tujuan ketiga tersimpan dalam ayat 163-283 dan tujuan keempat tersimpan dalam ayat 284.

Klasifikasi ini sekilas nampak kurang menyeluruh mengingat 20 ayat pertama dan 2 ayat terakhir dalam surah Al-Baqarah tidak tercakup dalam pembagian tersebut, akan tetapi telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa ayat-ayat tersebut ditempatkan dalam struktur surah sebagai pendahuluan dan penutup yang menyempurnakan bagian-bagian surah serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya telah diwakilkan oleh keempat *maqāsid juziyyah* di atas. Dimisalkan pada 20 ayat pertama menyimpan pesan untuk mengimani Alquran yang merupakan petunjuk kebenaran, tujuan ini telah dirangkum dalam tujuan pertama sebagai salah satu prinsip iman. Begitu pula 2 ayat terakhir yang merupakan penegasan dari tujuan-tujuan yang disebutkan.

Tujuan pertama mencakup tujuan-tujuan rinci di bawahnya, meliputi perintah untuk tidak menyekutukan Allah dan hanya menyembah kepada-Nya yang Maha Esa, perintah untuk mengimani kitab-kitab-Nya, dan pengingat akan keberadaan balasan (pahala maupun azab) atas perbuatan yang dikerjakan. Ini merupakan tiga prinsip dasar iman dan syarat untuk memeluk Agama Islam. Ayat 21 secara jelas merepresentasikan sub-tujuan pertama “*yā ayyuhā al-nās u’budū rabbakum*”<sup>23</sup>, kemudian diikuti ayat-ayat setelahnya berisikan tema

---

<sup>23</sup>Alquran: 2: 21.

kekuasaan dan kebesaran Allah dalam bentuk naratif yang merupakan *waṣāīl*<sup>24</sup> untuk sampai kepada *maqṣad*-nya.<sup>25</sup>

Tujuan kedua tergambar dalam rangkaian sejarah panjang bani israil dan umat Islam dalam ayat 40-162. Penguraian penyimpangan ahli kitab dan diikuti penyampaian benang merah antara leluhur bani Israil dengan umat Islam ini difungsikan sebagai perantara (*waṣāīl*) yang mengantarkan kepada *maqṣad* ayat yakni seruan agar ahli kitab yang menyimpang dapat kembali kepada jalan kebenaran sekaligus menguatkan orang islam agar mereka berpegang teguh pada prinsip keimanan, menjalankan segala perintah dengan ketaatan dan tidak terpengaruh ajakan kepada penyimpangan.

Tujuan ketiga memiliki korelasi dengan tujuan utama diturunkannya Alquran sebagai petunjuk kehidupan di mana pada kelompok ayat 163-283 merinci hukum-hukum syariat meliputi ibadah puasa, ibadah haji, jihad, salat, infak, pernikahan dan perniagaan. Hukum-hukum tersebut berfungsi sebagai penerang bagi mereka yang memilih untuk beriman, sehingga keimanan menjadi kunci penting pada tahapan ini. Orang-orang yang beriman akan mengikuti petunjuk yang disampaikan Alquran dan menaati perintah Allah sebagai pemegang kuasa tertinggi atas legislasi Islam.<sup>26</sup> Hal ini yang kemudian dibahas pada tujuan keempat dari surah ini yakni dorongan spiritual dalam

---

<sup>24</sup> *Waṣāīl* merupakan perantara yang berfungsi untuk mengetahui melalui apa saja maqṣad tersebut dapat terealisasi.;

<sup>25</sup> Darrāz, *al-Nabā al-‘Aẓīm*, 219-231.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 232-260.

pelaksanaan syariat Islam. Mereka yang meyakini bahwa Tuhan Maha Melihat atas apa yang diperbuat makhluk akan senantiasa mematuhi perintah-Nya.<sup>27</sup>

Setelah membedah *maqāṣid juziyyah* surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz, maka selanjutnya ialah penentuan *maqāṣad al-kullī / al-‘ammah* (tujuan utama surah). Bahasan *maqāṣid kulliyah/* surah Al-Baqarah memunculkan satu permasalahan mendasar. Pasalnya, Darrāz hanya menyebutkan tujuan-tujuan terperinci tanpa menyebutkan tujuan utama surah.<sup>28</sup> Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah empat *maqāṣid* surah Al-Baqarah tersebut dapat dimasukkan ke dalam terminologi *maqāṣid juziyyah* ataukah *maqāṣid kulliyah*.

Guna memperoleh jawaban atas kekosongan ini, maka perlu adanya pertimbangan akan konteks historis kajian *maqāṣid* surah. Di mana ketika ‘Abdullāh Darrāz memulai upaya elaborasinya, konsep *maqāṣid* surah belum sampai kepada pengklasifikasian, sehingga dalam pandangan ‘Abdullāh Darrāz begitu pula ulama-ulama semasanya, *maqāṣid* surah yang termuat dalam

<sup>27</sup>Ibid., 261.

<sup>28</sup>Terkait hal ini, Rashwānī menjelaskan kemungkinan yang menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut bahwasanya ‘Abdullāh Darrāz dalam pemikirannya mendasarkan konsep *al-wiḥdah* bukan pada aspek penyatuan pada satu tema utama, melainkan lebih berfokus kepada kesatuan dari bagian-bagian surah itu sendiri. Setiap surah bisa jadi memiliki beragam tema dan tidak harus diruncingkan kepada satu gagasan. Pandangan ini dapat dilihat dari tulisan Darrāz yang lebih condong menggunakan istilah “wiḥdah ‘udwwiyyah” dibandingkan “wiḥdah al-mauḍu’iyyah”. Ia juga menggunakan istilah “wiḥdah al-mantiqiyah” dan “wiḥdah al-adabiyah” dengan maksud untuk menunjukkan kemukjizatan di balik kesusastraan Alquran. Kendati demikian, Rashwānī menjelaskan bahwa walaupun yang dituju oleh ‘Abdullāh Darrāz bukanlah satu tema (*al-mauḍu’ al-wahid*), tetapi ia tidak menampik keberadaan tujuan yang satu (*al-gharḍ al-wahid/ al-maqṣad al-wahid*).; Sāmīr ‘Abd al-Raḥmān Rashwānī, *Manhaj al-Tafsīr al-mauḍū’ī li al-Qurān al-Karīm* (Aleppo: Dār al-Mutaqā, 2009), 295.

penafsiran ‘Abdullāh Darrāz ini termasuk dalam konteks tujuan-tujuan surah secara umum. Namun, mengingat paradigma konseptual makin berkembang dan telah merambah kepada spesifikasi konsep *maqāṣid* surah, maka secara terminologis tujuan-tujuan surah Al-Baqarah perpektif ‘Abdullāh Darrāz tersebut dapat dimasukkan sebagai implementasi istilah *maqāṣid juziyyah* surah.

Pandangan ini menyisakan satu kekosongan lain, yakni penggalian *maqāṣid kulliyah* surah Al-Baqarah oleh ‘Abdullāh Darrāz. Kendati ia tidak menyebutkan tujuan umum surah, tujuan-tujuan parsial surah tersebut yang digagasnya berikut juga muatan surah mengantarkan kepada kesimpulan tujuan general surah Al-Baqarah. Terkait hal ini, perlu memperhatikan kembali langkah operasional sebelumnya sebagai barometer untuk menentukan *maqāṣid* surah.

Dari Aspek makki madani, surah ini berhadapan dengan pemikiran radikal kaum Yahudi dan Islam yang makin berkembang<sup>29</sup> sehingga misi dakwah masih berlanjut dan misi pembangunan Islam mulai dilaksanakan. Kemudian dari aspek *fawātih al-suwar* diketahui bahwa pembukaan surah Al-Baqarah sebagaimana diungkapkan ‘Abdullāh Darrāz ialah seruan untuk bertakwa dengan *wasāil* berupa pernyataan bahwa hanya orang-orang yang bertakwa yang hatinya dapat menerima petunjuk Alquran (yang kebenarannya absolut).<sup>30</sup> Aspek ketakwaan ini juga dipertegas dalam kesimpulan surah. Selain

<sup>29</sup>Hal ini disampaikan oleh ‘Abdullāh Darrāz sebagai alur pembicaraan surah sebelum memulai penafsiran ayat-ayat syariat; Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 131.

<sup>30</sup>Ibid., 207.

itu, intensitas penyebutan topik ketakwaan dalam surah Al-Baqarah melingkupi persepsi tersebut.

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa menjelang akhir penafsiran, Abdullāh menjelaskan bahwa surah Al-Baqarah mencakup tiga unsur tersebut yaitu iman, islam dan aspek ihsan. Tiga hal tersebut merupakan pondasi yang harus dipertahankan dalam menghidupkan agama Islam. Apabila didasarkan dari premis tersebut, maka dapat diperhatikan bahwa aspek ketakwaan mewakili unsur iman dan ihsān, adapun aspek Islam mewakili pendeskripsian syariat Islam. Dengan demikian, keseluruhan maqāsid surah Al-Baqarah secara konseptual terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2  
*Maqāsid* Surah Al-Baqarah Perspektif ‘Abdullāh Darrāz

No.	<i>Maqāsid Juziyyah</i>	<i>Maqāsid Kulliyah/ Ammah</i>
1	Seruan kepada umat manusia untuk memeluk Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seruan untuk beriman dan bertakwa</li> <li>- Menjelaskan kemuliaan Islam, akidahnya serta keistimewaan petunjuk syariatnya</li> </ul>
2	Seruan khusus kepada ahli kitab untuk meninggalkan kebatilan dan masuk ke dalam Agama yang benar.	
3	Penjelasan detail mengenai syariat Agama Islam.	
4	Mengingatkan sifat (karakter) relijiusitas yang mengarahkan manusia untuk menjalankan syariat agama dan menahan diri dari melanggarnya.	

Guna menguatkan hal tersebut dipaparkan pula eksperimen dari para ulama. Metode ini disebutkan oleh Waṣṣī Āshūr sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menemukan *maqāṣid* Alquran.<sup>31</sup> Berkenaan dengan deskripsi tujuan general surah Al-Baqarah di atas, ditemukan keserupaan antara gagasan *maqṣad* surah Al-Baqarah yang disampaikan oleh al-Biqā'ī dan ibn 'Āshūr dengan pandangan 'Abdullāh Darrāz. Tujuan surah Al-Baqarah menurut al-Biqā'ī ialah penegasan bahwa Alquran merupakan petunjuk bagi mereka yang beriman kepada hal transenden, utamanya iman kepada akhirat dan kebangkitan yang juga diisyaratkan dalam kisah "Al-Baqarah". Di samping itu, surah ini juga berisi penegasan bahwa Alquran juga merupakan penerang yang akan membimbing kehidupan manusia, menyimpan kebenaran hukum, dan memberikan jalan keluar atas segala permasalahan.<sup>32</sup> *Maqṣad* surah yang diterangkan oleh al-Biqā'ī mewakili konteks penguatan iman sebagai salah satu pesan banyak yang disiratkan dalam surah ini.

Tāhir ibn 'Āshūr yang juga mencantumkan *maqāṣid* surah menjelaskan bahwa sebagian besar tujuan surah Al-Baqarah adalah membuktikan kemuliaan Agama Islam, keagungan petunjuknya dan prinsip-prinsip penyucian jiwa; serta menjelaskan hukum Agama Islam kepada para pemeluknya dan tujuan reformasi masyarakat.<sup>33</sup> Gagasan *maqāṣid* 'Abdullāh Darrāz ini lebih relevan dengan gagasan *maqāṣid* ibn 'Āshūr dimana Darrāz menggunakan kata "seruan"

<sup>31</sup>Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidi*, 107.

<sup>32</sup>Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, *Maṣā'id al-Nazar li al-Ishraf 'Alā Maqāṣid al-Suwar*, Juz 2 (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1987), 9-10.

<sup>33</sup>Tāhir ibn 'Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tūnis: al-Dār al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984), 203.



yang berafiliasi dengan penguraian keutamaan Agama Islam dan keutamaan orang-orang beriman; serta penjabaran hukum syariat dan pelaksanaannya demi tujuan ketaatan kepada Allah.

Tokoh lain pada bidang ini yaitu ‘Abdullāh Shaḥātah, dengan menggunakan term “*ahdāf*” ia mengungkap tujuan umum surah Al-Baqarah, diantaranya ialah menjelaskan prinsip-prinsip keimanan dan menjabarkan bukti-bukti ketauhidan. Tujuan lainnya juga mencakup pengingat bagi bangsa yahudi perihal kepercayaan dan kenikmatan dari-Nya melalui kisah historis dari masa nenek moyang mereka. Penguraian undang-undang Islam juga termasuk dari tujuan surah Al-Baqarah yang disebutkan oleh ‘Abdullāh Shaḥātah, dengan keterangan bahwa hukum-hukum tersebut berfungsi sebagai pembeda sekaligus keutamaan bagi umat Islam dalam hal ibadah maupun urusan lainnya.<sup>34</sup>

Gagasan *maqāsid* surah berdasarkan pandangan beberapa tokoh di atas sampai kepada titik temu dari tujuan surah Al-Baqarah, termasuk di antaranya ialah mengungkap keutamaan Islam, menegaskan prinsip keimanan dan menguraikan legislasi Islam. Dari sini nampak signifikansi antara pandangan beberapa tokoh dan pemikiran ‘Abdullāh Darrāz.

Perlu dipahami bahwa, tujuan umum surah kadangkala hanya bersifat representatif bukan menyeluruh mewakili seluruh ayat, sebab konteks *maqāsid surah* sendiri berpegang teguh pada pandangan kesatuan surah. Sebagai contoh kecil berkenaan dengan tujuan ketiga surah Al-Baqarah yakni pendeskripsian syariat Islam, terdapat beberapa ayat yang tidak terikat oleh simpul tersebut,

---

<sup>34</sup>Shaḥātah, *Ahdāf Kull Sūrat ...*, 13-14.

missal ayat 204 hingga ayat 214. Kendati demikian, ayat-ayat tersebut maish terikat secara koherensial dengan ayat-ayat hukum, yang mana kelompok ini dikatakan oleh ‘Abdullāh Darrāz merupakan jeda guna memantapkan kehendak manusia untuk mematuhi perintah-Nya. Ini menunjukkan bahwa tujuan atautema surah tidak dapat digeneralisasi mencakup keseluruhan ayat (terutama surah-surah yang panjang), akan tetapi tujuan tersebut mewakili sebagian besar pesan yang dimuat oleh surah.

Selain dari dua poin di atas, terdapat beberapa aspek *maqāṣid* surah yang terekam dalam penafsiran ‘Abdullāh Darrāz yaitu:

1. Munasabah ayat merupakan pondasi utama dalam penggalian *maqāṣid* surah. Berkaitan dengan tafsir ‘Abdullāh Darrāz, poin ini dapat diketahui dari karakteristik pemikirannya yang berlandaskan kesatuan surah dan model tafsirnya yang mengutamakan koherensi antar ayat. ‘Abdullāh Darrāz menarik korelasi dari awal mula ayat menghubungkannya dalam satu mata rantai hingga ayat terakhir dalam surah Al-Baqarah.
2. Pengetahuan terhadap periode dan konteks turunnya ayat begitu juga makna yang terkandung dalam pembukaan dan penutup surah dapat membantu dalam mengungkap *maqāṣid* surah.
3. Tema surah dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami tujuan ayat-ayatnya. Seperti halnya tema kisah umat Yahudi dalam surah Al-Baqarah yang berisikan rincian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh umat yahudi, mengantarkan kepada dua tujuan, yakni seruan kepada umat Yahudi

untuk kembali kepada jalan yang benar dan pengingat untuk umat Islam agar menjauhi sifat-sifat yang dimiliki umat Yahudi.

4. Dalam mengungkap *maqāṣid* surah memerlukan proses induksi untuk menemukan mata rantai yang dapat dijadikan topik general surah. Poin ini berkenaan dengan aspek ketakwaan dan keimanan dalam surah Al-Baqarah sebagaimana diungkapkan di atas.
5. *Maqāṣid* umum harus dijadikan acuan atas *maqāṣid* lain dalam Alquran. Sejatinya, ini merupakan gagasan yang disampaikan oleh Waṣfī ‘Āshūr, Adapun langkah yang dilakukan ‘Abdullāh Darrāz mengarah kepada implementasinya. Seperti halnya dalam proses penafsiran ayat-ayat hukum, ‘Abdullāh Darrāz menekankan aspek ketauhidan (pengesaan Allah) yang merupakan salah satu tujuan umum Alquran.

وأما من جانب المقصد الذي أقبلنا عليه فإن هذه الخطوة كانت أساساً وتقدمة لا بد منها قبل الشروع في تفصيل الأحكام العملية ، لتكون توجيهاً للأنظار إلى الناحية التي ينبغي أن يتلقى منها الخطاب في شأن تلك الأحكام. ذلك أن المرء إذا عرف له سيدياً واحداً وأسلم وجهه إليه وجب ألا يصدر إلا عن أمره ولا يأخذ التشريع إلا من يده . ومن كانت له أرباب متفرقون<sup>35</sup>.

Adapun terkait tujuan surah yang akan dibahas (tujuan ketiga), langkah pertama ini (menekankan keesaan tuhan) merupakan yang diperlukan sebelum mulai menguraikan undang-undang praktis. Ini mengarahkan perhatian kita ke sumber dari mana kita harus menerima undang-undang tersebut. Ketika kita menyadari bahwa kita hanya memiliki satu Tuan, dan ketika kita tunduk kepada-Nya, kita tidak boleh mengikuti apa pun kecuali perintah-Nya dan tidak mengakui undang-undang selain-Nya.

<sup>35</sup>Darrāz, *al-Nabā al-‘Azīm*, 233.

### C. Eksistensi Penafsiran Berbasis Kesatuan Surah ‘Abdullāh Darrāz dalam Paradigma Kajian Maqāṣid Surah

Pada bahasan sebelumnya didapati bahwa dalam tafsirnya, ‘Abdullāh Darrāz mengemukakan 4 *maqāṣid* surah Al-Baqarah dalam proses penafsirannya. Ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kontribusi tafsir tersebut dan posisinya dalam kajian *maqāṣid* surah. Sebagaimana diungkapkan oleh Waṣfi ‘Ashūr bahwa upaya yang ‘Abdullāh Darrāz merupakan salah satu percobaan pertama dalam bidang tafsir tematik surah dan penggalian tujuan-tujuan surah. Ia juga merupakan orang pertama yang menghasilkan tafsir tematik tentang surah utuh.<sup>36</sup>

Dalam kajian berbasis *maqāṣid* surah, tafsir ‘Abdullāh Darrāz ini merupakan model penafsiran yang sebagai hasil pengembangan teori munasabah, sebagaimana model penafsiran al-Biqā’ī yang diungkapkan oleh Ulya Fikriyati.<sup>37</sup> Sehingga dalam penempatannya, ini merupakan merupakan model aplikatif dari kajian *maqāṣid* surah, sebab ‘Abdullāh Darrāz menerapkan aspek *maqāṣid* surah dalam penafsiran surahnya, namun ia tidak melakukan konseptualisasi. Tentu saja, ini mengingat konstruksi *maqāṣid* surah baru terkonsep dalam beberapa dekade terakhir sehingga tokoh-tokoh sebelum itu hanya mengupayakan penggalian *maqāṣid* surah bukan pada ranah konseptual. Dari sini nampak posisi pengkajian ‘Abdullāh Darrāz yang bersifat interpretatif-aplikatif.

<sup>36</sup>Zaid, *Metode Tafsir Maqāṣidi*, 51.

<sup>37</sup>Ulya Fikriyati, “Maqāṣid Al-Qur’ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman”, *Jurnal ‘Anil Islam*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2019), 203.

Kemudian dari aspek kategorisasi, menjadi sebuah kegelisahan apakah tafsir miliki ‘Abdullāh Darrāz termasuk ke dalam golongan *al-tafsīr al-maqāsidī li suwar al-Qurān* atau bukan. Ada dua asumsi yang dapat menjawab permasalahan ini. *Pertama*, tafsir ‘Abdullāh Darrāz ini telah memenuhi syarat tafsir *maqāsidī*, apabila merujuk kepada gagasan Waṣfī ‘Āshūr, antara lain: disimpulkan dari proses yang benar, *muallif* memenuhi syarat tafsir *maqāsidī*, mengutamakan *maqāsid* tekstual Alquran, mengedepankan *maqāsid* umum Alquran, dan dapat membuktikan keselarasan antara kalimat, ayat, surah dan Alquran secara keseluruhan.

*Kedua*, tafsir ini merupakan kajian *maqāsid* namun bukan termasuk *al-tafsīr al-maqāsidī*. Asumsi ini didasarkan pada pendapat Ṭaha ‘Abidīn Ṭahā mengenai perbedaan *maqāsid al-Qurān* dan *al-tafsīr al-maqāsidī*, bahwasanya kajian *maqāsidī al-Qurān* dari segi tujuannya menjadikan tujuan-tujuan Alquran yang ditemukan sebagai landasan dalam memahami teks, sedangkan tujuan *al-tafsīr al-maqāsidī* melibatkan keseriusan mufassir dalam mengungkap tujuan, hikmah pensyariatan suatu ayat atau hukum, dan rahasia yang terkandung. Adapun dari segi metode, kajian *maqāsid* membutuhkan kontemplasi mendalam terhadap kandungan makna setiap ayat dan surah, sedangkan *al-tafsīr al-maqāsidī* melibatkan penelitian secara menyeluruh terhadap literatur-literatur tafsir.

Dari sini nampak penempatan tafsir ‘Abdullāh Darrāz yakni pada kajian *maqāsid* surah bukan termasuk dalam kategori *al-tafsīr al-maqāsidī*. Selain itu ketiadaan konsep *maqāsid* yang digagas oleh ‘Abdullāh Darrāz semakin mencapai kejelasan bahwa upaya ‘Abdullāh Darrāz ini hanya menempati kajian *maqāsidī*.

Tentu saja, kedua terminologi ini memiliki kontribusi dalam paradigma kajian berbasis *maqāsidī*, sehingga baik termasuk dalam kajian *maqāsid al-sūrat* maupun terma *al-tafsīr maqāsidī fī suwar al-Qurān*, keberadaan tafsir milik ‘Abdullāh Darrāz ini menjadi sumbangsih yang berarti dalam penelitian *maqāsid* surah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap tafsir ‘Abdullāh Darrāz, dapat disimpulkan dua poin utama yang menjawab permasalahan utama, di antaranya:

1. Tafsir ‘Abdullāh Darrāz melibatkan pendekatan induksi tematik dalam mengungkap *maqāṣid surah*. Adapun langkah operasionalnya, meliputi: 1) Mengetahui periode waktu Sebagian besar ayat diturunkan (makki madani), 2) Mengklasifikasi surah ke dalam beberapa bagian, 3) Membedakan antara sumbu surah dengan makna parsial, 4) Mempertimbangkan pembukaan surah dan implikasinya, 5) Merenungkan akhir surah dan mengamati keterkaitannya dengan pembukaan surah, 6) Merenungkan pengulangan beberapa ayat atau makna dalam surah 7) Merujuk kepada nama surah atau beberapa nama yang lain. Setelah melalui proses tersebut kemudian digunakan metode konklusi untuk menentukan tujuan surah. Langkah operasional ini bukan murni pendapat ‘Abdullāh Darrāz, akan tetapi dinilai kompatibel dengan model penafsirannya.
2. Konsep *maqāṣid surah* ‘Abdullāh Darrāz yang termuat dalam penafsirannya mencakup beberapa gagasan: 1.) Munasabah ayat dan konsep kesatuan surah (*wiḥdat al-sūrat*) merupakan pondasi utama dalam penggalan *maqāṣid surah*. 2) Pengetahuan terhadap periode dan konteks turunnya ayat begitu juga makna yang terkandung dalam pembukaan dan penutup surah dapat membantu dalam mengungkap *maqāṣid surah*. 3) Tema surah dapat digunakan sebagai landasan

dalam memahami tujuan ayat-ayatnya. 4) Dalam mengungkap *maqāṣid* surah memerlukan proses induksi untuk menemukan mata rantai yang dapat dijadikan topik general surah. 5) *Maqāṣid* umum harus dijadikan acuan atas *maqāṣid* lain dalam Alquran. 6) Sebuah surah menyimpan tujuan parsial (*maqāṣid juziyyah*) dan tujuan umum (*maqāṣid al-ammah*)

## B. Saran

Disadari bahwa penelitian ini belum sempurna apabila dikaitkan dengan upaya konseptualisasi *maqāṣid* surah, sehingga masih banyak gagasan-gagasan yang belum terjangkau oleh eksplorasi peneliti dan membutuhkan pengkajian lebih lanjut, baik penelitian yang bersifat kajian teoritis maupun kajian terhadap interpretasi surah dalam basis *maqāṣidī*. Oleh karenanya, ini menjadi saran bagi para pengkaji tafsir lainnya untuk memperbanyak kajian terhadap *maqāṣid* Alquran maupun *maqāṣid* surah, sehingga paradigma teori ini dapat terus berkembang.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zaid, Waṣfī ‘Āshūr. *Naḥwa Tafsīr Maqāshidī li al-Qurān al-Karīm: Ru’yah al-Ta’sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qurān*. Kairo: Mofakaroun. 2019.
- .. *Metode Tafsir Maqāshidī*. Terj. Ulya Fikriyati. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa. 2020.
- .. “al-Tafsīr al-Maqāshidī Li Suwar al-Qurān al-Karīm Fī Zilāl al-Qurān Anmūdżajan”. *Makalah Penelitian*. Konferensi Internasional “Fahm al-Qurān: Bain al-Naṣṣ wa al-Wāqī” oleh Universitas Emir Abdelkader (4-5 Desember 2013).
- ‘Azmy, Khalilah Nur. “Maqashid Al-Qur’an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern”. *Muaṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol. 1. No. 1 (2019).
- Abdelali, Bey Zekkoub. “Interpretation of Obscure Quranic Verses Through *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Qur’an* By Muhammad Abdullah Diraz: An Analytical Study of Obligation and Responsibility As Model”. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*. Vol. 24. No. 1 (Oktober 2021).
- Ahmadi, Imam. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Āsyūr dan Implikasinya Terhadap Penetapan *Maqāshid Al-Qur’an dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”. Tesis tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan tafsir Pascasarjana IAIN Tulungagung. 2017.
- Aini, Adrika Fithrotul. “Kesatuan Surat Al-Qur’an dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa”. *Jurnal Syahadah*. Vol. 3. No. 1 (April 2015).
- al-‘Ajami, Shāfi Sulṭān. “Maqāshid al-Suwar al-Qurāniyyat ‘Ard wa Dirāsāt”. *Ḥauliyat: Pusat Penelitian dan Kajian Islam Fakultas Dār al-‘Ulūm Universitas Kairo*. Vol. 4. No. 7 (2009)
- al-‘Alwānī, Ṭahā Jābir. *al-Tauḥīd wa al-Tazkiyyah wa al-‘Umrān: Muḥāwalat fī al-Kashf ‘an al-Qiyam wa al-Maqāshid al-Qurāniyyah al-Ḥākimah*. Beirut: Dār al-Hādī. 2003.
- al-Biqā’i, Burhān al-Dīn. *Maṣā’id al-Naḍar li Isyrāf ‘Alā Maqāshid al-Suwar*. Juz 1 (Riyadh: Maktabat al-Ma’ārif. 1987.
- .. *Maṣā’id al-Nazar li al-Isyrāf ‘Alā Maqāshid al-Suwar*. Juz 2. Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif. 1987.

- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed*. Cet. 4. New delhi: Sage Publications. 2014.
- Darrāz, Muḥammad ‘Abdullāh. *Al-Dīn: Buhūth Mumahḥadat li Dirāsāt Tārīkh al-Adyān*. Kairo: Hindawi. 2016.
- , *al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah*. Damaskus: Muḥammad Hāshim al-Ketbī Press. 1977.
- , *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qurān*. t.t: Dār al-Buḥūth al-Ilmiyah. t.th.
- , *Madkhal ilā al-Qurān al-Karīm*. Kuwait: Dār al-Qalam. 1984
- , *Min Khuluq al-Qurān*. Qatar: Idārat al-Shuūn al-Dīniyat. 1979.
- , *al-Nabā al-‘Azīm*. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al- Tauzī’. 1997.
- , *Min Khuluq al-Qurān*. Qatar: Maṭbū’at Idarāt al-Shuūn al-Diniyah. 1979.
- , *The Qur’ān an Eternal Challenge: al-Naba’ al-‘Azīm (English Version)*. ter. Adil Salahi. Leicester: The Islamic Foundation. 2001.
- Faḍīlah, Aḥmad Muṣṭafā. *Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz Dirāsāt wa Buḥūth* (Kairo: Dār al-Qalam li al-Nashr wa al-Tauzī’. 2007.
- Fikriyati, Ulya. “Maqāshid Al-Qur’ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman”. *Jurnal ‘Anil Islam*. Vol. 12. No. 2 (Desember 2019).
- al-Damashqī, Ismāil ibn Umar ibn Kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsir*. ter. M. Abdul Ghoftar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2004.
- al-Ghazālī, Muḥammad. *Naḥwa Tafsīr Mauḍū’ī li Suwar al-Qurān al-Karīm*. Kairo: Dar Shorouq. 2000.
- al-Ḥamdāwī, Rashīd. “Masālik al-Kashf ‘an Maqāshid al-Suwar al-Qurāniyat”. *Jurnal al-Tartīl*. No. 1 (2013).
- Hāmidī, ‘Abd al-Karīm. *Al-Madkhal ilā Maqāshid al-Qur’ān*. Riyadh: Maktabah al- Rusyd. 2008.
- Hakim, Lukmanul dan Pipit Armita. “Munasabah Ayat dalam Surat An-Naba’: Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran). *Jurnal An-Nida*. Vol. 41. No. 2 (Desember 2017).

- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. “Konsep dan Metode Tafsir Tematik: Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushtofa Muslim”. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 3. No. 2 (Desember 2018).
- ibn ‘Ashūr, Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Juz 1. Tūnis: al-Dār al-Tunisiyah li al-Nashr. 1984.
- ibn Manzūr, Jamāl al-Dī. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. t.th.
- ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. T.th.
- Islam, Tazul. “Ibn ‘Ashur’s Views on *Maqāsid al-Quran*: An Analysis”. *Journal of Ma’alim al-Quran wa al-Sunnah*. Vol. 14. No. 2 (2018)
- . “Identifying the Higher Objectives (*Maqās'id*) of the Qur’ān: A Search for Methodology”. *al-Burhān*. Vol. 3. No.1 (2018).
- . “Maqāsid al-Qurān: A Search for Scholarly Definition”. *Al-Bayan: Journal al-Quran and Hadith*. Vol. 9. No. 1 (2011).
- . “The Concept of Maqāsid al-Qurān: Its Genesis and Development”. *Proceeding: The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012* (22-23 Februari 2012)
- . “The Genesis and Development of the *Maqāsid al-Qur’ān*”. *The American Journal of Islamic Social Sciences*. Vol. 30. No. 3 (2013).
- Kasynīṭ, ‘Izz al-Dīn ibn Sa’īd. *Ummahāt Maqāsid al-Qurān*. Jordan: Dar Majdalawi Pub. & Dis. 2012.
- Lestari, Lenni dan Ahmad Zarkasyi. “Peran Nabi dalam Proses Pewahyuan: Studi Kitab *al-Nabā’u al-‘Azīm* Karya Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz”. *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 3 No. 2 (Desember 2018).
- Mabrukah, Ja’wan dan Nāshirī ‘Abd al-‘Azīz. “Manhaj al-Syaikh Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz fī al-Tafsīr min Khilāl Kitābihi *al-Nabā’ al-‘Adzīm*”. Tesis tidak diterbitkan. jurusan Ilmu Keislaman Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Islam The African University Ahmed Draia of Adrar. 2016.
- Mahyudin, Erta dan Madian Muhamad Muchlis. “I’jāz al-Qurān al-Karīm: Ta’milāt Fikriyat li al-Duktūr Muḥammād ‘Abdallāh Darrāz”. *Mudalla: Proceeding International Conference on Arabic Language*. Universitas Negeri Malang (18-19 September 2021).
- Malāl, Yunus ‘Umar. “Athar al-Ilm bi Maqāsid al-Sūrat fī Fahm al-Qurān al-Karīm fī Ḍau’ Sirr al-Takrār al-Qaṣṣaṣ: Qiṣṣat Ādam ‘Alaih al-Salām

Anmudhajan”. *al-Majallat al-‘Ilmiyah: Jurnal Ilmiah pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Al-Azhar Zagazig*. Vol. 32. No. 1 (2020).

Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur’an: A Study of Islahi’s Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur’an*. Washington: American Trust Publications. 1986.

-----, *The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Qur’an Exegesis* dalam G.R Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef. *Approaches to the Qur’an*. New York: Routledge. 2002..

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Paskin. 1996.

Mulazamah, Siti. *Kesatuan Tema Al-Qur’an*. Jakarta: LSIN. 2014.

Muslim, Muṣṭafā. *Mabāḥith fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2000.

Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Modernisasi Islam". Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur’an. UIN Sunan Kalijaga. 16 Desember 2019.

-----, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press. 2014.

al-Muṭairī, ‘Abd al-Muḥsin ibn Zabn. *‘Ilm Maqāṣid al-Suwar wa Atharihi fī al-Tadabbur al-Qurān*. Hawally: al-Jadīd al-Nāfi’ li al-Nashr wa al-Tauzī’. 2019.

Nahri, Delta Yaumin. *Maqāṣid Al-Qur’ān: Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip al-Qur’an*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2017.

al-Nursī, Badī’ al-Zamān Sa’īd. *Ishārat al-I’jāz fī Mazān al-Ijāz*. Kairo: Sozler Publications. 2002.

al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāḥith Fī ‘Ulūm al-Qurān*. Kairo: Maktabah Wahbah. t.th.

Qudsia, Miatul. “Konseptualisasi dan Implementasi ‘Amūd pada Penafsiran Hamid al-Din al-Farahi”. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qurān*. Jilid 5. Kairo: Dar Shorouq. 2003.

Rābah, Amīnah. “Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyat Dirāsāt Nazariyat Taḥbīqiyat”. (Disertasi pada Jurusan Ilmu Keislaman University of Oran 1 Aljazair. 2014). 204-206.

- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- al-Raisūnī, Aḥmad. *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghāyāt al-‘Ilmiyyat wa al-‘Amaliyyat li maqāṣid al-Sharī‘at*. Beirut: al-Shubkat al-‘Arabiyyat li al-Abḥāth wa al-Nashr. 2013.
- Ramadhani, Moch. Rafly Tri. “Epistimologi Maqāṣid Al-Qur’ān: Studi Kitab *Ummahāt Maqāṣid Al-Qur’ān* Karya ‘Izz al-Dīn ibn Sa’īd Kashnīṭ al-Jazā’irī”. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. 2022.
- Rashwānī, Sāmīr ‘Abd al-Raḥmān. *Manhaj al-Tafsīr al-mauḍū‘ī li al-Qurān al-Karīm* (Aleppo: Dār al-Mutaqā. 2009).
- al-Rāzi, Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Jilid 1. Libanon: Dār al-Fikr. 1981.
- Salamah, Ummu. “Maqāṣid al-Qurān Perspektif Baid’uzzaman Sa’id Nursi”. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*. Vol. 4. No. 1 (Juli 2019).
- Shāhīn, ‘Abd al-Ṣabūr. *Tārīkh al-Qurān*. Kairo: Nahḍah Miṣr. 2005.
- Shaḥātah, ‘Abdullāh Maḥmūd. *Ahdāf Kull Sūrat wa Maqāṣiduhā fi al-Qurān al-Karīm*. Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmah al-Maktab. 1976.
- Simarmata, Nenny Ika Putri dkk. *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Solahuddin, Ahmad dan Jamaludin Hadi Kusuma. “Keutuhan Surah dalam Struktur Al-Qur’an: Teori *Nazm* dalam Tafsir *Nizām Al-Qur’an wa Ta’wīl al-Furqān bi al-Furqān* Karya Al-Farāhī”. *Jurnal Ṣuḥuf*. Vol. 13. No. 1 (Juni 2020)..
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qurān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2019.
- Triana, Rumba. "Desain Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir". *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*. Vol. 04. No. 02 (November 2019).
- Weih, Mohamed Abd Elrazek Ibrahim. “al-‘Allamah al-Duktūr Muḥammad ‘Abdullāh Darrāz wa Manhajihī al-Ḥadīthī min Khilāl Kitābihi *al-Mukhtār min Kunūz al-Sunnah*”. *Ḥauliyat: Jurnal Ilmiah pada Fakultas Studi Islam dan Arab Putri Iskandariyah Mesir*. Vol. 29. No. 8 (2013).

